

**LITERASI INFORMASI MAHASISWA DALAM
PENCARIAN REFERENSI TUGAS PERKULIAHAN (STUDI
PADA MAHASISWA S2 PAI PASCASARJANA UIN AR-
RANIRY ANGKATAN 2022/2023)**



**Barlinty Isbaaniyaa Baruza
NIM. 221003022**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
untuk Mendapat Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

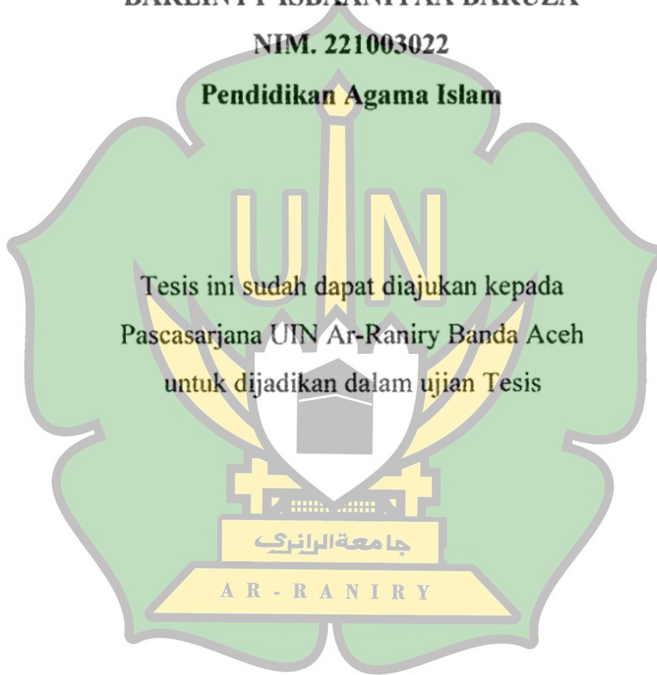
**LITERASI INFORMASI MAHASISWA DALAM PENCARIAN
REFERENSI TUGAS PERKULIAHAN (STUDI PADA MAHASISWA S2
PAI PASCASARJANA UIN AR-RANIRY ANGKATAN 2022/2023)**

BARLINTY ISBAANIYAA BARUZA

NIM. 221003022

Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk dijadikan dalam ujian Tesis



Menyetujui

Pembimbing 1

Dr. Silahuddin, M. Ag.

Pembimbing 2

Dr. Zubaidah, M. Ed.

LEMBAR PENGESAHAN

**LITERASI INFORMASI MAHASISWA DALAM PENCARIAN
REFERENSI TUGAS PERKULIAHAN (STUDI PADA MAHASISWA
S2 PAI PASCASARJANA UIN AR-RANIRY ANGKATAN 2022/2023)**

BARLINTY ISBAANIYAA BARUZA

NIM: 221003022

Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 17 Desember 2024 M
15 Jumadil Akhir 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Salami Mahmud, MA

Sekretaris,



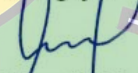
Salma Hayati, M.Ed

Penguji,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag

Penguji,



Dr. Hayati, M. Ag

Penguji,



Dr. Zubaidah, M.Ed

Penguji,



Dr. Silahuddin, M. Ag

Banda Aceh, 24 Desember 2024
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Barlinty Isbaaniyaa Baruza
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 09 Juli 1999
Nomor Induk Mahasiswa : 221003022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 11 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Barlinty Isbaaniyaa Baruza

Nim. 221003022

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi yang terdapat pada Buku Panduan Penelitian Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)

ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Catatan:

- Vokal Tunggal
 - ◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - ◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 - ◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
- Vokal Rangkap
 - (ي) *fatÁlah* dan ya = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 - (و) *fatÁlah* dan waw = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*
- Vokal Panjang
 - (ا) *fatÁlah* dan *alif* = ā (a dengan garis di atas)
 - (ي) *kasrah* dan ya = ī (i dengan garis di atas)
 - (و) *fatÁlah* dan waw = ū (u dengan garis di atas)
- Ta' Marbūtāh* (ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah*, dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafah al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati akan mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis dengan *khaġġābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan لا transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف النفس, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملا نكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, اسناد, ditulis *isnād*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.

3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti *diat*, bukan *diyāt*; *hadis*, bukan *hadist*, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet = Cetakan

H = Halaman

PAI = Program Studi Pendidikan Agama Islam

MHS = Mahasiswa



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji hanya milik Allah subhanahu wa ta'ala, atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam tak lupa penulis hanturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membawa ummat Islam kepada sebuah perubahan dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program Magister Prodi S2 PAI pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Eka Srimulyani, Ph. D., selaku Direktur Pascasarjan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta Bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed., sebagai Wakil Direktur. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Strata 2 Pendidikan Agama Islam, Ibu Salma Hayati, M. Ed., sebagai sekretaris Prodi S2 PAI dan Bapak Harmaini selaku Operator Prodi S2 PAI

yang telah memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.

2. Bapak Dr. Silahuddin, M. Ag. selaku dosen pembimbing 1, dan Ibu Dr. Zubaidah, M. Ed. selaku dosen pembimbing 2 yang dengan sabar telah memberikan arahan bimbingan, koreksi, dukungan dan waktu selama proses penyusunan tesis ini.
3. Terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada suami tercinta Amwalul Ikhsani yang memberikan cinta, pengertian, semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Teristimewa juga kepada ayah dan ummi, sebagai cinta pertama penulis yang telah memberiksn dukungan, motivasi dan doa tulus kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Terimakasih kepada mama dan papa mertua, adik-adik serta kerabat yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan tesis.
6. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman unit lainnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 10 Agustus 2024



ABSTRAK

Judul Tesis : Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi Pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)
Nama Peneliti/NIM : Barlnty Isbaaniyaa Baruza/221003022
Pembimbing I : Dr. Silahuddin, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Zubaidah, M. Ed.
Kata Kunci : Literasi Informasi, Referensi, Mahasiswa S2 PAI

Literasi informasi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan di kalangan akademisi, termasuk mahasiswa. Literasi informasi yang identik dengan kemampuan untuk menelusuri, memilah, dan menyebarkan informasi secara akurat dan cepat adalah hal yang krusial. Namun, berdasarkan hasil analisa dokumen yang penulis telusuri, ditemukan mahasiswa S2 PAI sering kali menggunakan sumber yang kurang kredibel, seperti *blog* atau situs tanpa reputasi akademik yang jelas, mengambil referensi yang tidak *up to date*, ketidaksesuaian penulisan karya ilmiah dengan panduan, kurang dalam menggunakan aplikasi manajemen referensi dan keterampilan dalam memparafrase tulisan yang dikutip. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara mahasiswa mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pencarian referensi, dan mengidentifikasi literasi informasi mahasiswa berdasarkan teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*. Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi telah dilakukan dengan baik, seperti menggunakan jurnal dan buku sebagai referensi, serta kesesuaian *karya tulis ilmiah dengan template* atau panduan. Namun sebagian besar referensi yang digunakan masih kurang *up to date*, kemampuan dalam memparafrase perlu ditingkatkan, karena masih tingginya hasil turnitin pada karya tulis mereka berupa makalah dan artikel, sedangkan pada tesis sudah cukup baik. Kemudian, ditemukan hambatan mahasiswa dalam penelusuran informasi yaitu:

keterbatasan teori, masalah teknis *google book*, ketidaksesuaian antara judul dan pembahasan, menghabiskan banyak waktu, keterbatasan alternatif pencarian dan sulit menemukan referensi *up to date*. Adapun literasi informasi mahasiswa S2 PAI apabila merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*, secara umum mahasiswa S2 PAI telah memiliki keterampilan literasi informasi yang baik. Namun pada beberapa pilar seperti dalam hal mengelola waktu, menemukan informasi terbaru, mengelola referensi dengan aplikasi manajemen referensi masih membutuhkan perbaikan lebih lanjut agar literasi informasi mereka lebih maksimal.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : نحو الأمية المعلوماتية للطلاب في البحث المرجعي أعمال المحاضرات (دراسات لطلاب الماجستير في التربية الإسلامية للدراسات العليا في جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية لعام ٢٠٢٢/٢٠٢٣)

الاسم : بارليني اسبانيا باروزا

رقم القيد : ٢٢١٠٠٣٠٢٢

المشرف الأول : د. سلاح الدين، الماجستير

المشرف الثاني : د. زبيدة، الماجستير

الكلمات المفتاحية : نحو الأمية المعلوماتية، المراجع، طلاب ماجستير في التربية الإسلامية

إن نحو الأمية المعلوماتية هي مهارة مطلوبة بشدة بين الأكاديميين، بما في ذلك الطلاب. إن نحو الأمية المعلوماتية، وهو مرادف للقدرة على البحث عن المعلومات وفرزها ونشرها بدقة وسرعة، أمر بالغ الأهمية.

ومع ذلك، بناءً على نتائج تحليل المستندات التي بحث فيها الباحث، فقد وجد أن طلاب ماجستير التربية الإسلامية غالبًا ما يستخدمون مصادر أقل مصداقية، مثل المدونات أو المواقع التي لا تتمتع بسمعة أكاديمية واضحة، ويأخذون مراجع غير محدثة، ويفعلون ذلك. عدم مطابقة كتابة الأوراق العلمية مع المبادئ التوجيهية، وعدم استخدام تطبيقات إدارة

المراجع ومهارات إعادة صياغة الكتابات المقتبسة. الهدف من هذا البحث هو التعرف على

كيفية استخدام الطلاب للمصادر المرجعية كمراجع في إكمال واجبات المقرر الدراسي،

وتحديد العقبات التي يواجهها الطلاب في البحث عن المراجع، وتحديد الثقافة المعلوماتية

لدى الطلاب بناءً على نظرية SCONUL: الركائز السبع لنحو الأمية المعلوماتية. طريقة

البحث المستخدمة هي طريقة نوعية، مع تقنيات جمع البيانات في شكل تحليل الوثائق

والمقابلات. تظهر نتائج البحث أن الطريقة التي يأخذ بها طلاب المصادر المرجعية كانت

جيدة، مثل استخدام المقالات والكتب كمراجع، بالإضافة إلى مطابقة الأوراق العلمية مع

القوالب أو الأدلة. ومع ذلك، فإن معظم المراجع المستخدمة لا تزال غير محدثة، وتحتاج القدرة على إعادة الصياغة إلى تحسين، لأن نتائج Turnitin لا تزال عالية في أعمالها المكتوبة في شكل أوراق ومقالات، في حين أن الرسالة العلمية جيدة جدًا. ثم وجد الطلاب عوائق في البحث عن المعلومات، وهي: محدودية النظرية، ومشاكل فنية في google book، وعدم التوافق بين العنوان والمناقشة، وقضاء الكثير من الوقت، ومحدودية بدائل البحث، وصعوبة العثور على مراجع حديثة. أما بالنسبة لمحو الأمية المعلوماتية لطلاب، عند الإشارة إلى نظرية SCONUL: الركائز السبعة لمحو الأمية المعلوماتية، بشكل عام يتمتع طلاب بمهارات جيدة في محو الأمية المعلوماتية. ومع ذلك، فإن العديد من الركائز مثل إدارة الوقت، والعثور على أحدث المعلومات، وإدارة المراجع باستخدام تطبيقات إدارة المراجع لا تزال بحاجة إلى مزيد من التحسين حتى يتم تعظيم المعرفة المعلوماتية الخاصة بها.



ABSTRACT

- Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Thesis Title : Information Literacy of Postgraduate Students in Searching for References for Course Assignments (A Study of Master's Students in Islamic Religious Education at UIN Ar-Raniry for Academic Year 2022/2023)
- Author/Student : Barlinty Isbaaniyaa Baruza / 221003022
- Reg. No.
- Supervisors : 1. Dr. Silahuddin, M.Ag
2. Dr. Zubaidah, M.Ed.
- Keywords : Information Literacy, References, Master's Students in Islamic Religious Education

Information literacy is a crucial skill for academics, including students. This skill, characterized by the ability to locate, evaluate, and disseminate information accurately and efficiently, is highly essential. However, based on a document analysis, it was found that Master's students in Islamic Religious Education often use less credible sources, such as blogs or websites without a clear academic reputation. They also tend to take outdated references, fail to follow writing guidelines for academic papers, and lack proficiency in using reference management applications and paraphrasing skills. The objectives of this study were to identify how Master's students in Islamic Religious Education find references for their assignments, the challenges they face in the search process, and their information literacy level based on the SCONUL's Seven Pillars of Information Literacy theory. A qualitative method was employed, using document analysis and interview as data collection techniques. The results showed that Master's students in Islamic Religious Education generally used appropriate sources, such as journal articles and books, and followed the prescribed templates or guidelines for their academic papers. However, a significant portion of the references used were outdated, and paraphrasing skills needed improvement, as indicated by high Turnitin similarity scores in their papers and articles, although thesis papers were generally better. Additionally, students encountered obstacles in their information search, including limited theoretical

knowledge, technical issues with Google Books, discrepancies between titles and content, time constraints, limited search options, and difficulties in finding up-to-date references. In terms of information literacy based on the SCONUL framework, Master's students in Islamic Religious Education generally possessed good skills. However, there is room for improvement in certain areas, such as time management, finding the latest information, and using reference management applications, to optimize their information literacy.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Pedoman Transliterasi dan Singkatan	v
Kata Pengantar	ix
Abstrak	xii
Daftar Isi	xviii
Daftar Tabel	xx
Daftar Lampiran	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan dan Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	15
1.5. Kajian Pustaka	16
1.6. Definisi Operasional	19
1.7. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN TEORETIS	24
2.1. Teori Literasi	24
2.1.1. Macam-macam Literasi	24
2.1.2. Pengertian Literasi Informasi	26
2.1.3. Urgensi Literasi Informasi	29
2.1.4. Manfaat dan Tujuan Literasi Informasi	31
2.1.5. Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Program Magister	36
2.1.6. Model Literasi <i>The Seven Pillars of Information Literacy</i>	36
2.2. Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan	38
2.2.1. Pengertian Referensi.....	38
2.2.2. Pencarian Sumber Referensi oleh Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan.....	40
2.3. Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan.....	49

BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1. Rancangan Penelitian.....	54
3.2. Lokasi Penelitian.....	57
3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	57
3.4. Sumber Data	58
3.5. Subjek dan Objek Penelitian.....	58
3.6. Teknik Pengumpulan Data	61
3.7. Instrumen Penelitian	63
3.8. Pengecekan Keabsahan Data	63
3.9. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
4.1.2. Cara Mahasiswa S2 PAI Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan	70
4.1.3. Kendala Mahasiswa S2 PAI Dalam Mencari Referensi	85
4.1.4. Literasi Informasi Mahasiswa S2 PAI Dalam Mencari Sumber Referensi Merujuk Pada Teori <i>SCONUL: The Seven Pillars Of Information Literacy</i>	89
4.2. Pembahasan	170
BAB V : PENUTUP	180
5.1. Kesimpulan	180
5.2. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	184
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	184

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor:

	Halaman
3.1 Subjek dan Objek	60
4.1 Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam,	68
4.2 Profil Lulusan Program Studi S2 PAI	70
4.3 Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Artikel.....	71
4.4 Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel.....	73
4.5 Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Artikel.....	74
4.6 Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Artikel Jurnal Secara Individu	75
4.7 Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Artikel Jurnal Secara Umum.....	76
4.8 Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Makalah.....	77
4.9 Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel Makalah.....	78
4.10 Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Makalah.....	79
4.11 Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Makalah Secara Individu	80
4.12 Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Makalah Secara Umum.....	81
4.13 Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Tesis	82
4.14 Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Perkuliahan Tesis.....	83
4.15 Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Perkuliahan Tesis	84
4.16 Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas tesis Secara Individu	84
4.17 Solusi untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Mencari Referensi	88
4.18 Analisis Dokumen Artikel Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022.	166

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Tesis
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman wawancara
- Lampiran 5 Analisis Dokumen
- Lampiran 6 Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah menjadikan informasi ikut berkembang dalam bidang teknologi. Perkembangan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Teknologi yang terus berkembang telah menjadikan berbagai informasi dapat ditemukan dengan mudah dan cepat sesuai dengan kebutuhan, hal ini sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi yang dapat ditempuh di mana saja dan kapan saja.

Kehadiran teknologi informasi di dunia telah mengubah kehidupan masyarakat dari kehidupan *society 3.0* yang dikenal dengan kehidupan *industrial* menjadi kehidupan *information society* (masyarakat informasi). Maksud dari *Information society* yakni kini masyarakat setiap hari dan setiap saat membutuhkan informasi. *Era information society* ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, manusia memasuki era di mana aliran informasi dan data begitu cepat, jarak dan waktu semakin hilang, koneksi antar manusia menjadi semakin mudah dan intens, semua data yang dulunya berbasis fisik, sekarang berbasis digital dan dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja.¹ Dalam masyarakat informasi orang akan mendapatkan keuntungan yang penuh dari penggunaan teknologi baru dalam segala aspek kehidupan, baik di tempat kerja, di rumah, tempat bermain, dan lain-lain.² Sebagian besar masyarakat di era digital merasakan informasi sebagai salah satu kebutuhan pokok di samping kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, muncullah berbagai perangkat penelusuran informasi yang diciptakan sesuai eranya.

¹ Musnaini Suherman, Hadion Wijoyo, dan Irjus Indrawan, *Industry 4.0 vs Society 5.0*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), h. 21-22.

² Moch Nurcholis Majid dan Muh Usman, "Era Masyarakat Informasi," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 1-18. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2354925&val=22694&title=Era%20Masyarakat%20Informasi>

Kecanggihannya teknologi memberikan wadah dalam penelusuran informasi, Kondisi ini terlihat di mana informasi dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja melalui hp, tablet, laptop, komputer, televisi, radio, koran dan media lainnya. Tidak hanya itu, bahkan aplikasi seperti *google chrome*, facebook, twitter, youtube, tiktok, snackvideo, instagram juga memuat berbagai informasi yang ditampilkan di dalamnya. Namun, untuk mendapatkan informasi akademik telah tersedia berbagai aplikasi perpustakaan digital yang dapat diunduh di *Apps Store* atau *Play Store* di mana di dalamnya memuat berbagai macam buku dan informasi lainnya seperti aplikasi: *iPusnas*, *Gramedia Digital*, *E-Perpusdikbud*, *Perpustakaan Selaman*, *iBi Library* dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan bagian dari aplikasi yang berbasis internet sehingga dalam mengaksesnya membutuhkan kuota internet. Kehadiran berbagai bentuk aplikasi tersebut telah menjadikan informasi dapat diakses dalam gengaman seseorang di mana seseorang dapat mengakses berbagai aplikasi tersebut melalui *handphone* atau *smartphone* di mana saja dan kapan saja.

Internet juga memiliki beberapa mesin pencari web (*search engine*) seperti *Google*, *Yahoo*, *Bing*, *Altavista*, *Ask.com*, *Lycos*, *Monova*, *Creangle*, *FilesTube* dan *dl4all*. Namun mesin pencari yang paling diminati saat ini adalah *google*. Hal ini bukan berarti yang lain tidak lagi berfungsi dan digunakan oleh masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Anwari dan Java Creativity bahwa *google* merupakan mesin pencari yang tak tertandingi karena hasil pencariannya yang begitu efisien dan penggunaannya yang tidak terlalu menyedatkan, bahkan ada yang mengatakan bahwa untuk menggunakan *google* semudah mengklik *mouse*.³ *Google* memberikan fasilitas *Google Web* seperti *Gmail*, *iGoogle*, *Google book*, *Google Scholar* dan lain sebagainya.

Google sebagai salah satu mesin pencari web yang mempermudah setiap orang melakukan pencarian informasi di internet, mulai dari kalangan masyarakat awam, hingga kalangan

³ Anwari Creativity dan Java. *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat*, (Jakarta: Elex Komputindo, 2010), h. 2.

akademisi termasuk mahasiswa. Mesin pencari web (*search engine*) sangat dibutuhkan dalam membantu mencari informasi secara cepat dan aktual.⁴ *Google* merupakan mesin pencari yang saat ini lebih banyak digunakan oleh seluruh kalangan. Hal ini dikarenakan mesin pencari *google* terus berevolusi, mulai dari sisi pengembangan algoritma pencarian yang semakin canggih hingga fitur-fitur baru untuk mempermudah pengguna dalam melakukan pencarian informasi.⁵ Kecanggihan *google* yang lebih unggul daripada mesin pencari web lainnya menyebabkan *google* lebih banyak diminti oleh setiap kalangan, meskipun di dalamnya masih ada informasi yang sumbernya belum jelas, namun terdapat fitur-fitur lain yang lebih akurat sumbernya seperti *google book* dan *google scholar*.

Mahasiswa selaku insan akademisi dapat mengakses berbagai informasi di dalamnya seperti mencari *e-book*, *e-journal*, *e-modul*, *skripsi*, *tesis*, *disertasi*, *prosiding*, *diktat* dan lain sebagainya. Merembaknya informasi di *google* telah menjadikan mahasiswa di era ini menjadi lebih praktis dalam menemukan sumber informasi. Informasi dapat ditemukan atau diperoleh dengan lebih mudah dan cepat. Bahkan untuk mengambil sumber referensi kini dapat dilakukan hanya dengan satu ketukan saja semua informasi dapat tersedia di mana saja dan kapan saja.

Ketersediaan dan kemudahan mengakses informasi di era digital ini menjadikan semangat baru dalam menggali ilmu pengetahuan. Akan tetapi perlu diketahui, bahwa untuk mendapatkan informasi yang tepat, cepat dan akurat diperlukan suatu kecakapan atau keterampilan yaitu kecakapan atau literasi informasi. Literasi informasi ini mengajarkan cara penelusuran informasi dengan selektif. Hal ini penting karena tidak semua informasi yang tersedia di dunia maya tepat atau akurat. Maka dari itu, seseorang memerlukan kecakapan atau keterampilan mengelola informasi agar ia mampu

⁴ Dede Kurniadi dan Asri Mulyani, "Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya Dan Etika Mahasiswa," *Jurnal Algoritma* 14, no. 1 (2017): 19–25. jurnal.itg.ac.id/index.php/algoritma/article/view/436

⁵ Dedi Kurniadi dan Asri Mulyani, "Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya dan Etika Mahasiswa"..., h. 19-25.

mencari, menyeleksi, mengevaluasi, menyebarluaskan informasi dengan tepat, cepat dan akurat.

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh Paul G Zurwoski. Beliau merupakan *Presiden Information Industry Association of United States* pada tahun 1974. Zurwoski mengatakan bahwa program literasi perlu menjadi program nasional untuk mencapai komunitas literasi informasi dalam waktu yang telah diprediksi saat itu.⁶ Zurwoski menyatakan bahwa seseorang yang terlatih dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas dan masalah mereka disebut sebagai orang yang melek informasi atau *information literate person*.⁷

Literasi informasi menurut Christine Bruce dalam *Seven Faces of Information Literacy* dalam Maryani Septiana, dkk. memberikan definisi literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, evaluasi, organisir dan menggunakan informasi untuk belajar, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam konteks pembelajaran formal maupun informal, di tempat kerja, di rumah dan dalam dunia pendidikan.⁸ *Chartered Institute of Library Information Professionals* (CILP) dalam Maryani Septiana, dkk. mendefinisikan literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan informasi, di mana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasinya, menggunakan dan mengomunikasikannya dengan beretika.⁹ Sementara itu Sri Ati Suwanto mengutip pendapat komisi literasi informasi *American Library Association* (ALA) yang mengatakan bahwa:

“information literate people are those who have learned how to learn. They know how to learn because they know how

⁶ Fransiska Timoria Samosir dan Richard Togaranta Ginting, *Literasi Informasi Dan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), h. 2.

⁷ Sukaesih Sukaesih dan Asep Saeful Rohman, “Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus Di Universitas Padjadjaran,” *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1, no. 1 (2013): 61-72 <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9612>.

⁸ Maryani Septiana, Qoriatul Fitriyah, dan M Prihadi Eko, *Buku Saku Literasi Informasi, Perpustakaan Universitas Indonesia*, (Banten: Alamanda Reka Cipta, 2021), h.5

⁹ Maryani Septiana, Qoriatul Fitriyah, dan M Prihadi Eko, *Buku Saku Literasi Informasi...*, h. 5-6.

*knowledge is organized, how to find information and how to use information in such a way that others can learn from them. They are people prepared for lifelong learning, because they can always find the information needed for any task or decision at hand.”*¹⁰

Pernyataan di atas bermakna bahwa orang yang literasi informasinya sudah baik adalah orang yang mampu mencari, menyeleksi, mengorganisir, mengevaluasi informasi yang diperolehnya. Artinya bahwa mereka telah mengetahui cara mengorganisir pengetahuan, memahami cara menemukan informasi, dan menggunakan atau memanfaatkan informasi dengan baik, sehingga pihak lain dapat belajar darinya. Mereka adalah orang yang disiapkan untuk belajar sepanjang hayat karena mereka selalu dapat menemukan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau mengambil keputusan.¹¹

Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) mengemukakan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan dalam mendapatkan jalan keluar dari sebuah permasalahan, yang mencakup keterampilan mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengomunikasikan serta mengevaluasi hasil jawaban dari permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi.¹²

Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu

¹⁰ Sri Ati Suwanto, “Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat,” *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 3, no. 1 (2015): 89, <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.9492>.

¹¹ Sri Ati Suwanto, *Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat*,, h. 92.

¹² Muhammad Rosyihan Hendrawan dan Purwanto Putra, *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik* (Malang : Universitas Brawijaya Press, 2022), h.43.

pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.¹³

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam menelusuri ilmu pengetahuan dengan berbagai langkah seperti kemampuan mengakses, membaca, menulis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Kemampuan ini sangat penting bagi masyarakat, terutama bagi mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan kaum pemuda milenial yang akan membawa sebuah perubahan pada bangsa. Seorang individu dengan kemampuan literasi informasi dapat lebih efektif dan efisien dalam mencari, memilih, dan mengevaluasi informasi dan sumber yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, seseorang akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan informasinya jika tidak memiliki kemampuan literasi informasi yang kuat dan mendalam.

Dalam Islam seseorang juga dituntut untuk mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan (informasi) yang diperolehnya setelah meneliti kebenaran dan keabsahan informasi terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ [٤٩:٦]

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui /keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”* (QS. Al-Hujarat: 49:6).

Ayat tersebut memberikan arahan kepada orang-orang beriman agar bersikap hati-hati dalam menerima berita atau informasi, terutama jika sumbernya berasal dari seorang yang fasik. Pesan inti

¹³ Hamid Muhammad, *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 7

dari ayat ini adalah pentingnya melakukan verifikasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran suatu berita. Menerima informasi tanpa menyelidikinya dapat berpotensi menyebabkan kerugian baik jiwa maupun harta secara sia-sia, serta hanya akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang cerdas, kita perlu lebih kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap setiap informasi yang diterima.¹⁴

Menurut Buya Hamka sebagaimana dikutip oleh Sulhi M. Daud dalam artikelnya bahwa ayat tersebut sangatlah jelas di mana Allah melarang manusia untuk segera percaya atau cepat percaya terhadap suatu berita yang dibawa oleh orang fasiq. Berita yang sampai jangan segera dibenarkan atau disalahkan, namun hendaklah diselidiki dahulu kebenarannya, jangan sampai bertindak terlalu terburu-buru dalam memberitakan suatu informasi atau perkara, sehingga akan berdampak buruk karena keputusan tersebut dan merugikan orang yang diberitakan tersebut karena telah mendapatkan hukuman, meskipun sebenarnya dia tidak bersalah.¹⁵ Adapun Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bertabayyun merupakan bentuk kewaspadaan, predikat fasiq adalah sebagai seorang pendusta dan berbuat kekeliruan atau rusak. Allah melarang untuk mengikuti jejak orang yang rusak.¹⁶

Ayat dan konsep di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman diharuskan hati-hati atau waspada ketika menerima informasi dan harus memeriksa kembali dengan cermat serta meneliti informasi yang diperoleh. Istilah ini biasanya disebut “ber-*tabayyun*” . Hal ini penting agar tidak menimbulkan musibah yang dikarenakan informasi yang diperoleh. Terutama di kalangan akademisi seperti mahasiswa yang lebih sering mencari informasi untuk menyelesaikan tugas

¹⁴ Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Sahrizal Vahlepi, “Mendalami Informasi Dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an Di Tinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 2 (2021): 825, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1570>.

¹⁵ Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Sahrizal Vahlepi, *Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an di Tinjau dari Tafsir Klasik dan Kontemporer*, h. 830.

¹⁶ Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Sahrizal Vahlepi, *Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an di Tinjau dari Tafsir Klasik dan Kontemporer*....., h. 831

perkuliahan. mahasiswa yang terampil adalah mahasiswa yang *literate* ketika mendapatkan informasi. Adapun ciri-ciri dari orang yang literat itu yakni mampu mengenali kebutuhan informasi, menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, akses informasi secara efisien, mengevaluasi secara kritis informasi dan sumbernya, mengklasifikasikan, menyimpan, memanipulasi dan merumuskan ulang informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan, menggabungkan informasi yang dipiilih ke dalam basis pengetahuan mereka, dan menggunakan informasi secara efektif untuk belajar.¹⁷

Kemampuan atau kecakapan literasi informasi sangatlah penting di era modern ini. Meskipun teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan informasi, namun kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi hanya akan tercapai apabila orang yang mencari informasi (*information seeker*) memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Sejatinya kemampuan literasi informasi harus dikuasai oleh semua orang, tak terkecuali mahasiswa. Proses pembelajaran dan berbagai kegiatan akademik di perguruan tinggi biasanya memerlukan banyak sumber informasi. Salah satunya adalah ketika mahasiswa mendapatkan tugas dari dosen, maka mahasiswa harus mencari informasi yang tepat dan berkualitas untuk membantu menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut. Informasi dikatakan berkualitas tergantung dari tiga hal yaitu informasi harus akurat, tepat waktu, dan relevan.¹⁸

Pencarian referensi sangat penting dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Oleh sebab itu dalam mencari informasi harus benar-benar memiliki keterampilan baik dalam mengenali sumber, mengakses, menyeleksi, mengevaluasi dan menggunakan serta menyebarkan informasi kepada orang lain. Untuk itu keterampilan seorang mahasiswa dalam mengakses, mengorganisir, menganalisa,

¹⁷ Iis Lisnawati and Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 3-12. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>

¹⁸ Hartia Wahidatul Qomariyah, Rizki Yuni Lestari, dan Anindya Gita Puspita, "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 UIN Malang Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Dengan Model Literasi Big Six," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 11, no. 2 (2023): 121, <https://doi.org/10.24036/124540-0934>.

menggunakan, mengevaluasi dan menyebarluaskan informasi merupakan suatu keniscayaan. Terdapat berbagai referensi yang tersedia baik di dunia maya maupun di dunia nyata dapat berupa: buku, artikel, prosiding, diktat, skripsi, tesis, disertasi, makalah, koran, berbagai situs *website*, manuskrip, laporan hasil seminar/workshop dan sumber lainnya. Semua sumber referensi perlu di filter terlebih dahulu oleh mahasiswa sebelum dia menggunakannya dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Semua Sivitas akademika dituntut untuk lebih banyak membaca, mampu mengambil dan menyeleksi sumber bacaan dengan tepat dan cepat. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan hingga mampu melahirkan karya-karya intelektual yang berbobot bagi dirinya dan orang lain. Sivitas akademika akan membawa manusia kepada sebuah perubahan dalam hidup melalui intelektual yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kemampuan literasi informasi pada semua civitas akademika harus lebih tinggi, terutama mahasiswa S2 Prodi PAI.

Mahasiswa S2 Prodi PAI Pascasarjana merupakan mahasiswa yang telah melewati masa sarjananya dan melanjutkan *study*-nya di jenjang yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, mahasiswa PAI juga merupakan seorang calon pendidik, pemikir, peneliti tentunya akan selalu membutuhkan kemampuan yang cepat, tepat dan akurat dalam menelusuri, memilah dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi kepada khalayak ramai. Para mahasiswa S2 PAI merupakan calon generasi yang akan membawa manusia kepada sebuah perubahan dalam hidup yang tidak terlepas dari unsur Pendidikan Agama Islam. Artinya bahwa mahasiswa PAI cenderung menjadi contoh tauladan bagi masyarakat dan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa S2 PAI umumnya diberikan tugas oleh dosen berupa penulisan makalah dan artikel, untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut, dia harus mencari sumber yang tepat untuk menghasilkan karya akademik yang sesuai. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari prodi S2 PAI Pascasarjana itu sendiri

yakni “menghasilkan berbagai karya akademik di bidang pendidikan agama Islam”.¹⁹

Secara hakikat, literasi dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis, seperti literasi dasar, literasi media, literasi digital, literasi numerik, literasi perpustakaan dan literasi informasi. Literasi dasar sendiri mencakup kemampuan membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), mengamati (*observing*) dan menanggapi (*responding*). Adapun fokus penelitian ini berada pada literasi informasi yang didasarkan pada teori SCONUL yaitu *The Seven Pillars of Information Literacy*. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi keterampilan literasi informasi mahasiswa. Namun jika dikaitkan dengan literasi dasar, penelitian ini lebih banyak melibatkan aspek *reading*, *writing* dan *responding*. Hal ini dikarenakan mahasiswa menggunakan kemampuan membaca untuk memahami referensi, menulis untuk mengutip referensi, serta menanggapi kebutuhan informasi. Kendati demikian, literasi informasi adalah kerangka kerja yang lebih kompleks yang melibatkan proses identifikasi, menilai cakupan, perencanaan, pengumpulan, evaluasi, pengelolaan dan penyajian informasi.

Pada dasarnya terdapat beberapa model yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau keterampilan literasi informasi seseorang di antaranya: model *empowering 8*, *Pathways to Knowledge Model*, model paduan literasi informasi (Colorado), *From Library Skills to Information Literacy SCONUL*, *INFOhio dialogue Model (Ohio)*, *model the big 6* dan lain sebagainya.²⁰ Namun dalam penelitian ini menggunakan model *The Seven Pillars of Information Literacy*. Alasan peneliti menggunakan model *The Seven Pillars of Information Literacy* karena model yang dikeluarkan oleh SCONUL ini

¹⁹ <http://s2pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 15 Januari 2024.

²⁰ Intan Dilla Viona, Abdul Karim Batubara, dan Franindya Purwaningtyas, “Keterampilan Literasi Informasi Siswa SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan Menggunakan Model The Big 6,” *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6, no. 1 (2022): 52–65, https://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/147.

sebagaimana disampaikan oleh CQUniversity Library sangat tepat digunakan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan di dalamnya mendefinisikan sikap dan perilaku (yaitu pemahaman) serta keterampilan dan kompetensi inti (yaitu kemampuan) yang terkait dengan tujuh ‘pilar’ pengembangan literasi informasi, meliputi (1) mengidentifikasi, (2) ruang lingkup, (3) merencanakan, (4) mengumpulkan, (5) mengevaluasi, (6) mengelola, dan (7) menyajikan.²¹

Kelebihan dari model yang dikembangkan oleh SCONUL ini yaitu terdapat *upgrading* kemampuan literasi Informasi. SCONUL pertama kali merumuskan *The Seven Pillars of Information Literacy* pada tahun 1999. SCONUL menyadari bahwa perkembangan pesat di bidang informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan *landscape of information*. Oleh karena itu, pada tahun 2011, SCONUL memperbaharui model tersebut untuk memasukkan elemen-elemen yang relevan dengan perubahan *landscape of information* tersebut.²²

Adapun kelemahan yang terdapat pada model ini yaitu model yang dikembangkan oleh SCONUL ini sampai saat ini belum final, namun draft model tersebut dapat dibuka secara terbuka dibaca oleh umum. *Seven pillars of information literacy* terdiri atas tujuh pilar (kemampuan utama) yang menjadi atribut individu yang *information literate*, yaitu: *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage* dan *present*. Kemudian pada tiap-tiap pilar tersebut memuat point-point terkait dengan *skills* dan *competencies (ability)* dan; kedua, *attitudes* dan *behaviours (understanding)* yang harus dimiliki oleh individu agar menjadi *literate*.²³

²¹ Siti Latifah Mubasiroh, “Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 14, no. 1 (2023): 24, [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).24-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).24-32).

²² Faizuddin Harliansyah, “Pengembangan Kurikulum Information Literacy Di Perguruan Tinggi (Best Practices Dari Beberapa Negara Maju),” *Al-Maktabah* 14 (2015): 30–37. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/2255>

²³ Faizuddin Harliansyah, *Pengembangan Kurikulum Information Literacy di Perguruan Tinggi (Best Practices dari Beberapa Negara Maju)*..., h. 33.

Berdasarkan telaah dokumen yang peneliti lakukan terhadap beberapa karya tulis mahasiswa berupa artikel dan makalah, ditemukan sebagian mahasiswa S2 PAI mengambil sumber rujukan dari *google* secara umum tanpa memilih sumber yang jelas seperti *wordpress*, *blogspot*, *scribd.com*, *blog.milikumi.com*, *123dok.com*, dan lain sebagainya.²⁴ Padahal dosen mengharuskan mahasiswa-mahasiswi mengambil referensi dari sumber yang jelas seperti *e-journal*, *e-book*, *e-modul*, artikel, tesis, disertasi, prosiding atau tulisan yang sudah berstandar.

Pada umumnya para dosen S2 Prodi PAI sudah mengarahkan mahasiswa untuk mencari sumber rujukan paling kurang 5 (lima) tahun terakhir. Sementara itu dari hasil telaah dokumen ditemukan masih banyak mahasiswa yang membuat rujukan dengan menggunakan rujukan zaman di atas sepuluh tahun bahkan lebih dari itu seperti tahun 1991, 1992, 2003, 2005, 2010, 2012, dan lain sebagainya.²⁵ Sementara dalam beberapa pedoman penulisan artikel referensi yang digunakan diharuskan maksimal 5 sampai 10 tahun terakhir.²⁶ Oleh sebab itu mahasiswa S2 PAI dituntut harus benar-benar terampil dalam mengakses, menyeleksi, mengorganisir, mengevaluasi serta menyebarluaskan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi dalam karya tulisnya termasuk sumber rujukan dengan tahun terdekat. Hal ini berguna supaya sumber yang dijadikan sebagai referensi lebih tepat dan akurat mengikuti sesuai zaman dengan temuan-temuan baru yang terus *ter-update*.

Kemampuan literasi yang lain yang juga harus dimiliki oleh mahasiswa adalah kemampuan menulis karya tulis ilmiah berupa artikel, artikel yang ditulis dituntut agar sesuai dengan *template* jurnal yang disediakan oleh situs jurnal yang dituju. Hal ini supaya artikel yang dibuat dapat terpublikasi dengan cepat pada jurnal. Risalah, dkk dalam Muhammad Fikry Arransyah dkk menyatakan bahwa publikasi

²⁴ Dokumentasi: *Soft copy* Artikel Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022, diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

²⁵ Dokumentasi: *Soft Copy* Artikel Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022, diakses pada tanggal 29 April 2024.

²⁶ Dokumentasi: beberapa situs rumah jurnal, diakses pada tanggal 30 April 2024.

hasil penelitian telah menjadi tuntutan baik bagi dosen maupun mahasiswa selaku insan akademik. Bahkan nilai akreditasi sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas dari publikasi, khususnya publikasi jurnal ilmiah yang terakreditasi SINTA.²⁷ Selain syarat penulisan artikel yang harus mengikuti *template* jurnal, juga terdapat syarat di sebagian situs jurnal yang telah terakreditasi yang mengharuskan penulisan artikel menggunakan aplikasi sitasi khusus. Aplikasi-aplikasi tersebut pada umumnya dapat berupa: *zotero* maupun *mandeley*.

Sebagaimana disampaikan oleh Arizal dan Nofrizal yang dikutip oleh Nico Harared dan M. Rinzat Iriyansah dalam artikelnya menyatakan bahwa tuntutan di dunia publikasi karya ilmiah pada saat ini khususnya jurnal-jurnal yang sudah memiliki akreditasi A/B dan jurnal internasional sudah wajib untuk menggunakan aplikasi sitasi khusus sebagai syarat agar lulus dan diterima pada jurnal-jurnal tersebut. Aplikasi sitasi adalah sebuah syarat dari beberapa pengelolaan jurnal bereputasi.²⁸

Berdasarkan analisa dokumen yang peneliti lakukan terhadap sebagian karya tulis ilmiah mahasiswa berupa artikel, masih ditemukan sebagian mahasiswa S2 PAI belum mampu mengubah karya tulis ilmiah ke dalam bentuk *template* jurnal yang telah ditentukan. Tidak hanya itu kemampuan dalam menggunakan aplikasi berupa *mendeley*, *zotero* atau aplikasi sitasi lainnya mahasiswa belum sepenuhnya mampu, sehingga masih menggunakan cara manual dalam mengutip dan menulis referensi. Hasil analisa dokumen menggunakan *turnitin* juga ditemukan bahwa pada karya tulis ilmiah berupa naskah artikel milik mahasiswa S2 PAI terdeteksi hasil *turnitin* dengan *similarity index* di atas 30%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa S2 PAI masih kurang memiliki kemampuan meparafrase

²⁷ Fikry Aransyah et al., "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley Bagi Mahasiswa Dalam Pembuatan Daftar Pustaka," *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2021): 88–97. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/plakat/article/view/5848>.

²⁸ Nico Harared dan Muhammad Rinzat Iriyansah, "Mendeley: Sitasi Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Pada Jurnal Bereputasi," *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 381, <https://doi.org/10.30651/aks.v5i3.3511>.

kembali kutipan yang diambil dari sumber rujukan. Oleh karena itu kemampuan literasi informasi lainnya yang harus dimiliki oleh mahasiswa S2 PAI yaitu mampu menggunakan aplikasi sitasi yang dicantumkan oleh sebuah situs jurnal yang dituju sebagai syarat publikasi jurnal baik itu aplikasi zotero, *mendeley* maupun aplikasi lainnya serta kemampuan dalam memparafrase kembali tulisan dari sumber yang diperoleh²⁹

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kemampuan literasi mahasiswa S2 PAI dalam mencari referensi untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul tesis: **“Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi Pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)”**

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan di sini dibuat batasan dan rumusan masalah agar penelitian ini tidak terlalu meluas, adapun batasan dan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian ini pada:

1. Cara mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
2. Kendala yang dihadapi mahasiswa S2 PAI ketika menelusuri referensi untuk dijadikan sumber rujukan pada tugas perkuliahan.
3. Keterampilan literasi informasi mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry dalam mencari sumber referensi yang mengacu pada kemampuan literasi informasi yang dikembangkan oleh SCOUNL.

²⁹ Dokumentasi: Artikel Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022, diakses pada tanggal 26 Mei 2024.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan?
2. Apa saja kendala mahasiswa S2 PAI dalam mencari referensi dan apa solusi yang dapat ditawarkan?
3. Bagaimana literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi cara mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi serta menawarkan solusinya.
3. Untuk mengidentifikasi literasi informasi mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry dalam mencari sumber referensi merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang, terutama penelitian yang terkait dengan literasi informasi oleh Mahasiswa jenjang Magister. Selain itu akan menjadi khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam terkait pentingnya mencari, mengelola dan mengolah kembali data yang diperoleh dari sumber rujukan.

2. Secara Praktik

1) Bagi Mahasiswa

- a. Memberikan masukan kepada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana terkait pentingnya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, menilai cakupan sumber informasi, menyusun strategi penelusuran informasi, menemukan dan mengakses sumber informasi, mengevaluasi sumber informasi, mengelola sumber informasi secara profesional dan etis dan menyajikan sumber informasi yang diperoleh.
- b. Memberikan masukan kepada mahasiswa S2 PAI Pascasarjana sebagai generasi kaum intelektual agar memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan tepat berdasarkan sumber yang tepat.

1.5. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa peneliti terdahulu menemukan gambaran umum terkait dengan kemampuan literasi informasi di berbagai perguruan tinggi. Pertama, banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa dalam konteks pembelajaran sebagian besar berada pada tingkat yang baik tetapi masih membutuhkan peningkatan di beberapa area. Pada penelitian Burhanuddin dan Makmur di STAIN Majene, mahasiswa menunjukkan kecenderungan memerhatikan keandalan sumber informasi dalam pembelajaran mereka.³⁰ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hartati Ratna Juwita dan Ida Hamidah di Universitas Kuningan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya keandalan sumber referensi, tetapi tingkat literasi mereka secara umum masih berada pada kategori menengah.³¹

³⁰ Burhanuddin dan Makmur, "Analisis Kecakapan Literasi Informasi Mahasiswa dalam Konteks Pembelajaran", *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, Vol. 2 No. 2 (2022): 14–20, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/shoutika>.

³¹ Hartati Ratna Juwita dan Ida Hamidah, "Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Kuningan", *Semantik* 7, no. 2 (2018): 80-89. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1053>.

Selanjutnya, penggunaan model literasi informasi khusus seperti *The Seven Pillars* menunjukkan hasil yang positif namun bervariasi. Dalam pembelajaran daring, penelitian Siti Latifah Mubasiroh menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan literasi yang cukup baik, meskipun ada beberapa aspek yang memerlukan peningkatan.³² Penelitian lain oleh Haura Zahiratus Syarifah dan Suci Maulidia di UIN Maulana Malik Ibrahim menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengikuti tahapan literasi informasi secara baik, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan hingga menyajikan hasil.³³ Sementara Aries Hamidah dan Isna Fistiyanti mengukur keterampilan literasi pemustaka generasi milenial menggunakan model *empowering eight*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pemustaka generasi milenial menguasai keterampilan literasi informasi menggunakan model tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya bimbingan lebih lanjut dalam peningkatan literasi informasi terutama di kalangan generasi milenial.³⁴

Di samping itu, beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Franindya Purwaningtyas di UINSU dan Siti Malaiha Dewi di STAIN Kudus, menyoroti peran teknologi digital dalam mendukung literasi informasi, terutama melalui perpustakaan digital. Walaupun mahasiswa di STAIN Kudus menunjukkan pemanfaatan aplikasi Eprints, tingkat literasi sebagian besar masih belum optimal, menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut.³⁵

³² Siti LSiti Latifah Mubasiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model *The Seven Pillars of Information Literacy* Dalam Pembelajaran Daring," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 14, no. 1 (2023): 24-32, [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(1\).24-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(1).24-32).

³³ Haura Zahiratus Syarifah dan Suci Maulidia, "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2019 Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Menggunakan Model *the Seven Pillar*," *LibTech: Library and Information Science Journal* 4, no. 2 (2023): 38-49, <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i2.22019>.

³⁴ Aries Hamidah dan Isna Fistiyanti, "Kemampuan Literasi Informasi Generasi Milenial Pada Pemustaka Di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Aries Hamidah," *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 3, no. 1 (2019): 15-27 <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3386/>.

³⁵ Franindya Purwaningtyas et al., "Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting," *Journal of*

Pada era revolusi industri 4.0, integrasi literasi teknologi dan literasi informasi juga menjadi perhatian utama. Penelitian Erni Fatmawati dan Endah Safitri menemukan bahwa mahasiswa calon guru menunjukkan literasi teknologi yang baik seiring literasi informasi mereka, sebuah temuan ini yang memperkuat pentingnya literasi digital dalam mendukung kebutuhan akademik modern³⁶.

Penelitian yang dilakukan oleh Marni menyoroti bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora mengadopsi berbagai model literasi informasi secara fleksibel dan sesuai kebutuhan tugas akhir. Temuan utama dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dalam jurusan Ilmu Perpustakaan tidak selalu mengikuti tahapan panduan yang terdapat di dalam model-model literasi informasi. Sebaliknya, mereka melakukan berbagai keterampilan seperti menentukan topik, mencari referensi, merumuskan masalah, menyeleksi informasi, mengorganisasi data, dan menciptakan konten skripsi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian mereka.³⁷

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai penelitian yang telah disebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki tingkat literasi informasi yang baik, meskipun terdapat variasi dalam tingkat penguasaan dan penerapan model literasi informasi. Mahasiswa cenderung telah memahami pentingnya validitas dan keandalan informasi serta menunjukkan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan perpustakaan serta sumber digital dalam konteks

Communication and Islamic Broadsting 3, no. 1 (2023): 390–95, <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i2.2489>; Siti Malaiha Dewi dan Rochman, “Literasi Informasi Mahasiswa STAIN Kudus Dalam Memanfaatkan Digital Library,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5, no. 1 (2018): 185–98 <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/2486>.

³⁶ Erni Fatmawati dan Endah Safitri, “Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2020): 214–24 <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1863>.

³⁷ Marni Marni, “Evaluasi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Penyelesaian Skripsi Di Fakultas Adab Dan Humaniora: Studi Kasus Model-Model Literasi Informasi,” *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* 2, no. 2 (2023): 85–95, <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i2.2223>.

akademik mereka. Namun, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan akan dukungan berkelanjutan dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Berdasarkan penyajian di atas, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan literasi informasi pada sebagian besarnya tertuju pada mahasiswa dan sebagian terdapat kesamaan pada pendekatan penelitian yakni kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Adapun keunikan pada penelitian ini yaitu menggunakan model kemampuan yang dikembangkan oleh SCONUL yakni *The Seven Pillars of Information Literacy* versi 2011 dan diterapkan pada perguruan tinggi jenjang magister prodi PAI (Pendidikan Agama Islam)

Adapun poin-poin penting dari penelitian ini yang belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya yakni pada penelitian ini titik fokusnya yaitu pada mahasiswa jenjang Magister, sedangkan pada penelitian sebelumnya pada umumnya berfokus pada pemustaka/pustakawan, siswa, guru dan mahasiswa s1. Kemudian fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa S2 Prodi PAI dalam hal literasi informasi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian pada mahasiswa prodi PAI S2 dan pada umumnya penelitian hanya dilakukan terhadap prodi Ilmu Perpustakaan, sekolah/madrasah, prodi-prodi lainnya seperti hukum, Manajemen Pendidikan Islam. Kemudian fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu literasi informasi dalam karya tulis ilmiah berupa makalah, artikel dan tesis. Sedangkan sebelumnya hanya kemampuan pada subjek atau orangnya saja atau kemampuan secara umum.

1.6. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Literasi Informasi Mahasiswa Dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)” berdasarkan judul tersebut, maka terdapat beberapa istilah yang dijelaskan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menghindari kekeliruan. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Literasi Informasi

Literasi Informasi adalah *skill* mencari dan menemukan sumber, menganalisis dan mensintesis bahan, mengevaluasi kredibilitas sumber, menggunakan dan mengutip secara etis dan legal, memfokuskan topik dan merumuskan pertanyaan secara akurat, efektif dan efisien.³⁸ Dalam literatur, literasi informasi secara komprehensif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali kapan dan kenapa ia membutuhkan informasi, di mana ia dapat mendapatkan informasi tersebut dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang telah didapatnya dengan cara yang tepat.³⁹

American Library Association (ALA) dalam Muhammad Rosyihan Hendrawan memaknai literasi informasi sebagai sebagai serangkaian kemampuan yang diperlukan oleh individu dalam memahami kebutuhan informasi serta kemampuan dalam menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan dengan efektif.⁴⁰ Literasi Informasi juga didefinisikan oleh Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia (APISI) yaitu, literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan dalam mendapatkan jalan keluar dari sebuah permasalahan, yang mencakup keterampilan mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, menyortir, menyusun, memanfaatkan, mengomunikasikan serta mengevaluasi hasil jawaban dari permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi.⁴¹

Adapun Literasi informasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterampilan literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam menelusuri informasi menggunakan model yang dikembangkan oleh SCONUL tahun 2011 yakni: “*The Seven Pillars of Information Literacy*” yang terdapat 7 (tujuh) keterampilan literasi informasi

³⁸ Ulfia Rahmi, *Blended Learning: Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), h. 54

³⁹ Herri Mulyono and Nurhasanah Halim, “Literasi Informasi Dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, Dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015): 313–29, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.30>.

⁴⁰ Muhammad Rosyihan Hendrawan dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik...*, h. 40

⁴¹ Muhammad Rosyihan Hendrawan dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik...*, h. 43

mahasiswa yaitu: 1) Memahami kebutuhan informasi (*identify*), 2) memahami jenis informasi yang dibutuhkan (*scope*), 3) Strategi pencarian informasi (*plan*), 4) Menelusuri atau mencari informasi (*gather*), 5) Membandingkan dan mengevaluasi informasi (*evaluate*), 6) Mengatur informasi secara profesional dan etis (*manage*), 7) mempresentasikan (*present*).⁴²

2. Pencarian Referensi

Pencarian adalah kegiatan dalam mencari atau menelusuri sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pencarian juga bisa disebut dengan proses, cara atau perbuatan mencari.⁴³ Sedangkan Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris *to refer* yang artinya merujuk.⁴⁴ Referensi menurut KBBI adalah sumber acuan (rujukan petunjuk).⁴⁵ Referensi juga disebut sumber bacaan yang dijadikan sebagai rujukan pada karya tulis seseorang. Referensi dapat berbentuk buku, artikel, modul, skripsi, tesis, disertasi, koran, majalah, makalah, situs *website*, manuskrip, prosiding, diktat, laporan hasil seminar/workshop dan lain sebagainya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pencarian referensi adalah kegiatan menelusuri sumber untuk dijadikan rujukan pada karya yang ditulis. Karya tulis pada penelitian ini berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk makalah, artikel, dan tesis, di mana pada saat penulisan makalah, artikel dan tesis membutuhkan referensi-referensi dengan sumber yang kredibel.

Adapun Pencarian referensi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan atau proses mencari informasi yang dilakukan oleh mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry untuk dijadikan sumber rujukan

⁴² Deliza, Sumarni dan Nondot, “Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Riau Berdasarkan Seven Pillar Model,” *Jurnal Gema Pustakawan* 11, no. 1 (2022): 33–46, <https://jgp.ejournal.unri.ac.id/index.php/jgp/article/view/45>.

⁴³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 263. <https://perpus.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2012/05/Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia.pdf>

⁴⁴ Dentik Karyaningsih, “Worksop Peningkatan Pemahaman Manajemen Referensi dalam Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1-28. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/dasabhakti/article/view/5612>

⁴⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* ..., h. 1183

dalam mengerjakan tugas perkuliahan berupa makalah, artikel dan tesis oleh mahasiswa S2 PAI angkatan 2022.

3. Tugas Perkuliahan

Tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, tugas juga merupakan tanggung jawab seseorang.⁴⁶ Sedangkan perkuliahan akar katanya yaitu diambil dari kata kuliah. Menurut KBBI kuliah adalah sekolah tinggi, pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi.⁴⁷ Sedangkan perkuliahan adalah proses perkuliahan. Dapat dipahami bahwa tugas perkuliahan bermakna tuntutan pekerjaan yang harus dijalankan selama proses perkuliahan.

Adapun yang dimaksud dengan tugas perkuliahan dalam penelitian ini yaitu tugas mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 berupa tugas makalah, artikel dan tesis.

1.7. Sistematika Pembahasan

Agar bahasan bab terjalin secara sistematis, maka peneliti membaginya dalam lima bab, adapun urutannya adalah sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah penelitian, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional dan sistematika pembahasan

Bab II

Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berasal dari kajian pustaka yang memiliki kaitan dengan keterampilan literasi informasi oleh mahasiswa. Literatur yang diambil berkaitan dan penelitian yang relevan.

Bab III

Metodologi Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, sumber data, populasi

⁴⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ..., h. 1152

⁴⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ..., h. 770

dan sampel, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji validitas.

Bab IV

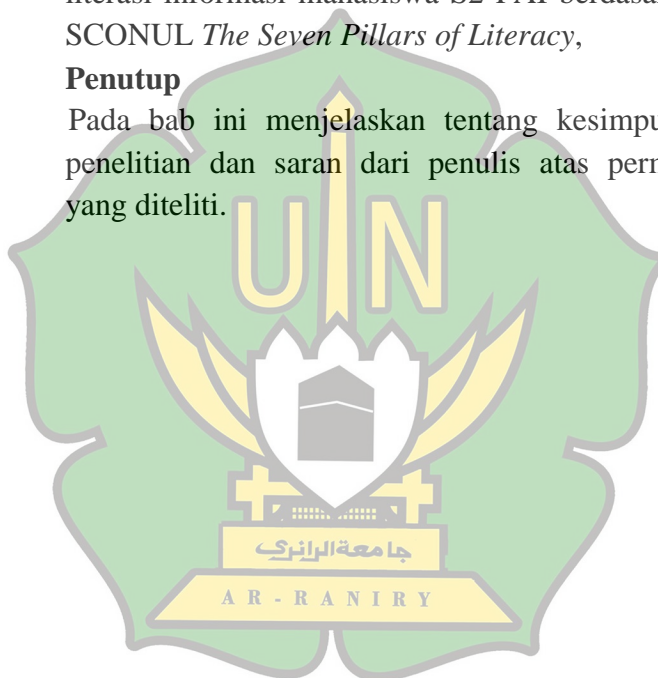
Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini membahas mengenai gambaran secara umum profil Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai Cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi sebagai rujukan, Kendala Mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi, dan keterampilan literasi informasi mahasiswa S2 PAI berdasarkan teori *SCONUL The Seven Pillars of Literacy*,

Bab V

Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari penulis atas permasalahan yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Teori Literasi

2.1.1. Macam-Macam Literasi

Literasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Literasi mengacu pada sekumpulan kemampuan dan keterampilan individu dalam hal membaca, menulis, berbicara, menghitung serta menyelesaikan masalah pada tingkat tertentu yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Sebagai pengantar dan dasar untuk keterampilan membaca dan menulis, maka literasi sendiri memiliki berbagai jenis di antaranya sebagai berikut.

1. Literasi Dasar (*basic literacy*)

Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), lalu juga sebuah kemampuan melakukan persepsi pada informasi (*perceiving*) dan juga mengomunikasikan, serta menggambarkan sebuah informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan juga pengambilan simpulan pribadi.⁴⁹

2. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan,.....memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan juga non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimel System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, lalu juga memahami penggunaan katalog dan juga pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, lalu pekerjaan atau mengatasi masalah.⁵⁰

⁴⁸ Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis* (Sidoarjo: Google Play Books, 2022), h. 30.

⁴⁹ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik* (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2022), h. 19.

⁵⁰ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*....., h. 19-20

3. Literasi Informasi

Literasi Informasi yaitu keterampilan mencari dan menemukan sumber, menganalisis dan mensintesis bahan, mengevaluasi kredibilitas sumber, menggunakan dan mengutip secara etis dan legal, memfokuskan topik dan merumuskan pertanyaan secara akurat, efektif dan efisien.⁵¹

4. Literasi Digital

Literasi digital adalah kecakapan dan pengetahuan dalam menggunakan media secara digital, alat-alat komunikasi, dan jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan dan mengolah informasi agar mendapatkan berbagai manfaat yang ada.⁵²

5. Literasi Media (*media literacy*)

Literasi media adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis media, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio dan televisi), serta media digital (seperti internet), sekaligus memahami tujuan penggunaannya.⁵³

6. Literasi Visual

Literasi visual didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan gambar, kemampuan berpikir, belajar dan mengekspresikan gambar tersebut.⁵⁴

7. Literasi Numerasi

Literasi Numerasi adalah kemampuan seseorang memahami hitungan dan menggunakan angka, untuk mendapatkan informasi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya literasi numerasi ini sering dijumpai di pasar, di mana pedagang akan menghitung jumlah harga barang yang dibeli oleh pembeli untuk mendapatkan hasil akhir.⁵⁵

⁵¹ Ulfia Rahmi, *Blended Learning: Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital...*, h. 54.

⁵² Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis...*, h. 42

⁵³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)...*, h. 20.

⁵⁴ Dian Aswita, dkk., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: K-Media, 2022), h. 5.

⁵⁵ Kadek Yudiana, dkk., *Gemar Membaca Dengan E-Book Dan Quizizz Untuk Meningkatkan Literasi* (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2024), h. 12.

2.1.2. Pengertian Literasi Informasi

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rosyihan Flendrawan dkk., pada prinsipnya secara akar kata literasi informasi tidak lain adalah istilah serapan terjemahan dari bahasa Inggris. Frasa *information literacy* pada umumnya telah dikenal di lingkungan global saat ini. Sebelum frasa dari literasi informasi resmi digunakan dalam bahasa Indonesia, terdapat frasa melek huruf atau kemelekan huruf. frasa tersebut yang mewakili istilah literasi informasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah literasi informasi pada umumnya cenderung dikaitkan dengan keterampilan perpustakaan (*library skills*), literasi komputer (*computer literacy*), dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang tidaklah lain sebagai pendukung perkembangan dari literasi informasi.⁵⁶

Literasi secara umum juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan menggunakan bahasa lisan. Kebanyakan masyarakat di Indonesia saat ini masih menjadikan membaca dan menulis hanya sebagai kemampuan pelengkap yang sewaktu-waktu dapat dibutuhkan, atau yang saat ini lebih mengkhawatirkan masyarakat di Indonesia cenderung hanya menerima informasi dari membaca secara mentah tanpa memperhatikan kebenaran informasi.⁵⁷ Islam memerintahkan ummatnya untuk membaca, menulis, menelaah, meneliti dan mengobservasi. Hal ini sebagaimana firman yang pertama kali Allah turunkan yakni QS. Al-‘alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

⁵⁶ Muhammad Rosyihan Hendrawan dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik...*, h. 41

⁵⁷ Muhammad Rosyihan Hendrawan dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik...*, h. 43

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Perintah membaca (*iqra'*) dari Allah pada surat al-‘Alaq berulang sebanyak dua kali. Artinya bahwa membaca adalah *washilah* untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan. Secara arti sempit *iqra'* artinya membaca perkata dari huruf-huruf yang tertulis pada buku-buku atau kitab-kitab. Sedangkan makna *iqra'* dalam arti luas adalah membaca dengan komprehensif yakni mengamati, menelaah, meneliti, mengobservasi alam semesta.⁵⁸ Dari surah tersebut dengan perintah *iqra'* yang bermakna membaca ini merupakan embrio dan awal mula lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) di kalangan umat Islam.⁵⁹ QS. al-‘Alaq ayat 1-5 ini juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi literasi dan Allah memerintahkan umatnya untuk berliterasi.⁶⁰

Sudah semestinya di era digital seperti saat ini individu mesti benar-benar memahami perkembangan informasi dan sumber informasi yang begitu cepat dan pesat yang di dalamnya tidak hanya memuat hal-hal yang bernilai positif saja, tetapi juga banyak hal negatif bahkan hoaks atau berita bohong. Oleh sebab itu, literasi informasi sangat dibutuhkan setiap individu agar dapat menyaring informasi yang diterima atau didapatkan.⁶¹

Literasi informasi dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari kapan informasi tersebut dibutuhkan, kemampuan mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan

⁵⁸ Masykur and Siti Solekhah, “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5,” *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 73–74.

⁵⁹ Lili Sudria Wenny, “Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al -Alaq,” *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan* 3, no. 1 (2021): 80-95.

⁶⁰ Rahmi Yunita dan Rilci Kurnia Illahi, “Identifikasi Model Literasi Informasi Dalam Al-Quran,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 228–37, <https://doi.org/10.15548/mrb.v3i2.2154>.

⁶¹ Muhammad Rosyihan Hendrawan dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik...*, h. 43

mengomunikasikan informasi secara efektif. Secara lebih sederhana literasi informasi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi dalam kehidupan. Keterampilan literasi informasi bermanfaat bagi seseorang untuk mencapai dan mengekspresikan pandangan yang berbasis informasi yang memadai serta untuk terlibat sepenuhnya dalam masyarakat.⁶²

Christine Bruce dalam *Seven Faces of Information Literacy* dalam Maryani Septiana, dkk. memberikan definisi literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, evaluasi, organisir dan menggunakan informasi untuk belajar, memecahkan masalah, membuat keputusan dalam konteks pembelajaran formal, di tempat kerja, di rumah dan dalam dunia pendidikan.⁶³ Sementara itu, *The Society of College National and University Libraries* (SCONUL) dalam Maryani Septiana, dkk. mendefinisikan orang yang *literate* informasi akan mendemonstrasikan sebuah kesadaran bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengatur, mensintesis dan menciptakan informasi dan data secara etis dan akan memiliki keahlian informasi untuk menggunakannya secara efektif.⁶⁴

Menurut *A New Curriculum for Information Literacy* (ANCIL) yang dikutip oleh Maryani Septiana, dkk., literasi informasi didefinisikan sebagai serangkaian keterampilan, perilaku, pendekatan dan nilai-nilai yang terintegrasi erat dengan penggunaan informasi sehingga menjadi elemen dasar dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan ilmiah. Literasi informasi ini merupakan ciri khas individu yang cerdas, memiliki pemahaman informasi yang baik, bijaksana, serta mampu belajar secara mandiri.⁶⁵ Adapun *Chartered Institute of Library Information Professionals* (CILIP) dalam Maryani Septiana, dkk. mendefinisikan literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa anda membutuhkan

⁶² Muhammad Rosyihan Hendrawan, dkk., *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi Pendekatan Konsep dan Praktik . . .*, h. 43.

⁶³ Maryani Septiana, Qoriatul Fitriyah, dan M. Prihadi Eko W, *Buku Saku Literasi Informasi*, (Banten: Almanda Reka Cipta, 2021), h. 5.

⁶⁴ Maryani Septiana, dkk., *Buku Saku Literasi Informasi...*, h. 5

⁶⁵ Maryani Septiana, dkk., *Buku Saku Literasi Informasi...*, h. 5

informasi, di mana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasinya, menggunakan dan mengkomunikasikannya dengan ber-etika.⁶⁶

Merujuk pada beberapa paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa literasi informasi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menyaring kembali informasi yang diperoleh melalui tahapan tahapan seperti, mencari, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan beretika.

2.1.3. Urgensi Literasi Informasi

Literasi informasi dianggap sebagai keterampilan penting dan utama dalam menyelesaikan masalah atau dikenal dengan istilah “*problem solving and descision making skills*”. Setiap individu pernah dihadapkan dengan pilihan yang mengharuskan membuat keputusan dan mengambil tindakan. Supaya langkah yang diambil tepat, perlu mengumpulkan dan mengevaluasi setiap informasi yang kita peroleh berkenaan dengan masalah yang dihadapi. Kegiatan dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tersebut merupakan kegiatan dari serangkaian kegiatan literasi informasi.⁶⁷

Kemampuan literasi informasi atau kemelekan huruf biasanya diperoleh dikembangkan dari pengalaman dengan buku-buku dan media cetak lain. Prinsip penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada Bab. IV pasal (5) yaitu pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Mengacu pada prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, maka konsep literasi di lembaga pendidikan sangat tepat dan penting untuk diadakan.⁶⁸

⁶⁶ Maryani Septiana, dkk., *Buku Saku Literasi Informasi...*, h. 5

⁶⁷ Rezki Sulasari, Wenny Dastina, dan Rory Ramayanti, “Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Berdasarkan ‘the Seven Pillars of Information Literacy,’” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26, no. 02 (2020): 431–56, <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.37>.

⁶⁸ Ulfah Rulli Hastuti, “Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM: Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif,” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 2019, 41–50. <https://journal.uin.ac.id/unilib/article/view/14149>

Literasi dipandang sebagai kebutuhan mendasar untuk pembelajaran sepanjang hayat dan memiliki manfaat bagi semua bidang ilmu, lingkungan belajar, serta jenjang pendidikan. Awalnya, konsep literasi informasi hanya berfokus pada program membaca dan menulis. Namun, di era digital saat ini, program literasi informasi perlu diintegrasikan dengan teknologi informasi.⁶⁹

Teknologi Informasi yang semakin canggih melahirkan internet. Kehadiran Internet dengan berbagai sumber elektronik dan digital membuat orang semakin menyadari pentingnya *information skills* untuk dapat membantu menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta memberdayakan informasi yang di dapatkan.⁷⁰ Menurut *American Library Association* (ALA) dalam Sitti Husaebah Pattah mengatakan bahwa orang yang menjadi “melek informasi” mereka tidak hanya menyadari atau mengenali kapan informasi dibutuhkan, tetapi juga mampu mengakses informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi serta menggunakannya secara efektif informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah-masalah yang sedang ditangani. Selain itu, mereka juga mampu memahami seputar masalah-masalah sosial, ekonomi dan hukum berkaitan dengan penggunaan informasi.⁷¹

Webber dan Johnston dalam Sitti Husaebah Pattah juga mengungkapkan bahwa seseorang yang dianggap memiliki kemampuan literasi informasi mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit baik saat menggunakan sumber-sumber informasi tercetak maupun sumber informasi berbasis elektronik melalui internet. kemampuan literasi informasi menciptakan keberaksaraan berbasis keterampilan yang mencakup pada keterampilan mencari, memilah-milah, menggunakan

⁶⁹ Ulfah Rulli Hastuti, “Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big6TM: Integrasi dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif”..., h. 44.

⁷⁰ Sitti Husaebah Pattah, “Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2014): 108–19. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/146>

⁷¹ Sitti Husaebah Pattah, “Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran”..., h. 120.

dan menyajikan secara etis. Doherty menggambarkan informasi sebagai sebuah komoditi pokok untuk *survive*. Dia menekankan pentingnya pengguna menjadi pemakai informasi yang mandiri dan menjadi melek yang pada gilirannya menjadikan mereka sebagai pembelajar seumur hayat (*longlife learner*). Untuk itu pengguna perlu memiliki *information Skills* atau keterampilan literasi informasi.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kemampuan literasi informasi sangat penting terutama pada lembaga pendidikan di mana semua civitas akademik termasuk mahasiswa yang pada umumnya harus banyak membaca dan menulis. Tersebarnya informasi di era digital terutama internet mengharuskan seseorang memiliki *skill* berupa kemampuan literasi informasi dalam mengambil dan memfilter informasi sesuai kebutuhan. Islam sangat menganjurkan seseorang memiliki kemampuan literasi Informasi. Hal tersebut telah ada dalam firman Allah jauh sebelum kata literasi informasi itu dicetuskan oleh Paul G Zurwoski. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa literasi informasi telah ada ketika Allah menurunkan wahyu yang pertama yaitu QS. al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, di mana Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca dan menulis. Kemudian di Firman lain Allah juga menerangkan pentingnya ber-*tabayyun* (melakukan klarifikasi) terhadap sumber informasi yang diperoleh. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Hujarat ayat 6. Ini artinya bahwa literasi informasi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang diperintahkan Allah. Oleh sebab itu literasi informasi adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap orang baik dikalangan masyarakat umum maupun kalangan akademisi.

2.1.4. Manfaat dan Tujuan Literasi Informasi

2.1.4.1. Manfaat Literasi Informasi

Dengan memiliki literasi informasi, kita akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi. Sebagaimana dikutip oleh

⁷² Sitti Husaebah Pattah, “Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran”....., h. 120.

Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ada beberapa manfaat jika peserta didik atau masyarakat secara umum melek literasi informasi.

- 1) Menurut Gunawan literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup, tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus.
- 2) Menurut Adam terdapat beberapa manfaat literasi informasi seperti berikut.
 - a) Membantu mengambil keputusan. Literasi informasi memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan suatu masalah. Agar dapat mengambil keputusan dengan tepat, seseorang perlu memiliki informasi yang relevan terkait keputusan yang akan diambil.
 - b) Menjadi manusia pembelajar di era informasi. Kemampuan literasi informasi sangat mendukung individu menjadi pembelajar yang lebih baik. Semakin terampil seseorang dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi, semakin besar peluangnya untuk belajar secara mandiri.
 - c) Menghasilkan pengetahuan baru. Kemampuan literasi informasi memungkinkan seseorang untuk menciptakan pengetahuan baru. Dengan keterampilan ini, individu mampu membedakan informasi yang benar dan yang salah, sehingga tidak mudah percaya begitu saja pada informasi yang diterima.⁷³

Sementara menurut Hancock dalam Farid Ahmadi dan Hamidulloh manfaat literasi informasi sebagai berikut:

- 1) Untuk pelajar

Peserta didik dapat menguasai pembelajaran dalam proses belajar-mengajar tanpa harus bergantung pada guru, karena mereka mampu belajar secara mandiri melalui keterampilan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini tercermin dari penampilan dan aktivitas mereka di lingkungan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki literasi

⁷³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibd, *Media Literasi Sekolah: (Teori Dan Praktik)*, (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2022), h. 181.

informasi juga akan berupaya memahami berbagai sumber informasi serta cara menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

2) Untuk masyarakat

Literasi informasi sangat penting bagi masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tempat kerja. Literasi ini membantu individu dalam mengidentifikasi informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan, seperti saat menjalankan atau mengelola bisnis, serta dalam berbagi informasi dengan orang lain.

3) Untuk pekerja

Kemampuan dasar seperti menghitung dan membaca saja tidak cukup di dunia kerja saat ini, karena lingkungan kerja yang dipenuhi informasi. Oleh karena itu, pekerja perlu memiliki kemampuan untuk menyaring dan menilai informasi yang diterima. Literasi informasi bagi pekerja sangat penting untuk mendukung tugas-tugas pekerjaan, menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta dalam pengambilan keputusan.

Literasi informasi sangat bermanfaat di era informasi bagi setiap individu, termasuk peserta didik, pekerja, dan masyarakat umum. Setiap orang yang menguasai literasi informasi mampu menghasilkan pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga memudahkan mereka dalam membuat keputusan saat menghadapi berbagai masalah dalam merumuskan kebijakan.⁷⁴

Menurut Hartono dalam Siti Zaenab, dkk. literasi informasi di tingkat pendidikan tinggi berperan penting dalam membantu dosen dan mahasiswa mengembangkan pengetahuan melalui metodologi penelitian. Hal ini meliputi kemampuan untuk menemukan dan merumuskan masalah, menyusun kerangka pemikiran yang memudahkan peneliti memahami permasalahannya dengan jelas, merancang penelitian, serta mengumpulkan dan menganalisis data.⁷⁵

⁷⁴ Farid Ahmadi, dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*..., h. 182.

⁷⁵ Siti Zaenab, Noviatun Khasanah, dan Moh Salimi, "Literasi Informasi Untuk Mahasiswa Kependidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2017. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11176>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi banyak bermanfaat bagi kehidupan baik di kalangan pelajar, masyarakat maupun pekerja. Literasi informasi dapat membantu dalam penyelesaian suatu persoalan dalam mengambil keputusan, kemampuan literasi informasi juga dapat membawa mahasiswa semakin terampil ketika menelusuri, menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi. Dengan kemampuan literasi informasi yang semakin terampil tersebut maka akan semakin menambah wawasan keilmuan mereka, sehingga kualitas dari informasi yang diperoleh semakin bagus.

2.1.4.2. Tujuan Literasi Informasi

Tujuan dari literasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengorganisasikan informasi dan memanfaatkan informasi sebagai modal untuk pendidikan seumur hidup (*lifelong education*). Menurut UNESCO yang dikutip oleh Rezki Sulasari, dkk. Literasi informasi memungkinkan seseorang menafsirkan informasi sebagai pengguna informasi dan menjadi penghasil informasi bagi dirinya sendiri. UNESCO dalam Rezki Sulasari, dkk. juga mengatakan bahwa tujuan literasi informasi adalah:

- 1) Memampukan seseorang agar mampu mengakses dan memperoleh informasi mengenai kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan mereka dan lain-lain.
- 2) Memandu mereka dalam membuat keputusan yang kritis mengenai kehidupan mereka.
- 3) Lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan pendidikan mereka.⁷⁶

Menurut Anderson dan Krathwol dikutip oleh Fajar Lestari dan Desi Gita Andriani menyatakan bahwa tujuan kegiatan literasi pada tahap pembelajaran yaitu (a) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, (b) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (c) Mengembangkan

⁷⁶ Rezki Sulasari, Wenny Dastina dan Rory Ramayanti, “Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Berdasarkan “The Seven Pillars of Information Literacy”....., h. 439-440.

komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan,digital) melalui kegiatan menanggapi teks bacaan.⁷⁷

Dalam perspektif Islam, tujuan literasi informasi tergambar dalam QS. al-Hujurat ayat 6, di mana pada ayat ini mengisyaratkan kepada umat Islam untuk mencari kejelasan dari suatu hakikat atau kebenaran suatu fakta yang diteliti. Sebagaimana bunyi dari ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ [٤٩:٦]

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui /keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”* (QS. Al-Hujarat: 49:6).

Ibnu Katsir menerangkan bahwa turunya ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati menerima informasi dan berita. Sebab informasi yang sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan. Keputusan yang salah akan mengakibatkan penyesalan sehingga akan merugikan yang mengambil keputusan dan yang menerima keputusan tersebut.⁷⁸

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa literasi informasi bertujuan untuk menjadikan seseorang mampu lebih kritis dalam mengakses dan menemukan informasi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu literasi informasi bertujuan menjadikan seseorang mampu dalam menyaring informasi secara efektif dan efisien.

⁷⁷ Fajar Lestari and Desi Gita Andriani, “Kemampuan Literasi Mahasiswa Pada Pengembangan Modul Statistika Matematika,” *JIPMat* 4, no. 2 (2019): 118–24, <https://doi.org/10.26877/jipmat.v4i2.3973>.

⁷⁸ Rahmi Yunita dan Rilci Kurnia Illahi, “Identifikasi Model Literasi Informasi Dalam Al-Quran.”....., h. 235.

2.1.5. Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Program Magister

Berdasarkan SK Mendiknas (Menteri Pendidikan Nasional) Nomor: 232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum perguruan tinggi dan hasil belajar mahasiswa menyatakan pada pasal 3 nomor 3 terkait tentang program magister diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki ciri-ciri:

- a. Mempunyai kemampuan mengembangkan dan memutakhirkan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian dengan cara menguasai dan memahami, pendekatan, metode, kaidah ilmiah disertai keterampilan penerapannya.
- b. Mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan dibidang keahliannya melalui kegiatan penelitian dan pengembangan berdasarkan kaidah ilmiah.
- c. Mempunyai kemampuan mengembangkan kinerja profesionalnya yang ditujukan dengan ketajaman analisis permasalahan, keserbacukupan ditinjau, kepaduan memecahkan masalah dan profesi yang serupa.⁷⁹

2.1.6. Model Literasi *The Seven Pillars of Information Literacy*

The Seven Pillars of Information Literacy adalah nama sebuah model literasi informasi yang dikembangkan oleh *Society of College, National and University Libraries* (SCONUL). Setelah melalui proses panjang, *SCONUL Working Group of Information Literacy* berhasil menyelesaikan model literasi informasi ini pada tahun 1999. SCONUL menyadari bahwa kepesatan laju perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (terutama teknologi informasi dan komunikasi) telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan *landscape of information*. Oleh karena itu, pada tahun 2011, SCONUL melakukan pembaharuan model ini dengan tujuan

⁷⁹ SK Mendiknas Nomor: 232/U/2000 *Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi Dan Hasil Belajar Mahasiswa*. file:///C:/Users/user-pc/Downloads/Kepmendiknas-No-232_U_2000_Pedoman-Penyusunan-KurikulumPT_Salinan.pdf diakses pada tanggal 21 Januari 2024.

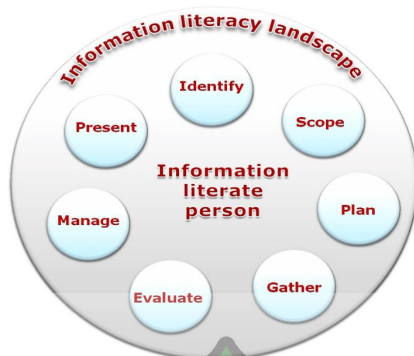
untuk menambahkan elemen-elemen dalam IL *Skills/Competencies* yang sesuai dengan perubahan *landscape of information* tersebut.⁸⁰

Sebagaimana dikutip oleh Faizuddin Harliansyan dalam SCONUL bahwa literasi informasi yang dikembangkan oleh SCONUL pada tahun 2011 memuat tujuh pilar sehingga disebut dengan *The Seven Pillars of Information Literacy* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Identify – able to identify a personal need for information* (mampu mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan informasi)
- 2) *Scope – can assess current knowledge and identify gaps* (mampu melakukan *assesment* terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya dan mampu mengidentifikasi gap yang ada)
- 3) *Plan – can construct strategies for locating information and data* (mampu merancang dan membangun strategi penelusuran informasi dan data)
- 4) *Gather – can locate and access the information and data they need* (mampu menemukan dan mengakses informasi data yang mereka butuhkan)
- 5) *Evaluate – can review the research process and compare and evaluate information and data* (mampu mereview suatu proses riset dan mampu membuat komparasi dan evaluasi suatu informasi dan data)
- 6) *Manage – can organise information professionally and ethically* (mampu mengelola informasi secara profesional dan etis)
- 7) *Present – can apply the knowledge gained: presenting the results of their research, synthesising new and old information and data to create new knowledge and disseminating it in a variety of ways* (mampu menerapkan ilmu yang mereka dapat: mempresentasikan hasil riset, membuat sintesa antara informasi dan data yang baru dengan yang lama dalam rangka menciptakan pengetahuan yang lebih baru serta menyebarkan

⁸⁰ Faizuddin Harliansyah, "Pengembangan Kurikulum Information Literacy Di Perguruan Tinggi (Best Practices Dari Beberapa Negara Maju)."...., h. 32.

dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui berbagai ragam dan saluran media).⁸¹



Gambar 1. Model *The Seven Pillars* 2011.⁸²

Penelitian ini menggunakan model *the seven pillars* yang baru, yaitu tahun 2011. Karena model lama lebih cenderung kepada perpustakaan sedangkan model *the seven pillars* yang baru mengkhhususkan pada orang yang melek informasi atau orang yang telah memiliki kemampuan/keterampilan literasi informasi. Hal ini dapat dilihat melalui sebuah gambar tiga dimensi, *seven pillars of information literacy* tahun 2011 diilustrasikan dalam bentuk bangunan pilar melingkar yang berdiri di atas sebuah *landscape informasi* atau *informan world*. Bentuk gambar bangunan pilar melingkar di atas menerangkan bahwa untuk proses menjadi *information literate* bukanlah sesuatu proses yang *linear*. Seseorang dapat mengembangkan beberapa kemampuan atau pilar sekaligus secara simultan. Pada intinya, tiap-tiap pilar saling mempunyai keterkaitan.⁸³

2.2. Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan

2.2.1. Pengertian Referensi

Istilah “referensi” berasal dari bahasa Inggris “*to refer*”, yang berarti merujuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, referensi

⁸¹ Faizuddin Harliansyah, “Pengembangan Kurikulum Information Literacy di Perguruan Tinggi (Best Practices dan Beberapa Negara Maju)”..., h. 33

⁸² Michelle Dalton, “Developing an Evidence-Based Practice Healthcare Lens for The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy model,” *Journal of information Literacy*, Vol. 3. (2013): 30-43.

⁸³ Harliansyah, “Pengembangan Kurikulum Information Literacy Di Perguruan Tinggi (Best Practices Dari Beberapa Negara Maju)”..., h. 34

diartikan sebagai sumber, acuan, rujukan, atau petunjuk. Dalam konteks ilmu perpustakaan, referensi merujuk pada koleksi yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan oleh pengguna perpustakaan. Koleksi referensi biasanya disusun dalam ruang khusus yang disebut ruang referensi, dan bukunya diberi tanda khusus dengan huruf “R” atau tulisan “Ref”, yang merupakan singkatan dari “rujukan” atau “referensi”. Buku referensi adalah buku yang memberikan informasi mengenai topik tertentu, nama orang, tempat, istilah, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya.⁸⁴

Referensi adalah daftar karya yang menjadi rujukan dalam menulis sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah harus menunjukkan referensi yang dikutip dalam karya ilmiah yang disusunnya. Referensi ini dapat berupa buku, artikel, antologi, *proceeding* atau rujukan dari internet. referensi yang paling baik adalah referensi yang diambil dari artikel, apalagi artikel yang dipublish oleh jurnal yang terakreditasi nasional maupun internasional telah memiliki indeks misalnya *Google Scholar*, *DOAJ*, maupun *Scopus* dan sebagainya. Jurnal yang telah bereputasi (terakreditasi dan terindeks oleh lembaga pengindeks bereputasi) menjadi tempat rujukan paling baik sebab artikel yang dimuat dalam jurnal tersebut telah melalui tahap *review* dan *editing* dari dewan penyunting maupun mitra bebestari.⁸⁵

Sastroasmoro dalam Ratna Susanti menyatakan bahwa sumber referensi yang digunakan disarankan berasal dari edisi terbaru atau *up to date*, yaitu publikasi dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Meskipun demikian, referensi yang dengan terbitan lebih dari lima tahun tetap dapat digunakan, terutama jika berupa sumber primer yang memuat teori dasar yang pertama kali diperkenalkan dan masih relevan hingga saat ini. Selain itu, sumber lama juga berguna untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti bukanlah isu baru,

⁸⁴ Umi Kalsum, “Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 10, no. 1 (2016): 132–46. <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v10i1.305>.

⁸⁵ Imam Machali, *Menulis Karya Ilmiah (Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah Terpublikasi)*. (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPDI), 2016), h. 55.

melainkan telah dibahas di masa lalu dan kini muncul kembali atau tetap menjadi bahan perdebatan.⁸⁶ Selain itu, referensi yang berasal dari *platform* seperti *blogspot* atau *wordpress*, baik yang dikelola oleh individu maupun instansi, tidak dianjurkan untuk digunakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya validitas dan kredibilitasnya, sehingga tidak dianggap layak untuk mendukung kegiatan ilmiah, terutama dalam penelitian.⁸⁷

2.2.2. Pencarian Sumber Referensi oleh Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Perkuliahan

Sumber referensi sudah menjadi tuntutan bagi mahasiswa selaku insan akademik terutama ketika mengerjakan tugas perkuliahan. kegiatan mencari sumber referensi saat ini dapat dilakukan dengan mudah dan cepat karena hadirnya alat berupa internet. kehadiran internet sangat mempermudah mahasiswa untuk mengakses informasi, Hal ini dikarenakan di dalam internet itu terdapat mesin pencari informasi yang dikenal dengan sebutan (*search engine*). Penulisan karya ilmiah lebih dinamis dan efisien dengan memanfaatkan *search engine* sebagai mesin dalam mencari informasi.⁸⁸ *Search engine* adalah sebuah website yang didesain untuk mencari berbagai sumber informasi yang ada di dalam layanan *World Wide Web* (WWW), *File Transfer Protocol* (FTP), dan *Mailing List*. Hasil dari pencarian akan menampilkan banyak data informasi yang berasal dari *website* penyedia informasi.⁸⁹

⁸⁶ Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), h. 72.

⁸⁷ Ratna Susanti, *Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah...*, h. 73.

⁸⁸ Annisa Qathratunnada, Yanti Fitria dan Darmansyah, "Pemanfaatan Search Engine Sebagai Pilar Teknologi Dalam Penulisan Karya Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 31288-31295. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12103>

⁸⁹ Annisa Qathratunnada, Yanti Fitria dan Darmansyah "Pemanfaatan Search Engine sebagai Pilar Teknologi dalam Penulisan Karya Ilmiah"..., h. 31290.

2.2.2.1. Pencarian Sumber Referensi Melalui Mesin Pencari Web (*Search Engine*)

Terdapat beberapa mesin pencari web yang ada di internet untuk menelusuri sesuatu, termasuk untuk menelusuri sumber informasi untuk dijadikan sumber rujukan (referensi). Mesin pencari tersebut antara lain sebagai berikut:

1) *Google*

Google merupakan sebuah *search engine* baru yang menggunakan teknologi yang disebut dengan *Page Range*, yaitu dengan menggunakan algoritma untuk mengetahui rangking sebuah *website* dari koneksinya dengan *website* lain.⁹⁰

Saat ini sebagian besar pengguna internet memanfaatkan mesin pencari *Google* untuk menemukan artikel, foto, alamat, produk, musik, video, bahkan nomor telepon seseorang. Dibandingkan mesin pencari lainnya, *google* masih dipercaya banyak orang sebagai mesin pencari dengan akurasi yang cukup tinggi.⁹¹ terdapat fasilitas *google* web di antaranya:

- *Google book*

Layanan pencarian *google book* memungkinkan seseorang melakukan pencarian buku-buku berformat digital. Buku-buku tersebut merupakan hasil pemindahan (*sacanning*) berbagai buku cetak yang pernah diterbitkan. Beberapa buku bisa dibaca secara keseluruhan, akan tetapi kebanyakan hanya menampilkan beberapa atau sebagian halaman.⁹²

- *Google scholar*

Google scholar merupakan layanan pencarian materi-materi pelajaran berupa teks, yang meliputi artikel-artikel pracetak, materi konferensi, ar, tesis, atau sebuah antologi.⁹³

2) *Bing*

Bing merupakan situs mesin pencari web yang bernaung di bawah bendera Microsoft. *Bing* merupakan bentuk reinkarnasi yang

⁹⁰ Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat....*, h. 1.

⁹¹ Ali Zaenal, *Buku Pintar Google*, (Jakarta: Trans Media, 2011), h. 7.

⁹² Ni Ketut Susrini, *Tip Jitu Google & Wikipedia* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 56.

⁹³ Ni Ketut Susrini, *Tip Jitu Google & Wikipedia* h. 61.

dilakukan Microsoft terhadap ketiga mesin pencari produksinya terdahulu, yakni *live Search*, *Windows Live Search*, dan *MSN Search*.⁹⁴

3) *Yandex*

Mesin pencari *Yandex* digunakan 45 persen pengguna internet di Rusia. Selain Rusia, beberapa negara Asia Timur lainnya juga menggunakan *Yandex*, seperti Belarus, Kazakhstan, Turki dan Ukraina, *Yandex* adalah mesin pencari yang secara total mudah digunakan layaknya mesin pencarian seperti *Google*. Pengguna dapat mencari situs, web, gambar, video dan berita dalam tata letak yang ramah visual.⁹⁵

4) *Yahoo!*

Yahoo! sebenarnya mesin pencari yang ada sebelum *google*. Dan keduanya saling bersaing dalam memberikan fitur pencarian. *Yahoo!* dapat diakses melalui alamat www.yahoo.com.⁹⁶ *Yahoo!* merupakan salah satu mesin pencari yang cukup banyak digunakan oleh para pengguna internet, *Yahoo!* adalah salah satu mesin pencari terbesar selain *Google*. Untuk melakukan pencarian. *Yahoo!* mempunyai mesin pencari yang dinamakan “*My Web*”. Mesin pencari ini melengkapi pencarian web dengan menambahkan komunitas terhadap kata kunci yang dicari.⁹⁷

5) *Alta Vista*

Alta Vista merupakan *search engine* yang dikembangkan oleh *Yahoo*.⁹⁸ Seperti kebanyakan *search engine* lainnya yang mengutamakan pencarian web sebagai landasan mereka, *Alta Vista* juga menerapkan hal yang sama, yaitu mengembangkan sebuah *search engine* yang benar-benar akurat dan efisien.⁹⁹ *Alta Vista*

⁹⁴ Hamid Sakti Wibowo, *Panduan Literasi Internet Untuk Mahasiswa* (Jawa Tengah: TiraMedia, 2021), h. 5.

⁹⁵ Hamid Sakti wibowo, *Panduan Literasi Interner Untuk Mahasiswa....*, h. 6.

⁹⁶ Andy Krisianto, *Internet Untuk Pemula* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 34.

⁹⁷ Teguh Wahyono, *Belajar Sendiri Yahoo!* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 14.

⁹⁸ Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat....*, h. 167.

⁹⁹ Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat....*, h. 168.

mampu melakukan pencarian dokumen *full-text* di web dan artikel-artikel *Usenet*.¹⁰⁰

6) *Ask.Com*

Ask.com atau yang biasa dikenal sebagai *Ask Jeeve* di Inggris merupakan sebuah *search engine*. Pada prinsipnya *Ask.com* dibuat untuk memberi jawaban pertanyaan harian yang keluar setiap harinya.¹⁰¹ Seperti *search engine* lainnya, *Ask.com* juga mempunyai standar sendiri dalam pencariannya. Beberapa jenis pencarian yang dapat dilakukan dengan *Ask.com* yakni seperti web, gambar, video, berita dan lain sebagainya.¹⁰²

7) *Lycos*

Lycos adalah sebuah mesin pencari yang bermula dari sebuah project seorang dokter bernama Michael Loren Mauldin. Beberapa pencarian yang dapat ditemui saat menggunakan *lycos* yaitu web, gambar, video, berita, yellow pages dan lainnya.¹⁰³

2.2.2.2. Sumber Daya *Online* yang Dapat Dimanfaatkan dalam Mencari Referensi

- 1) *Google Scholar*: *google scholar* adalah mesin pencari khusus untuk artikel, paper penelitian, dan buku akademik. Sumber daya ini menyediakan akses ke banyak artikel dan paper penelitian dari berbagai disiplin ilmu.
- 2) *ResearchGate*: *ResearchGate* adalah jaringan sosial akademik yang memungkinkan para peneliti untuk berbagi hasil penelitian, membangun jaringan, dan mencari referensi buku dan *paper* penelitian.
- 3) *Academia.edu*: *Academia.edu* adalah penelitian platform *online* yang memungkinkan para peneliti untuk berbagi makalah, *paper* penelitian, artikel dan data penelitian. Pengguna juga dapat mencari referensi buku dan *paper* penelitian melalui fitur pencarian yang disediakan.

¹⁰⁰ Erima Oneto dan Yosep Sugiarto, *Anti Gaptak Internet* (Jakarta Selatan: Kawan Pustaka, 2009), h. 49

¹⁰¹ Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat...*, h. 181.

¹⁰² Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat...*, h. 183.

¹⁰³ Anwari dan Java Creativity, *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat...*, h. 190.

- 4) JURN: JURN adalah mesin pencari yang didesain khusus untuk mencari jurnal akademik, artikel dan *paper* penelitian dalam berbagai disiplin ilmu.
- 5) *Directory of Open Access Journals* (DOAJ): DOAJ adalah direktori jurnal akademik yang memfasilitasi akses terbuka terhadap jurnal akademik di seluruh dunia.
- 6) *Library Genesis, Library Genesis* adalah situs web yang menyediakan akses gratis ke berbagai buku akademik dan *paper* penelitian.
- 7) *Semantic Scholar: semantic scholar* adalah mesin pencari *paper* penelitian yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk mengidentifikasi dan memperkaya isi dari *paper* penelitian.¹⁰⁴

2.2.2.3. Pencarian Sumber Referensi Menggunakan Aplikasi Pencari Buku Digital

Era teknologi informasi telah memudahkan seseorang menemukan informasi untuk dijadikan sumber referensi dengan cara mengakses aplikasi digital. Seseorang dapat memiliki sumber bacaan hanya bermodalkan android atau IOS dan paket kuota internet, buku-buku dapat dipinjam dan dibaca hanya melalui genggaman. Siapapun dapat mengunduh aplikasi tersebut melalui *play store* maupun *app store*. Aplikasi-aplikasi populer yang memuat buku-buku digital antara lain sebagai berikut:

1) iPusnas

iPusnas dirancang menggunakan proses perpustakaan konvensional. Buku yang ada di iPusnas dapat dipinjam selama 3 hari dengan maksimal buku yang dapat dipinjam sebanyak 3 buku digital. Buku yang sedang dipinjam hanya dapat dibaca melalui aplikasi iPusnas. Aplikasi iPusnas menjadi perpustakaan digital di mana pengguna iPusnas mempunyai rak buku *online* yang memberitahukan buku yang sedang dipinjam, buku yang diantri dan buku yang

¹⁰⁴ Andy Ismail dan Astrid Pranadani, *Kecerdasan Buatan (Bing Chat & ChatGPT) Untuk Kebutuhan Profesional Akademik* (Kotawaringin Timur: Asadel Publisher, 2023), h. 41-42.

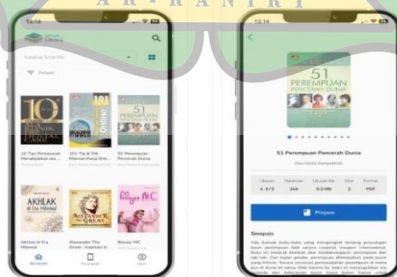
pernah dibaca. Pinjaman buku yang masih aktif juga terlihat dalam aplikasi iPusnas. Layaknya perpustakaan konvensional, buku digital dalam iPusnas pun mempunyai antrian. Artinya jika seluruh buku sedang dipinjam, maka pengguna lain tidak dapat meminjamnya, melainkan harus melakukan antrian, setelah buku yang diantri sudah tidak ada yang baca, maka aplikasi iPusnas akan memberitahukan kepada pemesan bahwa bukunya sudah ada dan dapat dipinjam.¹⁰⁵



Sumber: aplikasi iPusnas hasil unduhan dari *App Store*
Gambar 2. Tampilan aplikasi iPusnas

2) *Smart Library*

Smart library adalah layanan perpustakaan digital yang memberi akses kepada para pelajar untuk meminjam dan membaca buku digital melalui perangkat *smartphone* secara cepat, di mana saja dan kapan saja. *Smart library* memiliki puluhan ribu koleksi buku digital yang dilengkapi dengan *e-reader* untuk membaca buku secara nyaman.¹⁰⁶



¹⁰⁵ Arief Wicaksono Pustakawan Perpustakaan Nasional, “Pengembangan Dan Pemanfaatan iPusnas Untuk Masyarakat Di Era Milenia,” *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 7, no. 1 (2022): 49–53. <https://jurnal.ipi.web.id/jurnalipi/article/view/138>

¹⁰⁶ <https://apps.apple.com/id/app/smart-library/id1352891664> diakses pada tanggal 21 Mei 2024.

Sumber: aplikasi *smart library* hasil unduhan dari *App Store*

Gambar 3. Tampilan aplikasi *smart library*

3) ePerpus

ePerpus adalah layanan perpustakaan digital yang memberi akses kepada anggota untuk meminjam dan membaca buku, majalah serta koran digital untuk kebutuhan internal instansi/perusahaan. E Perpus dapat diakses melalui perangkat *smartphone*. Aplikasi e-perpus memiliki fitur membaca buku, majalah, atau koran kapan pun di mana pun melalui *smartphone*, meminjam serta mengembalikan buku, majalah, atau koran menjadi lebih mudah. Buku, majalah, atau koran yang telah dipinjam, dapat diunduh untuk kemudian dibaca di dalam aplikasi.¹⁰⁷



Sumber: aplikasi ePerpus hasil unduhan dari *App Store*

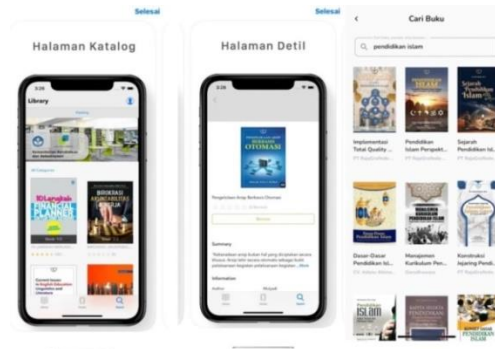
Gambar 4. Tampilan aplikasi ePerpus

4) Eperpusdikbud

Eperpusdikbud adalah aplikasi perpustakaan digital milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). EPerpusdikbud memiliki ribuan koleksi *e-book* yang dilengkapi dengan *eReader* untuk membaca *e-book* secara nyaman. Pada aplikasi Eperpusdikbud seseorang dapat memilih kategori buku yang sesuai dan menemukan judul favorit yang diinginkan. Seseorang juga dapat meminjam dan membaca hanya dengan *smartphone* secara cepat, di mana saja, kapan saja dan tak terbatas.¹⁰⁸

¹⁰⁷ <https://apps.apple.com/id/app/e-perpus/id1596046282?l=id> diakses pada tanggal 20 Mei 2024

¹⁰⁸ <https://apps.apple.com/us/app/eperpusdikbud/id1511483498?platform=iphone> diakses pada tanggal 20 Mei 2024



Sumber: aplikasi EPerpusdikbud hasil unduhan dari *App Store*

Gambar 5. Tampilan aplikasi Eperpusdikbud

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa dapat dengan mudah mencari sumber informasi untuk dijadikan rujukan hanya dengan genggaman di manapun mereka berada. Aplikasi-aplikasi tersebut memuat buku-buku digital yang telah memiliki hak cipta dan berstandar. Mahasiswa dapat meminjam dan membacanya melalui smartphone mereka. Aplikasi-aplikasi tersebut dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai kaum pelajar dalam mencari buku untuk dijadikan sumber referensi ketika menyelesaikan tugas perkuliahan.

2.2.2.4. Sumber-sumber yang Dijadikan sebagai Referensi dalam Pembuatan Karya Tulis Ilmiah

Hampir seluruh penelitian dibangun berdasarkan penelitian yang sebelumnya. Para peneliti biasanya mulai dengan membaca literatur yang berkaitan dan mendapatkan ide dari literatur-literatur tersebut. Terdapat beberapa sumber literatur yang digunakan sebagai referensi, antara lain sebagai berikut:

- 1) *Paper* yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional baik dari pihak pemerintah, perguruan tinggi maupun swasta
- 2) Tesis, tesis merupakan penulisan ilmiah yang sifatnya mendalam dan mengungkapkan suatu pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian. Tesis biasanya ditulis oleh mahasiswa pascasarjana (S2) yang ingin mengambil gelar magister.

- 3) Disertasi, disertasi merupakan penulisan ilmiah tingkat tinggi yang biasanya ditulis untuk mendapatkan gelar doktor. Disertasi berisi fakta berupa penemuan dari penulis itu sendiri berdasarkan metode dan analisis yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- 4) Artikel jurnal maupun hasil-hasil konferensi. Artikel jurnal biasanya digunakan sebagai bahan sitiran utama dalam penelitian karena artikel jurnal memuat suatu informasi baru yang bersifat spesifik dan terfokus pada pemecahan masalah pada suatu topik penelitian.
- 5) Majalah, pamflet, kliping. Majalah ilmiah merupakan sumber publikasi yang biasanya berupa teori, penemuan baru, maupun berupa materi-materi yang sedang populer dibicarakan dan diteliti. Biasanya materi yang disajikan dalam makalah tidak terdapat dalam buku. Contohnya majalah *trubus*, majalah *e-commerce* yang disenangi para peneliti untuk dijadikan sitiran karena frekuensi terbitnya teratur dan cepat sehingga artikel yang dimuatnya cukup mutakhir.
- 6) Abstrak hasil penelitian
- 7) Prosiding yang dipublikasikan dapat dijadikan bahan literatur, pengambilan prosiding sebagai bahan literatur bisa memudahkan peneliti karena adanya kolaborasi antara peneliti dengan penulis prosiding yang mungkin berada pada satu institusi yang sama.¹⁰⁹
- 8) Monografi, monografi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat dari hasil litbang yang detail pada sebuah topik/subjek dengan tingkat pembahasan yang mendalam dan/atau mengaitkan melalui berbagai pendekatan keilmuan serta ditulis dalam satu format publikasi yang cukup tebal, secara khusus dipublikasikan untuk satu topik tertentu, biasanya sebagai

¹⁰⁹ Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi* (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), h. 52.

“terbitan khusus yang berurut” dari suatu penerbit majalah ilmiah/jurnal.¹¹⁰

- 9) *E-book* atau buku digital merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks maupun gambar dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya seperti android, *smartphone* atau tablet. *E-book* merupakan versi digital dari buku cetak. Jika buku cetak terdiri dari teks atau gambar, maka *e-book* berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar.¹¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pada konteks mahasiswa umumnya mereka mencari sumber-sumber bacaan untuk dijadikan referensi pada tugas perkuliaannya, sumber-sumber yang dijadikan referensi tersebut dapat berupa tesis, disertasi, artikel, *paper*, majalah, abstrak hasil penelitian, prosiding, monografi, maupun buku atau *e-book*.

2.3. Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan

Literasi informasi merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk mahasiswa, literasi informasi akan membantu mahasiswa dalam menemukan dan mendapatkan informasi untuk dijadikan referensi dalam memenuhi tugas perkuliahan secara tepat dan cepat. Dengan adanya kemampuan literasi informasi, maka mahasiswa dapat mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, menemukan informasi, mengevaluasi informasi, mengelola informasi serta menggunakan informasi untuk dijadikan referensi.

Keterampilan literasi informasi ini tidak datang dengan sendirinya, sehingga perlu untuk dipelajari dan harus diasah. Ada beberapa tahapan yang harus dikuasai untuk memiliki keterampilan atau kecakapan literasi informasi. Tahap-tahap tersebut terdiri dari mekanisme yang disusun sebagai suatu model yang disebut dengan

¹¹⁰ Taufik dkk., *Strategi Penyusunan Dan Publikasi Artikel Ilmiah*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), h. 2.

¹¹¹ Nasrul Makdis, “Penggunaan E-Book Pada Era Digital,” *Al Maktabah* 19, no. 1 (2020). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/21058>

model literasi informasi. Sebagaimana pernyataan Nurfadhillah dkk., yang dikutip oleh Hartia Wahidatul Qamariah, dkk., menyatakan bahwa model literasi menyediakan sebuah mekanisme untuk mengukur dan menguji kemampuan literasi informasi seseorang serta dapat membantu untuk pemecahan masalah dengan keterampilan memanfaatkan informasi yang tersedia.¹¹² Salah satu model literasi yaitu model literasi *The Seven Pillars of Information Literacy* yang dikembangkan oleh SCONUL.

The Society of Collage, National, and University Libraries (SCONUL) menyatakan bahwa orang yang melek informasi akan menunjukkan kesadaran tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, menyintesis, membuat informasi dan mendata dengan cara yang etis serta akan memiliki keterampilan untuk melakukannya secara efektif.¹¹³ Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwa terdapat tujuh pilar literasi informasi yang dikembangkan oleh SCONUL yaitu: *identify* (mengidentifikasi), *scope* (Ruang lingkup), *plan* (merencanakan), *gather* (mengumpulkan), *evaluate* (mengevaluasi), *manage* (mengelola) dan *present* (menyajikan).

Berdasarkan ketujuh pilar tersebut dalam SCONUL sebagaimana dikutip oleh Siti Latifah Mubasiroh terdapat beberapa indikator antara lain sebagai berikut:

1. Pilar mengidentifikasi (*identify*)

Pada Pillar mengidentifikasi, terdapat 4 (empat) indikator keterampilan literasi informasi, yaitu:

- 1) Menyadari perlunya mencari informasi terkait topik
- 2) Menentukan tujuan pencarian informasi
- 3) Memanfaatkan/melibatkan *background* pemahaman yang telah dimiliki dengan informasi yang sedang dicari

¹¹² Hartia Wahidatul Qomariyah, Lestari, dan Puspita, "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 UIN Malang Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Dengan Model Literasi Big Six." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 11, no. 2 (2023): 121-127. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/124540>

¹¹³ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring.", h. 25.

4) Kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pencarian informasi.¹¹⁴

2. Pilar ruang lingkup (*scope*)

Pada Pillar ruang lingkup, terdapat 2 (dua) indikator penanda dalam literasi informasi, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi jenis mana yang paling sesuai kebutuhan
- 2) Mengetahui di mana alat pencarian dan sumber informasi.¹¹⁵

3. Pilar merencanakan (*plan*)

Pada pillar merencanakan terdapat 2 (dua) indikator keterampilan literasi informasi yaitu:

- 1) Menentukan strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai
- 2) Menguasai padanan kata untuk membantu penelusuran.¹¹⁶

4. Pilar mengumpulkan (*gather*)

Pada pillar mengumpulkan, terdapat 2 (dua) indikator keterampilan literasi informasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber
- 2) Tetap *up to date* dengan informasi baru.¹¹⁷

5. Pilar mengevaluasi (*evaluate*)

Pillar mengevaluasi ini memuat 2 (indikator) indikator keterampilan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi, yaitu:

- 1) Menilai kualitas, relevansi, bias reputasi, dan kredibilitas sumber informasi yang ditemukan
- 2) Mengetahui kapan harus berhenti mencari informasi.¹¹⁸

¹¹⁴ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 27.

¹¹⁵ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 27.

¹¹⁶ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 28.

¹¹⁷ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 28.

6. Pilar mengelola (*manage*)

Pada pilar mengelola, terdapat 3 (tiga) indikator keterampilan literasi informasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menggunakan perangkat lunak bibliografi yang sesuai untuk mengelola informasi
- 2) Mengutip sumber cetak dan elektronik menggunakan referensi yang sesuai
- 3) Menunjukkan kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta, plagiarisme dan masalah kekayaan intelektual lainnya.¹¹⁹

7. Pilar menyajikan (*present*)

Pada pilar ini terdapat 2 (dua) indikator keterampilan literasi informasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Membuat ringkasan dokumen dan laporan secara lisan dan tertulis
- 2) Memilih tempat publikasi yang sesuai.¹²⁰

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tahapan keterampilan literasi informasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa ketika hendak mengambil sumber referensi untuk memenuhi tugas perkuliahan yaitu: pertama, mahasiswa harus memahami terlebih dahulu kebutuhan informasi apa yang ingin diperoleh, maka mahasiswa harus mengidentifikasinya terlebih dahulu (*identify*). Kedua, mahasiswa mampu memahami jenis informasi yang dibutuhkan atau mampu melakukan penilaian terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya serta mampu mengidentifikasi gap yang ada (*scope*). Tahap ketiga, mahasiswa dapat merancang strategi pencarian informasi (*plan*). Keempat, mahasiswa mampu menemukan dan menelusuri informasi dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan (*gather*). Kemudian

¹¹⁸ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 28.

¹¹⁹ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 29.

¹²⁰ Siti Latifah Mubsiroh, "Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring."..., h. 29.

kelima, mahasiswa mampu membandingkan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (*evaluate*). Keenam, mahasiswa mampu mengatur atau mengelola informasi secara profesional dan etis (*manage*). Yang terakhir ketujuh, mahasiswa mampu mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan (*present*). Dari ketujuh acuan tersebut digunakan untuk mengetahui literasi mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry dalam mengambil sumber referensi untuk menyelesaikan tugas perkuliahan.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Libarkin C. Julie dan Kurdzel P. Josepha dalam Muh. Fitrah dan Luthfiyah mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik kata. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.¹²¹ Jenis Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.¹²² Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.¹²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Studi kasus adalah pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.¹²⁴

Pada penelitian ini, identitas pribadi dari partisipan tidak diungkapkan dengan menyebutkan nama mereka secara langsung. Sebagai gantinya, setiap partisipan disebutkan sebagai “informan dan inisial”. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi setiap individu yang terlibat, sesuai dengan prinsip etika penelitian. Penggunaan istilah “informan dan inisial” bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak mengungkapkan

¹²¹ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2017), h. 44.

¹²² Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 6

¹²³ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian...*, h. 7.

¹²⁴ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian...*, h. 7.

identitas pribadi, serta untuk menghormati hak privasi dan keamanan informasi dari setiap partisipan.

Ruhi Behi dan Mike Nolan mengutip dari Couchman dan Dawson dalam artikelnya menyatakan bahwa:

*“Most ethical guidelines for research involving human subjects by researchers within the Western cultural tradition require that anonymity and/ or confidentiality is guaranteed, consent is informed, dignity is maintained and, on balance, the individual and society receive more benefit than harm”*¹²⁵

Ruhi Behi dan Mike Nolan juga menyebutkan sebagai berikut:

*“This level of privacy can be guaranteed by making the identity of the subject anonymous, i.e. of unknown source/unnamed.”*¹²⁶

Dari pernyataan di atas bermakna bahwa pedoman etika menekankan bahwa pentingnya perlindungan privasi, persetujuan yang diinformasikan, serta menjaga martabat partisipan, dengan tujuan agar hasil penelitian memberi manfaat yang lebih besar daripada potensi kerugiannya. Teks di atas juga menjelaskan bahwa tingkat privasi dalam penelitian dapat dijamin dengan membuat identitas subjek tetap anonim, yaitu tidak diketahui sumbernya atau tidak disebutkan namanya.

Adapun tahap rancangan penelitian yang pertama yaitu *preliminary research* dengan menganalisa dokumen. Cara yang pertama peneliti mengumpulkan tugas-tugas mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 baik berupa makalah, artikel maupun tesis. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen berupa tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI yang terdapat di prodi S2 PAI maupun dalam tugas yang terdapat pada forum *google classroom* yang telah di-*upload* oleh mahasiswa S2 PAI angkatan 2022, kemudian peneliti cek *turnitin* tugas-tugas tersebut satu persatu dengan tujuan untuk memperoleh data terkait dengan literasi informasi mahasiswa S2 PAI

¹²⁵ Ruhi Behi and Mike Nolan "Ethical Issues in Research" *British Journal of Nursing* 4 (12), (1995): 712-716. <https://doi.org/10.12968/bjon.1995.4.12.712>.

¹²⁶ Ruhi Behi and Mike Nolan "Ethical Issues in Research...", h. 713.

dalam praktiknya langsung yaitu berupa tugas yang telah dibuat oleh mahasiswa S2 PAI. Adapun yang dianalisis dari dokumen tersebut adalah sumber referensi yang dijadikan rujukan, tahun penerbit dari referensi yang dijadikan rujukan dan kutipan referensi dan daftar pustaka sesuai dengan buku panduan akademik/template, naskah artikel sesuai dengan template jurnal, mensubmit pada situs jurnal, dan hasil turnitin jumlah *similarity index* tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry

Setelah menganalisa dokumen, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu melakukan wawancara. Adapun teknik wawancara yang peneliti lakukan melalui dua cara, yaitu: cara pertama, peneliti menjumpai secara langsung atau tatap muka dengan mahasiswa S2 PAI angkatan 2022, Ketua Prodi S2 PAI, Operator Prodi dan Dosen Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Cara yang kedua yaitu peneliti mewawancarai mahasiswa S2 PAI secara langsung dengan berbasis *online*, yaitu menggunakan aplikasi *google meet*. Cara yang kedua ini peneliti lakukan mengingat mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 merupakan mahasiswa akhir yang tidak selalu *stay* berada di kampus (Pascasarjana UIN Ar-Raniry) dan sedang fokus menyelesaikan tugas akhirnya di luar kampus. Teknik wawancara ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung cara yang ditempuh mahasiswa S2 PAI dalam pencarian referensi untuk dijadikan rujukan pada tugas perkuliahannya berdasarkan model yang dikembangkan oleh SCONUL yaitu *the seven pillar of litracy* dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi.

Penelitian ini dilakukan dengan pembagian waktu yang terstruktur untuk memastikan setiap tahapan memperoleh alokasi waktu yang cukup. Tahap wawancara dijadwalkan selama 7 hari, dimulai pada tanggal 25 Juli hingga 2 Agustus 2024. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa S2 PAI, Ketua Prodi, Operator Prodi dan Dosen PAI. Adapun tahap analisis berlangsung selama 25 hari. Dokumen yang dianalisis dalam tahap ini meliputi makalah, artikel dan tesis mahasiswa S2 PAI. Adapun durasi

yang dibutuhkan yaitu 10 hari menganalisis 13 makalah, 10 hari analisis artikel, dan 5 hari analisis tesis mahasiswa S2 PAI.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan.¹²⁷ Lokasi penelitian dalam penelitian tesis ini bertempat pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin meneliti mahasiswa S2 PAI Pascasarjana yang berada di lokasi tersebut. Selain itu, peneliti juga berhubungan baik dengan mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 dan memiliki kontak mahasiswa S2 PAI sebagai subjek dalam penelitian ini. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan harapan untuk lebih mudah memperoleh data dari subjek penelitian yang berada di lokasi tersebut.

3.3. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Pengamat atau peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri sebagai pengamat dan pewawancara. Sebagai peneliti dan instrumen utama, maka mulai dari perencanaan, pengumpulan dan analisis data hingga penulisan laporan penelitian seluruhnya dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan arahan dan petunjuk komisi penasihat/pembimbing.¹²⁸ Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu pada saat telaah dokumen dan wawancara secara langsung di lapangan tempat penelitian, yaitu lingkungan Pascasarjan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang kongkret terkait dengan penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti berusaha menciptakan

¹²⁷ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), h. 166.

¹²⁸ Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), h. 50.

hubungan baik dengan mahasiswa S2 PAI Pascasarjana angkatan 2022 serta tetap memperhatikan etika yang baik dan sopan.

3.4. Sumber Data

Menurut Mukhtar dalam Zafri dan Hera Hastuti, sumber data dapat dikatakan dengan semua sumber-sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder.¹²⁹ Dengan demikian sumber data pada penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk menjawab penelitian.¹³⁰ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil telaah dokumen terhadap tugas-tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI baik berupa makalah, artikel dan tesis, serta perolehan cek turnitin tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sifatnya sebagai pendukung dalam menjawab masalah penelitian.¹³¹ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan mahasiswa S2 PAI, Ketua Prodi S2 PAI, operator Prodi S2 PAI dan dosen Prodi S2 PAI yang terkait literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi.

3.5. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian meliputi segala sesuatu yang dapat berupa orang, benda ataupun organisasi (lembaga), yang sifat keadaanya (*atribute-nya*) akan diteliti.¹³² Sedangkan objek penelitian adalah

¹²⁹ Zafri dan Hera Hastuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), h. 52.

¹³⁰ Zunan Setiawan dkk., *Metodologi Dan Teknik Penulisan Ilmiah* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 140.

¹³¹ Zunan Setiawan, dkk., *Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah...*, h. 140.

¹³² Mukhlis Yunus, dkk., *Mengenal Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Manajemen* (Yogyakarta: ANDI, 2023), h. 63.

sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti.¹³³ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 tahun akademik 2022/2023, Ketua Prodi S2 PAI, Operator Prodi bagian cek turnitin mahasiswa dan Dosen PAI. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini berupa tugas-tugas mahasiswa, baik makalah, artikel, dan tesis.

Alasan peneliti memilih subjek mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 karena pada angkatan 2022 mulai diberlakukan peraturan untuk menulis artikel. Salah satu kebijakan terbaru dari Prodi S2 PAI yaitu mahasiswa diwajibkan menulis artikel, mensubmit dan terpublikasi pada jurnal yang terakreditasi. Kebijakan tersebut merupakan salah satu syarat agar mahasiswa S2 PAI dapat mendaftar sidang munaqasyah tesis.¹³⁴ Selain itu, alasan lain yaitu karena mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 merupakan mahasiswa akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir berupa tesis sekaligus artikel. Kemudian mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 saat ini memasuki semester 5 yang tentunya merupakan mahasiswa akhir yang telah belajar dan mempelajari banyak hal terkait dengan penulisan karya tulis ilmiah baik berupa makalah, artikel dan tesis.

Menurut Ruco, sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive* artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Sampel metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Sampel yang jumlah banyak tidak akan punya arti jika tidak berkualitas atau informannya tidak kredibel. Jadi syarat utama adalah *credible* dan *information rich*. Sampel yang banyak hanya akan menyebabkan informasi tumpang tindih.¹³⁵

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menjadikan subjek penelitian sejumlah 13 orang mahasiswa S2 PAI di unit reguler

¹³³ Muslich Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 155.

¹³⁴ Kebijakan Prodi S2 PAI UIN Ar-Raniry tahun 2022.

¹³⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 115. *E-book: <https://osf.io/preprints/mfzuj>* diakses pada tanggal 7 Juli 2024.

angkatan 2022 dengan tahun akademik 2022/2023. Peneliti mengambil jumlah tersebut dengan alasan bahwa jumlah tersebut sudah cukup *credible* dan *informan rich* untuk sebuah penelitian kualitatif.

Objek dalam penelitian ini yaitu tugas-tugas mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 berupa makalah, artikel dan tesis yang dipublikasi. Objek berupa makalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 makalah yang diteliti. Makalah yang menjadi objek penelitian ini diambil dari salah satu mata kuliah semester ganjil yakni semester tiga pada mata kuliah studi kebijakan pendidikan Islam. Alasan peneliti mengambil tugas makalah pada mata kuliah tersebut karena tugas makalah yang diberikan akan dipersiapkan menjadi sebuah artikel untuk di-*publish* di jurnal. Adapun objek berupa artikel yang terdapat dalam penelitian ini diambil dari *forum google classroom* Mata Kuliah Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI dengan alasan pada RPS membahas cara penulisan artikel dari awal pertemuan hingga akhir. Selain itu peneliti juga mengambil beberapa artikel yang telah di-*publish* pada sebuah jurnal. Artikel tersebut peneliti peroleh dari situs *web* Prodi S2 PAI yang di dalamnya memuat beberapa *link* artikel mahasiswa yang telah terpublikasikan dan sebagiannya peneliti mencarinya langsung pada jurnal-jurnal dengan mengecek satu persatu nama mahasiswa. Adapun objek berupa tesis berjumlah 4 (empat) tesis, dengan alasan hanya empat tesis mahasiswa angkatan 2022 yang sudah selesai dan ter-*publish* pada *link Repository* UIN Ar-Raniry. Untuk memperjelas subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini peneliti jabarkan pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Jumlah Subjek Penelitian

<i>Subjek dan Objek Penelitian</i>		<i>Jumlah</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Subjek Penelitian</i>	Mahasiswa	Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022	13 Mahasiswa Reguler
<i>Objek Penelitian</i>	Tugas Perkuliahan	Makalah	13 makalah Di ambil dari Mata Kuliah semester

		Artikel	13 Artikel	ganjil/ semester 3 Di ambil dari <i>google</i> <i>classroom</i> , situs <i>web</i> prodi dan jurnal
		Tesis	4 tesis mahasiswa	4 tesis mahasiswa angkatan 2022

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan.¹³⁶ Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi di antaranya telaah dokumen dan wawancara.

1. Analisis Dokumen

Cara memanfaatkan dokumen sebagai data penelitian adalah dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) atau analisis dokumen. Analisis dokumen adalah upaya peneliti secara sistematis untuk mempelajari isi/bahan dokumen, dan menemukan karakteristik pesan menarik suatu kesimpulan.¹³⁷

Dalam penelitian ini analisis dokumen yang peneliti lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan tugas-tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI baik tugas makalah, artikel dan tesis mahasiswa S2 PAI angkatan 2022. Peneliti memperoleh tugas makalah, artikel pada forum-forum *google class room* atau situs *web* prodi S2 PAI, mengunduh pada rumah-rumah jurnal yang dituju dan mengambil tugas tesis yang telah di *upload* oleh mahasiswa S2 PAI pada situs *repository* UIN Ar-Raniry serta mengambil beberapa artikel dari mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 yang telah di-*publish* oleh sebagian jurnal. Kemudian peneliti menelaah satu persatu serta melakukan cek *turnitin* dari tugas-tugas tersebut. Hal ini peneliti lakukan dengan

¹³⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian...*, h, 14.

¹³⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Malang: MNC Publishing, 2015), h. 226.

tujuan untuk memperoleh data terkait dengan literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam praktiknya langsung yaitu berupa tugas-tugas yang telah dibuat oleh mahasiswa S2 PAI. Adapun yang dianalisis dari dokumen tersebut adalah sumber referensi yang dijadikan rujukan, tahun penerbit dari referensi yang dijadikan rujukan, tata cara kutipan referensi dan daftar pustaka sesuai dengan buku panduan akademik/template, men-submit pada jurnal yang sesuai, serta hasil turnitin tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry.

2. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara mengumpulkan atau menghimpun bahan atau keterangan, yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan responden penelitian dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.¹³⁸

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.¹³⁹

Pada tahapan wawancara, peneliti mewawancarai mahasiswa S2 PAI angkatan 2022, Ketua Prodi S2 PAI, Operator prodi S2 PAI dan Dosen PAI. Terdapat dua metode wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Cara yang pertama yaitu peneliti menjumpai langsung mahasiswa S2 PAI, Ketua Prodi, Operator prodi dan dosen S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini. Cara yang kedua peneliti meminta kesediaan waktu mahasiswa S2 PAI untuk diwawancarai melalui aplikasi *google meet*. Cara yang kedua peneliti lakukan karena mengingat mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 merupakan mahasiswa akhir yang tidak selalu *stay* berada di kampus (Pascasarjana UIN Ar-Raniry) dan sedang fokus menyelesaikan tugas akhirnya di luar kampus. Teknik wawancara ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk

¹³⁸ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 69

¹³⁹ Sumiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 23

mengetahui secara langsung cara yang ditempuh mahasiswa S2 PAI dalam pencarian referensi untuk dijadikan rujukan pada tugas perkuliahannya berdasarkan model yang dikembangkan oleh SCONUL: *The Seven Pillar of Literacy* serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari referensi.

3.7. Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data.¹⁴⁰ Ada dua instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama, lembar analisis dokumen atau *check list* yang memuat variabel dan indikator terkait dengan penelitian ini. Kedua, lembaran wawancara dan alat perekam suara.

3.8. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menguji atau meng-*crosscheck* ulang terkait keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan yaitu Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data dan keabsahan data dengan melakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Memperpanjang waktu penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih mengakrabkan diri dengan informan dan untuk membangun rasa saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan oleh informan terhadap peneliti. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan wawancara tahap kedua. Apabila setelah diwawancara kembali dan ternyata data yang diperoleh benar, maka datanya sudah kredibel, maka perpanjangan waktu penelitian dapat diakhiri oleh peneliti.
2. Melakukan cek turnitin bertahap. Pada tahap ini peneliti mengecek turnitin secara bertahap setiap tugas-tugas

¹⁴⁰ Ayui Nurul Amalia dkk, *Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Dan Contoh Instrumen Penelitian* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2023), h. 9.

perkuliahan mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 baik berupa makalah, artikel dan tesis.

3. Menguji triangulasi

- 1) Triangulasi sumber. Peneliti menguji kembali keabsahan data yang diperoleh dari mahasiswa S2 PAI, ketua Prodi, Operator Prodi, dan Dosen.
- 2) Triangulasi teknik. Peneliti mengecek kembali data namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya peneliti sudah mendapatkan data mengenai literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi menggunakan teknik analisis dokumen, maka pengecekan informasi kembali dilakukan dengan teknik wawancara kepada informan tersebut.
- 3) Triangulasi waktu, peneliti mengecek kembali data pada informan menggunakan teknik yang sama namun pada waktu yang berbeda. Jika perolehan hasil menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan penelitian secara berulang hingga ditemukan kepastian data.

4. Menggunakan bahan referensi. Bahan referensi diperlukan oleh peneliti untuk menyesuaikan ucapan informan dengan teori SCONUL yakni *the seven pillar of literacy* untuk membuktikan bahwa data yang penulis temukan itu benar

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan data melalui empat langkah yaitu memperpanjang waktu penelitian, melakukan cek turnitin bertahap, menguji triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode dalam memproses data menjadi informasi.¹⁴¹ Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berpedoman dengan metode yang digunakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Dewi Kurniasih, dkk., yaitu reduksi data, penyajian data dan upaya penarikan kesimpulan.¹⁴²

¹⁴¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian...*, h, 14.

¹⁴² Dewi Kurniasih, *Teknik Analisa*, (Bandung : ALFABETA, 2021), h. 31.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus.¹⁴³ Adapun hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap reduksi data adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan seluruh data yang berasal dari hasil wawancara serta analisis dokumen. Setiap data diperiksa secara cermat untuk memastikan kelengkapan dan relevansinya dengan penelitian.
- 2) Memilih data yang relevan dengan cara memfokuskan perhatian pada data yang esensial dan relevan dengan tujuan penelitian, dengan memilih informasi kunci yang memiliki keterkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian.
- 3) Melakukan kodifikasi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan dokumen. Setiap data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan seketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian kualitatif dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.¹⁴⁴ Adapun penyajian data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang memiliki kesamaan dari para informan. Kemudian, data tersebut dinarasikan kembali dengan memberikan penjelasan yang mendalam, dilengkapi dengan *footnote* yang merujuk pada sumber asli.

¹⁴³ Dewi Kurniasih, dkk., *Teknik Analisa...*, h. 32.

¹⁴⁴ Dewi Kurniasih, dkk., *Teknik Analisa...*, h. 32.

- 2) Data dari analisis dokumen disajikan dalam bentuk tabel yang ringkas dan sistematis. Setiap tabel dilengkapi dengan penjelasan deskriptif untuk memberikan gambaran jelas mengenai data yang ditampilkan.
- 3) Berdasarkan hasil penyajian data dari wawancara dan analisis dokumen, peneliti melakukan analisis untuk menemukan pola dan keterkaitan. Dari sinilah data dirangkum dan disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus menerus baik saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data. Peneliti membandingkan hasil telaah dokumen dengan hasil wawancara, kemudian menyesuaikan dengan teori SCONUL sehingga diperoleh literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam dalam pencarian sumber referensi untuk memenuhi tugas perkuliahan. Selanjutnya, data-data tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan indikator tertentu yaitu:

- 1) Cara mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
- 2) Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi.
- 3) Literasi informasi mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry dalam mencari sumber referensi merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah lahirnya Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Prodi S2 PAI

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry sebelumnya dikenal dengan nama IAIN Ar-Raniry hingga tahun 2013. IAIN Ar-Raniry didirikan pada 5 Oktober 1963. Awal mula pendirian Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry bermula dari inisiatif rektor IAIN Ar-Raniry (Alm. Prof. H. Ali Hasjmy) pada tahun 1978/1979. Perhatian terhadap peningkatan kualitas dan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman terus dilanjutkan oleh Rektor berikutnya yaitu Prof. H. Ibrahim Husein, MA (Alm.), beserta jajaran pimpinan IAIN Ar-Raniry. Atas dukungan moril dan pembiayaan dari Gubernur Aceh (Alm. Prof. Dr. Ibrahim Hasan, MBA), pada tahun 1989/1990, Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry resmi berdiri.¹⁴⁵

Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry didirikan berdasarkan persetujuan dari menteri Agama RI, yang dituangkan dalam surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI No. 40/E/1988 tanggal 1 Oktober 1988 dan direvisi pembukaannya oleh menteri Agama RI (H. Munawir Sjadzali, MA), pada tanggal 10 Oktober 1988. Tepat pada tanggal 5 Oktober 2013 IAIN Ar-Raniry genap berumur 50 tahun, IAIN Ar-Raniry berubah status dari Institut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 tahun 2013. Dalam perkembangannya, program Magister di Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang awalnya hanya memiliki satu Program Studi, yaitu ilmu Agama Islam kemudian mengalami transformasi pada tahun 2015, terbitlah keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Nomor: 6066 tahun 2015 tentang transformasi konsentrasi menjadi Program Studi pada Program Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan

¹⁴⁵ <http://pps.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024.

adanya keputusan ini, maka Pascasarjana memiliki 7 (tujuh) Program Studi baru, termasuk salah satunya Program Studi Pendidikan Agama Islam.¹⁴⁶

2. Identitas Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry berlokasi di Darussalam, Ketua prodi yang menjabat sekarang pada jenjang S2 PAI adalah Ibu Dr. Zulfatmi, M. Ag., berikut struktur organisasi S2 PAI yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Jabatan
1.	Dr. Zulfatmi, M. Ag	Ketua Prodi
2.	Dr. Saiful, M. Ag	Ketua unit Jaminan Mutu
3.	Salma Hayati, M. Ed	Sekretaris Prodi
4.	Harmaini, M. Pd	Staf Prodi

Sumber: *website* prodi S2 PAI

3. Visi Keilmuan Program Studi S2 PAI

Menjadi program studi yang unggul dan andal dalam kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam secara integrative dan interdisipliner berbasis karakter, teknologi dan turats di tingkat internasional pada tahun 2029.¹⁴⁷

4. Misi Program Studi S2 PAI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Pendidikan agama Islam yang berkualitas, integratif, inovatif, dan efektif berbasis riset untuk pengembangan masyarakat Islam.

¹⁴⁶ <http://pps.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah> diakses pada tanggal 12 Oktober 2024.

¹⁴⁷ Dokumentasi: Profil Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, diakses pada tanggal 29 Juli 2024 dari situs <http://s2pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/misi-dan-tujuan>.

- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam yang memberikan kontribusi positif bagi pengembangan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas penyebarluasan hasil kajian baik konsep maupun produk Pendidikan agama Islam kepada masyarakat.
- 4) Menghasilkan lulusan yang professional dalam bidang Pendidikan agama Islam yang memiliki tanggung jawab moral, spiritual dan intelektual dalam pengembangan Pendidikan Islam.
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas Kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program studi dan lulusan.¹⁴⁸

5. Tujuan Prodi Studi S2 PAI

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sebagai pendidik professional, berintegritas ilmiah serta berkepribadian luhur.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sebagai peneliti professional, berintegritas ilmiah serta berkepribadian luhur.
- 3) Menghasilkan berbagai karya akademik di bidang Pendidikan agama Islam.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sebagai pengkaji dan pengembang yang unggul dalam bidang pendidikan agama Islam serta mampu mengaktualisasikan diri sebagai konsultasn dan atau pengabdian dalam masyarakat.
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan santun sehingga mampu berperan dalam membangun Kerjasama dengan pihak lain.¹⁴⁹

¹⁴⁸ <http://s2pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 29 Juli 2024

¹⁴⁹ <http://s2pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 29 Juli 2024

6. Profil lulusan program studi S2 PAI

Lulusan dari program Studi Pendidikan Islam sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2. Profil lulusan Program Studi S2 PAI

Profil	Deskripsi
Akademisi	Lulusan yang memiliki kemampuan mendidik, mengkaji dan mengembangkan pengetahuan dan teori-teori Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer secara professional, kritis, kompetitif, integratif dan inovatif yang berkarakter shalih, jujur, bertanggung jawab dan mandiri, berlandaskan ajaran dan etika keislaman serta kearifan lokal.
Peneliti	Lulusan yang memiliki kemampuan mengelola riset dan mengembangkan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner, dan mendapat pengakuan nasional dan internasional.
Konsultan	Lulusan yang memiliki kemampuan memberikan solusi terhadap permasalahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan, secara professional, kreatif, inovatif dan moderat, serta berkarakter shalih, jujur, bertanggung jawab, kooperatif berlandaskan ajaran dan etika keislaman dan kearifan lokal.

Sumber: *website prodi S2 PAI*

4.1.2. Cara Mahasiswa S2 PAI Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan

Dalam hal ini tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi cara yang dilakukan mahasiswa S2 PAI pada saat mengambil sumber referensi berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa baik berupa makalah, artikel dan tesis.

4.1.2.1. Cara Mahasiswa S2 PAI Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan berupa artikel

- 1) Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan artikel

Pada indikator ini, peneliti bermaksud mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber yang dijadikan referensi oleh mahasiswa S2 PAI dalam menyusun tugas perkuliahan yang berupa artikel. Dalam hal ini peneliti berfokus pada cara mahasiswa memilih dan memanfaatkan referensi ilmiah yang relevan dan berkualitas guna mendukung argumen dan temuan mereka dalam artikel yang dibuat. Sumber referensi yang digunakan atau dikutip dapat bervariasi tergantung dari topik dan kebutuhan kajian mereka. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang peneliti peroleh dari artikel mahasiswa S2 PAI yang diturnitinkan, terindifikasi beberapa referensi yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa S2 PAI. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan artikel

No.	Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan artikel									
	Inisial Mhs	artikel	Tesis	Buku	Prosi ding	Skripsi	Disertasi	Blogspot	WikiPedia	Word Press
1	SR	1 artikel	1 tesis	1 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	-
2	YR M	17 artikel	-	2 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	1 Word press
3	MS	6 artikel	2 tesis	8 buku	-	-	-	-	-	-
4	SSA	6 artikel	2 tesis	7 buku	-	-	-	-	-	-
	SSA	1 artikel	-	15 buku	-	-	-	-	-	-
5	MJ	6 artikel	1 tesis	5 buku	-	-	-	1 blog spot	-	-
	MJ	3 artikel	-	25 buku	-	-	-	-	-	-
6	NFU	5 artikel	-	19 buku	-	-	-	-	-	-
	NFU	13 artikel	-	5 buku	2 prosiding	-	-	-	-	-
7	EK Y	1 artikel	1 tesis	2 buku	-	-	-	1 blog	-	-

			s					spot		
8	ASN	2 artikel	2 tesis	6 buku	-	-	-	-	-	-
9	RP	8 artikel	2 tesis	7 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	1 Wordpress
10	LM	9 artikel	1 tesis	8 buku	-	-	-	-	-	1 Wordpress
11	ASS	7 artikel	-	2 buku	-	-	-	-	-	1 Word press
12	AM R	4 artikel	-	5 buku	-	-	-	-	-	-
	AM R	7 artikel	2 tesis	11 buku	-	-	-	-	-	-
13	SP	6 artikel	2 tesis	7 buku	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI secara umum mengambil dan memanfaatkan artikel dan buku sebagai sumber referensi utama dalam penulisan artikel mereka. Selain itu, mahasiswa S2 PAI juga mengambil sumber rujukan dari tesis dan *prosiding* dalam jumlah yang sedikit dibanding buku dan artikel. Meskipun demikian, terdapat mahasiswa S2 PAI yang masih mengutip sumber referensi dari *platform* yang diragukan keabsahannya seperti *blogspot* dan *wordpress*, penggunaan sumber tersebut relatif sedikit dibandingkan sumber kredibel lainnya seperti artikel, buku, tesis dan *prosiding*.

2) Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi rentang tahun yang digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan artikel. Indikator ini difokuskan untuk melihat kecenderungan mahasiswa dalam mengambil referensi yang terkini atau yang lebih lama pada karya ilmiahnya berupa artikel. Berdasarkan analisis dokumen perolehan hasil turnitin, hasil menunjukkan bahwa tahun penerbit yang dikutip oleh mahasiswa S2 PAI dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4. Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel				
		Artikel		Buku		Ket.
		5 tahun terakhir	10 tahun terakhir/ lebih	5 tahun terakhir	10 tahun terakhir / lebih	
1	SR	1	-	-	1	1 referensi <i>up to date</i>
2	YRM	11	12	-	-	11 referensi <i>up to date</i>
3	MS	-	-	4	5	4 referensi <i>up to date</i>
4	SSA	-	-	3	5	3 referensi <i>up to date</i>
	SSA	-	-	1	13	1 referensi <i>up to date</i>
5	MJ	-	2	1	3	1 referensi <i>up to date</i>
	MJ	-	-	1	24	1 referensi <i>up to date</i>
6	NFU	-	-	4	14	4 referensi <i>up to date</i>
	NFU	10	4	4	3	14 referensi <i>up to date</i>
7	EKY	-	-	-	2	-
8	ASN	-	-	-	6	-
9	RP	-	3	3	5	3 referensi <i>up to date</i>
10	LM	-	3	1	5	1 referensi <i>up to date</i>
11	ASS	-	7	1	1	1 referensi <i>up to date</i>
12	AMR	3	3	-	3	3 referensi <i>up to date</i>
	AMR	1	3	1	13	2 referensi <i>up to date</i>
13	SP	-	-	5	2	5 referensi <i>up to date</i>

Berdasarkan analisis dokumen yang disajikan dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI cenderung lebih banyak menggunakan referensi yang lama dibandingkan dengan referensi yang baru. Hal ini ditandai dengan jumlah referensi yang lama lebih banyak digunakan pada tabel di atas. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah referensi yang *up to date* yang digunakan mahasiswa S2 PAI dalam artikel mereka, yang ditandai dengan jumlah referensi yang diambil dari buku atau artikel terbitan 5 (lima) tahun terakhir.

3) Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Artikel

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana cara yang dilakukan mahasiswa S2 PAI dalam membuat kutipan referensi dan daftar pustaka yang sesuai dengan *template*. Identifikasi ini dapat dilihat dari hasil data analisis dokumen dengan melihat kesesuaian menulis kutipan referensi pada artikel mahasiswa dengan *template*, yang diperjelas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Artikel

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Artikel			Ket.
		Sesuai <i>template</i>	Sebagian sesuai sebagian tidak sesuai <i>template</i>	Belum sesuai <i>template</i>	
1	SR	-	√	-	Sebagian
2	YRM	√	-	-	Sesuai
3	MS	-	-	√	Sesuai
4	SSA	√	-	-	Sesuai
	SSA	√	-	-	Sesuai
5	MJ	√	-	-	Sesuai
	MJ	√	-	-	Sesuai
6	NFU	√	-	-	Sesuai
	NFU	√	-	-	Sesuai
7	EKY	√	-	-	Sesuai
8	ASN	-	-	√	Belum Sesuai
9	RP	√	-	-	Sesuai
10	LM	-	√	-	Sesuai
11	ASS	√	-	-	Sesuai
12	AMR	√	-	-	Sesuai
	AMR	√	-	-	Sesuai
13	SP	√	-	-	Sesuai

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang terdapat dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa 11 (sebelas) orang mahasiswa S2 PAI telah mengikuti *template* dalam menulis kutipan sumber referensi dan menyusun daftar pustaka. Sementara itu, terdapat satu mahasiswa S2 PAI yang masih menunjukkan kesesuaian 50-50 dengan panduan yang berlaku. Selain itu juga terdapat 1 (satu mahasiswa S2 PAI yang belum sesuai penulisan kutipannya dengan aturan *template*. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa secara umum mahasiswa S2 PAI telah sesuai membuat kutipan sumber berdasarkan *template* yang berlaku.

4) Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas Artikel Secara Individu

Adapun Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat orisinalitas tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI berupa artikel dengan menggunakan aplikasi turnitin. Berdasarkan analisis dokumen dari hasil persentase turnitin pada *similarity index* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6. Analisis Dokumen Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas Artikel Secara Individu

No	Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Artikel Secara Individu		
	Inisial MHS	Hasil Turnitin	Keterangan
1	SR	78 %	<i>Similarity Index</i>
2	YRM	64 %	<i>Similarity Index</i>
3	MS	69 %	<i>Similarity Index</i>
4	SSA	63 %	<i>Similarity Index</i>
	SSA	20 %	<i>Similarity Index</i>
5	MJ	76 %	<i>Similarity Index</i>
	MJ	53 %	<i>Similarity Index</i>
6	NFU	85 %	<i>Similarity Index</i>
	NFU	33 %	<i>Similarity Index</i>
7	EKY	58 %	<i>Similarity Index</i>
8	ASN	86 %	<i>Similarity Index</i>
9	RP	67 %	<i>Similarity Index</i>
10	LM	80 %	<i>Similarity Index</i>
11	ASS	55 %	<i>Similarity Index</i>
12	AMR	67 %	<i>Similarity Index</i>
	AMR	33 %	<i>Similarity Index</i>
13	SP	63 %	<i>Similarity Index</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hasil turnitin *similarity index* yang bervariasi pada tugas perkuliahan berupa

artikel mahasiswa S2 PAI. Hasil tersebut dimulai dari 20% hingga 86 % dari 13 Mahasiswa S2 PAI. namun demikian ada perubahan hasil turnitin dari artikel mahasiswa S2 PAI yang berinisial MJ, NFU, dan AMR. Di mana dari hasil yang persentase yang terbilang tinggi kemudian dapat menurun. Hal ini menandakan bahwa sebagian mahasiswa serius untuk menurunkan plagiasi pada karya tulis ilmiahnya berupa artikel. Adapun untuk mengetahui hasil turnitin secara umumnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Analisis Dokumen Hasil Turnitin Similarity Index Tugas Artikel Secara Umum

No.	Analisis Dokumen Hasil Turnitin Similarity Index Tugas Artikel Secara Umum					Ket.
	1 % s/d 30 %	30& s/d 50 %	50% s/d 60 %	60 % - 70 %	Di atas 70 %	
Jumlah Mhs	1 mahasiswa	2 mahasiswa	3 mahasiswa	6 mahasi swa	5 mahasiswa	

Berdasarkan penyajian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 (satu) mahasiswa S2 PAI dengan hasil turnitin di bawah 30%, 2 (dua) mahasiswa dengan hasil turnitin di bawah 50%, 3 mahasiswa dengan hasil turnitin di bawah 60 %, 6 mahasiswa dengan hasil turnitin di bawah 70% dan 5 mahasiswa dengan hasil turnitin di atas 70%.

4.1.2.2. Cara Mahasiswa S2 PAI Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan berupa makalah

- 1) Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Makalah

Pada indikator ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber referensi yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dalam menyusun tugas perkuliahan berupa makalah. Sumber referensi yang digunakan atau dikutip dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan

makalah. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang diperoleh dari makalah mahasiswa S2 PAI yang telah diturnitinkan, teridentifikasi beberapa referensi yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa S2 PAI yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8. Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Makalah

No.	Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Makalah									
	Inisial Mhs	Artikel	Tesis	Buku	Prosi ding	Skripsi	Diser tasi	Blog spot	Wiki Pedia	Word Press
1	ASS	4 artike 1	1 tesis	6 buku	-	-	-	4 Blog spot	-	-
2	RP	11 artike 1	2 tesis	2 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	3 Word Press
3	SP	17 artike 1	-	12 buku	-	-	-	6 Blogs pot	-	1 Word Press
4	LM	12 artike 1	1 tesis	3 buku	-	-	-	3 Blog spot	-	-
5	SSA	3 artike 1	2 tesis	5 buku	-	1 skripsi	-	4 Blog spot	-	2 Word Press
6	ASN	6 artike 1	1 tesis	10 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	1 Word Press
7	MJ	3 artike 1	1 tesis	4 buku	-	-	-	-	-	-
8	MS	3 artike 1	2 tesis	12 buku	-	-	-	2 Blog spot	-	-
9	AMR	4 artike 1	-	12 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	-
10	EKY	2 artike 1	2 tesis	14 buku	-	-	-	1 Blog spot	-	1 Word Press
11	YRM	11 artike 1	1 tesis	-	-	-	-	1 Blog spot	-	-
12	SR	3 artike 1	-	13 buku	-	-	-	5 Blogs pot	-	-
13	NFU	5 artike 1	2 tesis	7 buku	-	-	-	2 Blogs pot	-	-

Dari penyajian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI secara umum mengambil dan memanfaatkan artikel dan buku sebagai sumber referensi utama dalam penulisan makalah mereka. Selain itu, mahasiswa S2 PAI juga mengambil sumber rujukan dari tesis dan sripsi meskipun dalam jumlah yang sedikit. Meskipun demikian, terdapat mahasiswa S2 PAI yang masih

mengutip sumber referensi dari platform yang kurang kredibel seperti blogspot dan wordpress. Dalam penulisan makalah pada umumnya mahasiswa tetap memanfaatkan *blogspot* dari 13 mahasiswa hanya satu orang yang tidak menggunakan *blogspot*. Meskipun demikian sumber yang dikutip dari artikel dan buku lebih dominan atau banyak dari pada sumber yang lain.

2) Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Artikel Makalah

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi rentang tahun yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dalam penulisan makalah. Indikator ini difokuskan untuk melihat kecenderungan mahasiswa dalam memilih referensi yang terbaru atau yang lama pada karya ilmiahnya berupa makalah. Dari hasil analisis dokumen yang diambil dari perolehan turnitin, menunjukkan bahwa rentang tahun terbit yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9. Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Makalah

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Makalah				Ket.
		Artikel		Buku		
		5 tahun terakhir	10 tahun terakhir/ lebih	5 tahun terakhir	10 tahun terakhir / lebih	
1	ASS	3	1	2	5	5 referensi up to date
2	RP	6	5	-	12	6 referensi up to date
3	SP	12	5	4	6	16 referensi up to date
4	LM	1	1	3	-	4 referensi up to date
5	SSA	1	12	-	6	1 referensi up to date
6	ASN	1	4	1	9	2 referensi up to date
7	MJ	2	-	1	3	3 referensi up to date
8	MS	2	1	4	6	6 referensi up to date

9	AMR	2	2	-	13	2 referensi <i>up to date</i>
10	EKY	-	-	1	13	1 referensi <i>up to date</i>
11	YRM	6	6	-	-	6 referensi <i>up to date</i>
12	SR	2	1	1	12	3 referensi <i>up to date</i>
13	NFU	5	-	4	3	9 referensi <i>up to date</i>

Berdasarkan analisis dokumen yang dipaparkan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI cenderung lebih banyak menggunakan referensi yang lama dibandingkan dengan referensi yang baru. Hal ini ditandai dengan jumlah referensi yang lama lebih banyak digunakan pada tabel di atas. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah mahasiswa S2 PAI yang lebih banyak menggunakan referensi terbaru seperti mahasiswa dengan inisial SP yang lebih banyak menggunakan artikel terbaru yaitu sebanyak 12 artikel dengan terbitan 5 tahun terakhir, mahasiswa dengan inisial RP yang menggunakan artikel terbaru sebanyak 6 artikel dan Mahasiswa inisial NFU yang menggunakan 5 artikel terbaru dan 4 buku terbaru.

3) Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Makalah

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian mengutip sumber referensi dengan panduan akademik oleh mahasiswa S2 PAI dalam menyusun makalah. Proses identifikasi ini dilakukan melalui analisis dokumen dengan melihat langsung format penulisan kutipan pada makalah mahasiswa S2 PAI yang kemudian dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Makalah

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Makalah			Ket.
		Sesuai panduan akademik	Sebagian sesuai sebagian tidak sesuai panduan akademik	Tidak sesuai panduan akademik	

1	ASS	√	-	-	Sesuai
2	RP	√	-	-	Sesuai
3	SP	√	-	-	Sesuai
4	LM	√	-	-	Sesuai
5	SSA	√	-	-	Sesuai
6	ASN	√	-	-	Sesuai
7	MJ	-	√	-	sebagian
8	MS	-	√	-	Sebagian
9	AMR	√	-	-	Sesuai
10	EKY	√	-	-	Sesuai
11	YRM	√	-	-	Sesuai
12	SR	√	-	-	Sesuai
13	NFU	√	-	-	Sesuai

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya telah sesuai menulis kutipan sumber dan daftar pustaka berdasarkan panduan akademik. Namun terdapat 2 mahasiswa dalam menulis kutipan atau daftar pustaka masih tergolong sebagian dalam kesesuaian dengan panduan akademik.

4) Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas Makalah Secara Individu

Adapun maksud dari indikator ini yaitu untuk mengidentifikasi tingkat orisinalitas tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI berupa makalah dengan menggunakan cek pada aplikasi turnitin. Berdasarkan analisis dokumen yang diperoleh dari hasil persentase turnitin pada *similarity index*, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Analisis Dokumen Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas Makalah Secara Individu

No	Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas Makalah Secara Individu		
	Inisial MHS	Hasil Turnitin	Keterangan
1	ASS	74 %	<i>Similarity Index</i>
2	RP	74 %	<i>Similarity Index</i>
3	SP	59 %	<i>Similarity Index</i>
4	LM	85 %	<i>Similarity Index</i>

5	SSA	71 %	<i>Similarity Index</i>
6	ASN	76 %	<i>Similarity Index</i>
7	MJ	89%	<i>Similarity Index</i>
8	MS	85%	<i>Similarity Index</i>
9	AMR	90 %	<i>Similarity Index</i>
10	EKY	29 %	<i>Similarity Index</i>
11	YRM	73 %	<i>Similarity Index</i>
12	SR	53 %	<i>Similarity Index</i>
13	NFU	67 %	<i>Similarity Index</i>

Dari hasil analisis dokumen yang ditampilkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil cek turnitin pada setiap makalah mahasiswa S2 PAI dapat bervariasi. Hal ini terlihat dari perolehan *similarity index* yang terendah plagasinya sampai yang tertinggi. Perolehan tersebut dari 29% hingga 90%. Adapun untuk melihat secara umum yaitu pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12. Analisis Dokumen Hasil Turnitin Similarity Index Tugas Makalah Secara Umum

No.	Analisis Dokumen Hasil Turnitin Similarity Index Tugas Makalah Secara Umum					Ket.
	1 % s/d 30 %	30 & s/d 50 %	50% s/d 60 %	60 % s/d 70 %	Di atas 70 %	
Jumlah Mhs	1 Mahasiswa	-	2 mahasiswa	1 mahasiswa	9 Mahasiswa	

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 mahasiswa dengan hasil turnitin di bawah 30%, 2 mahasiswa hasil turnitin di bawah 60% dan 9 mahasiswa memperoleh hasil turnitin di atas 70% pada makalahnya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya hasil turnitin dari makalah mereka tergolong tinggi. Dengan demikian mahasiswa S2 PAI perlu meningkatkan kembali orisinalitas dalam penulisan makalah. Hal ini dikarenakan sebagian besar memperoleh *similarity index* yang tinggi, di mana mengindikasikan terdapat banyak kemiripan yang signifikan dengan sumber-sumber yang lain.

4.1.2.3. Cara Mahasiswa S2 PAI Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan berupa Tesis

- 1) Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Tesis

Dalam hal ini indikator di atas, bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI pada saat menyusun tugas akhir berupa tesis. Dalam hal ini objeknya hanya 1 tesis mahasiswa S2 PAI. Hal ini karena baru satu tesis dari mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 yang telah di-*upload* dalam *link repository*. Untuk dapat melihat sumber-sumber yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI pada tesis-nya, diperoleh dari hasil analisis dokumen yang peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.13. Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Tesis

No.	Analisis Dokumen Sumber Referensi yang Dijadikan Rujukan pada Tugas Perkuliahan Tesis									
	Inisial Mhs	Artikel	Tesis	Buku	Pro siding	Skripsi	Disertasi	Blog spot	Wiki Pedia	Word Press
1	CN	16 artikel	1 tesis	14 buku	-	-	1 disertasi	-	-	-
2	AMR	68 artikel	-	31 buku	-	-	-	-	-	-
3	SP	27 artikel	-	41 buku	-	2 skripsi	-	-	-	-
4	RP	45 artikel	1 tesis	23 buku	1 Prosi ding	-	-	-	-	-

Dari penyajian tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI mengambil sumber-sumber yang kredibel atau terpercaya dalam penulisan tesisnya. Mahasiswa dengan inisial CN lebih banyak mengambil sumber dari artikel. Namun sumber lain seperti buku dan disertasi juga dijadikan sebagai bahan referensi pada tugas tesis-nya. Hal yang sama juga dilakukan oleh mahasiswa inisial AMR dan RP, di mana mereka pada umumnya lebih banyak mengambil sumber referensi dari artikel dari pada buku, hanya saja RP juga menambahkan tesis dan prosiding sebagai sumber referensi. Berbeda dengan Mahasiswa inisial SP, pada tabel di atas menunjukkan bahwa ia lebih dominan menjadikan buku sebagai bahan referensi daripada artikel, dan SP juga menggunakan skripsi sebagai bahan referensi pada tugas tesis meskipun dalam jumlah yang sedikit.

2) Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Perkuliahan Tesis

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahun terbitan referensi yang digunakan pada tesis mahasiswa S2 PAI. Dari analisis dokumen tahun-tahun penerbit yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14. Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Perkuliahan Tesis

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Tahun Penerbit Referensi yang Digunakan Pada Tugas Perkuliahan Tesis				
		Artikel		Buku		Ket.
		5 tahun terakhir	10 tahun terakhir/ lebih	5 tahun terakhir	10 tahun terakhir / lebih	
1	CN	14	2	2	12	16 referensi <i>up to date</i>
2	AMR	62	6	4	27	66 referensi <i>up to date</i>
3	SP	22	5	35	6	57 referensi <i>up to date</i>
4	RP	40	5	14	9	54 referensi <i>up to date</i>

Berdasarkan pemaparan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang *up to date* sebagai bahan referensi pada tugas akhir berupa tesis.

3) Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Perkuliahan Tesis

Indikator ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara mahasiswa menulis kutipan dan daftar pustaka pada tugas perkuliahan berupa tesis. Hasil identifikasi ini diperoleh dari analisis dokumen berupa tesis mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Perkuliahan Tesis

No.	Inisial Mhs	Analisis Dokumen Membuat Kutipan Referensi dan Daftar Pustaka pada Tugas Perkuliahan Tesis			Ket.
		Sesuai Panduan Akademik	Sebagian sesuai sebagian tidak sesuai panduan akademik	Tidak sesuai panduan akademik	
1	CN	√	-	-	Sesuai
2	AMR	√	-	-	Sesuai
3	SP	√	-	-	Sesuai
4	RP	√	-	-	Sesuai

Dari tabel di atas, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa S2 PAI dalam membuat kutipan referensi dan daftar pustaka telah sesuai dengan panduan akademik.

4) Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas Tesis

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemeriksaan turnitin pada tesis mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 dengan menganalisis persentase dari *similarity index* yang diperoleh. Analisis dokumen hasil pemeriksaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16. Analisis Dokumen Hasil Turnitin *Similarity Index* Tugas tesis Secara Individu

No	Analisis Dokumen Hasil Turnitin <i>Similarity Index</i> Tugas tesis Secara Individu		
	Inisial MHS	Hasil Turnitin	Keterangan
1	CN	26 %	<i>Similarity Index</i>
2	AMR	14 %	<i>Similarity Index</i>
3	SP	30 %	<i>Similarity Index</i>
4	RP	27 %	<i>Similarity Index</i>

Dari tabel analisis dokumen di atas, dapat diketahui bahwa hasil turnitin tesis mahasiswa S2 PAI menunjukkan *similarity index* tidak lebih dari 30 %.

4.1.3. Kendala Mahasiswa S2 PAI Dalam Mencari Referensi dan Solusinya

4.1.3.1. Kendala Mahasiswa S2 PAI Dalam Mencari Referensi

Teknologi informasi yang canggih dalam mencari referensi telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala pada saat mengaksesnya. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI pada saat mencari sumber referensi dapat bervariasi, lebih rincinya dapat dilihat di bawah ini.

1) Keterbatasan materi atau teori

Keterbatasan materi atau teori yang dimaksud adalah materi atau teori yang diinginkan atau dibutuhkan masih tergolong sedikit dan jarang ada. Dari hasil wawancara dengan informan 1, 8 dan 11 menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah kesulitan ketika mencari sumber referensi yaitu karena terbatasnya referensi atau sangat minimnya materi/teori yang dibutuhkan.¹⁵⁰ Berbeda dengan hasil wawancara dengan informan 4, ia lebih mengkhhususkan pada minimnya bahan referensi yang berkaitan dengan ranah PAI (Pendidikan Agama Islam) dibandingkan dengan referensi umum lainnya.¹⁵¹

2) Halaman buku digital yang terputus

Buku yang halamannya terputus menjadikan sumber referensi yang dibutuhkan tidak terpenuhi secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 dan 3, mereka menyatakan bahwa memiliki kendala dalam mencari referensi pada *google book* karena buku yang disajikan tidak memuat halaman secara sempurna atau halaman buku yang terputus-putus.¹⁵²

3) Ketidaksesuaian antara judul dan isi pembahasan dari referensi yang diperoleh

Kendala dalam hal ini yaitu sumber referensi yang diperoleh hanya memiliki persamaan dengan judul karya tulis mahasiswa namun ketika dibaca pembahasannya jauh berbeda. Hal ini diperoleh dari

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan 1, 8 dan 11, Pada tanggal 25, 27 Juli dan 1 Agustus 2024

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁵² Hasil wawancara dengan informan 2 dan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

hasil wawancara dengan informan 5, ia menyatakan bahwa sumber referensi yang diperoleh terkadang hanya memiliki kemiripan judul dengan tugas perkuliahannya. Sedangkan isi dari sumber tersebut sangat jauh berbeda dengan apa yang dibutuhkan.¹⁵³

4) Menghabiskan waktu yang banyak

Mencari referensi tentunya membutuhkan sejumlah waktu untuk menemukannya. Waktu yang lama menjadi salah satu hambatan dalam penelusuran referensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 6 dan 9 mereka mengatakan bahwa kendala yang dihadapi yaitu karena waktu yang banyak terbuang pada saat mencari sumber referensi di perpustakaan. Sumber yang diperoleh ternyata hanya sedikit dan tidak seimbang dengan waktu pada saat mencarinya bahkan kemungkinan setelah mencari mereka tidak menemukan sumber yang dibutuhkan.¹⁵⁴

5) Alternatif yang terbatas pada situs jurnal yang berbayar

Alternatif yang terbatas salah satunya karena situs jurnal tertentu yang berbayar, situs yang berbayar biasanya memerlukan langganan agar bisa masuk dan mengaksesnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 10 dan 13, ditemukan kendala dalam pencarian referensi, di mana meskipun sumber telah ditemukan, akses ke situs-situs yang menyediakan referensi tersebut terbatas karena memerlukan biaya berlangganan. Hal ini menjadi hambatan signifikan bagi mahasiswa dalam mengakses sumber informasi yang dibutuhkan tanpa melakukan pembayaran terlebih dahulu.¹⁵⁵

6) Terbatasnya sumber referensi dengan tahun penerbit yang *up to date*

Referensi yang *up to date* penting untuk penulisan karya tulis ilmiah, referensi terbaru menunjukkan mahasiswa mampu dalam menganalisis dan mengintergrasikan informasi baru, yang merupakan bagian penting dari literasi informasi. Namun mahasiswa S2 PAI

¹⁵³ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan 6 dan 9, pada tanggal 26 Juli dan 1 Agustus 2024.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan 10 dan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

mengalami kendala untuk memperoleh sumber referensi yang *up to date*. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan 7 dan 12 yang menyatakan kendalanya pada kesulitan memperoleh referensi yang *up to date*. Hanya saja informan 7 menambahkan penyebabnya adalah karena keterbatasan sumber referensi sehingga ia menggunakan buku yang lama. Sementara informan 12 menambahkan penyebabnya adalah kendala dalam memenuhi persyaratan dosen yang mengharuskan penggunaan referensi terbitan lima tahun terakhir, sehingga berdampak pada jumlah *footnote* yang terdapat dalam tugasnya relatif sedikit jumlahnya.¹⁵⁶

4.1.3.2. Solusi untuk mengatasi Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi

Solusi adalah cara atau tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah. Dalam hal ini, solusi yang dimaksud yaitu untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI khususnya saat mencari sumber referensi. berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Prodi S2 PAI, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Literasi informasi mahasiswa agar meningkat yang pertama adalah ketika setiap dosen mengarahkan mahasiswa patuh mengikutinya, kemudian tidak mengabaikannya, jika tidak paham mahasiswa harus bertanya sesama teman jika teman tidak bisa langsung bertanya kepada dosen, kemudian setiap Prodi mengadakan pelatihan rajin-rajinlah mengikutinya jangan merasa dipaksakan, karena ini demi untuk meningkatkan kompetensi calon magister, dia memang harus mencari karena sekarang banyak sekali panduan baik di youtube maupun google. Jadi jika tidak ada waktu untuk bertatap muka dengan orang kita bisa men-searchingnya. Mesin google itu mampu mengajarkan kita, kemudian AI juga luar biasa menjadi asisten kita misalnya dengan Chat Gpt sangat membantu kita, tapi ada batasan untuk kita menggunakannya, jika kita memiliki otoritas keilmuan, kita

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan 7 dan 12, pada tanggal 27 Juli dan 1 Agustus 2024.

*bisa merevisi atau menilai kembali apa yang disajikan, namun jika kita tidak punya otoritas keilmuan maka kita harus bertanya kepada orang yang memiliki keilmuan terkait dengan apa yang dapat kita ikuti dan tidak”.*¹⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa solusi yang diberikan oleh ketua Prodi untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Di antaranya dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Mahasiswa harus mengikuti arahan dosen dan tidak mengabaikannya.
- 2) Mahasiswa harus bertanya kepada teman atau dosen jika ada yang tidak dipahami.
- 3) Mahasiswa harus rajin mengikuti seminar yang diadakan oleh Prodi
- 4) Mahasiswa perlu lebih rajin dalam mencari informasi melalui berbagai media atau sumber daya *online*, seperti *Youtube*, *Google* atau *ChatGPT*, apabila ada hal yang belum dipahami.¹⁵⁸

Berdasarkan ke-4 solusi yang diberikan oleh Ketua Prodi S2 PAI, maka solusi yang dapat menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17. Solusi untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Mencari Referensi

No	Kendala Mahasiswa	Solusi
1.	Keterbatasan materi atau teori	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada teman/dosen • Mencari informasi pada berbagai media dan sumber daya <i>online</i>

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI, pada tanggal 30 Juli 2024.

¹⁵⁸ Rangkuman hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI, pada tanggal 30 Juli 2024

2.	Halaman buku digital yang terputus	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada teman/dosen • Mencari informasi pada berbagai media dan sumber daya <i>online</i>
3.	Ketidaksesuaian antara judul dan isi pembahasan dari referensi yang diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi pada berbagai media dan sumber daya <i>online</i>
4.	Menghabiskan waktu yang banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti seminar • Bertanya kepada teman/dosen
5.	Alternatif yang terbatas pada situs jurnal yang berbayar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti seminar • Bertanya kepada teman/dosen • Mencari informasi pada berbagai media dan sumber daya <i>online</i>
6.	Terbatasnya sumber referensi dengan tahun penerbit yang <i>up to date</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya kepada teman/dosen • Mencari informasi pada berbagai media dan sumber daya <i>online</i>

4.1.4. Literasi Informasi Mahasiswa S2 PAI dalam Mencari Sumber Referensi Merujuk Pada Teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*

Literasi informasi mahasiswa dapat diketahui melalui tahapan-tahapan yang dilakukannya dalam mencari referensi hingga mampu menyajikannya. Adapun tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian dari model literasi. Hal ini karena di dalam model literasi memuat berbagai tahapan literasi yang ditempuh oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini model literasi yang digunakan yaitu model literasi yang dikembangkan oleh SCONUL. SCONUL mengembangkan model literasi dengan nama *The Seven Pillars of Information Literacy*. Oleh

karena itu dapat dipahami bahwa terdapat tujuh pillar atau tujuh tahapan literasi informasi seseorang menurut SCONUL. Adapun pillar-pillar tersebut di antaranya: mengidentifikasi (*identify*), ruang lingkup (*scope*), merencanakan (*plan*), mengumpulkan (*gather*), mengevaluasi (*evaluate*), mengelola (*manage*) dan menyajikan (*present*).

1. Pilar mengidentifikasi (*identify*)

Tahapan pertama literasi informasi dalam teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy* yaitu mengidentifikasi sumber informasi atau referensi. Pada tahapan mengidentifikasi terdapat beberapa indikator untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

1) Menyadari perlunya mencari referensi terkait topik

Maksud dari indikator ini yaitu kesadaran mahasiswa akan pentingnya mencari referensi terkait dengan judul atau materi yang harus ada dalam karya tulis ilmiah baik dalam bentuk makalah, artikel maupun tesis yang akan dikerjakan. Dalam penulisan karya tulis ilmiah, referensi merupakan hal yang wajib termuat di dalamnya, maka untuk membuat karya tulis ilmiah harus benar-benar memiliki kesadaran terkait dengan pentingnya sebuah referensi. Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 Mahasiswa S2 PAI angkatan 2022, Semua informan menunjukkan kesadaran yang tinggi akan urgensi mencari referensi untuk memenuhi kebutuhan tugas akademik mereka. Dalam hasil wawancara, informan 1 mengatakan sebagai berikut:

*“Referensi itu penting untuk tugas perkuliahan supaya banyaknya sumber dan akan memperkuat argument-argumen yang ada”*¹⁵⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan 4 pada pernyataannya sebagai berikut.

*“Referensi itu sangat penting karena tanpa referensi teori yang kita buat tidak akan kuat atau lemah”*¹⁶⁰

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

Senada dengan apa yang dinyatakan informan 1 dan 4, informan 9 dan 11 juga mengatakan sebagai berikut:

*“Referensi itu penting karena akan memperkuat karya tulis ilmiah yang sedang kita tulis”*¹⁶¹

*“Menurut saya referensi itu sangat penting, karna tujuannya adalah untuk mengetahui dari mana rujukan yang diambil dalam menulis sebuah topik pembahasan”*¹⁶²

Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan 12 dengan ungkapan yang lebih terperinci. Ia mengatakan:

*“Referensi sangat penting, karena dengan referensi kita mengetahui sumber mana yang akan kita ambil dan akan menjadi pedoman pada penulisan tugas perkuliahan kita, jadi setiap kita membuat makalah atau jurnal, referensi itu sangat diperlukan karena referensi itu menjadi penguat dalam membuat karya tulis ilmiah”*¹⁶³

Di samping itu, Informan 13 menyatakan terkait dengan kevalidan sumber, Ia menyatakan bahwa:

*“Referensi itu penting karena tanpa referensi teori atau materi atau informasi yang kita dapatkan tidak valid”*¹⁶⁴

Berdasarkan pernyataan dari informan-informan di atas, maka dapat dipahami bahwa referensi sangat penting untuk sebuah tugas yang akan dikerjakan, karena akan memperkuat berbagai argumen dan teori yang telah dikumpulkan dan memperkuat kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa dengan sumber yang jelas. Selain itu mahasiswa juga menyadari pentingnya menyertakan referensi untuk membuktikan kepada dosen bahwa tugas kuliah yang ditulis benar-benar berdasarkan teori atau sumber yang jelas. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan 5 dalam hasil wawancaranya yaitu:

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁶² Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁶³ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

“Referensi itu sangatlah penting bagi saya dalam menunjang tugas perkuliahan supaya dapat saya buktikan kepada dosen bahwa saya mengambilnya dari sumber yang jelas”¹⁶⁵

Hal yang senada dengan informan 5 juga dikemukakan oleh informan 6 sebagai berikut :

“Menurut saya mencari topik tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen itu sangat penting, karena dengan adanya referensi, memudahkan dalam mengikuti materi perkuliahan, dalam artian dapat memperkuat pernyataan kita dalam memberikan penjelasan baik itu ketika presentasi maupun tugas yang diberikan oleh dosen”¹⁶⁶

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa dosen telah mengarahkan mahasiswa S2 PAI dalam penulisan tugas perkuliahan untuk menyertakan referensi. Sehingga dengan arahan dan perintah tersebut menjadikan mahasiswa menyadari pentingnya sumber referensi. Ketika dosen telah memberikan arahan yang demikian, mahasiswa mampu memahami bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah menyertakan referensi adalah hal yang mutlak ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 yang mengatakan:

“Menurut saya referensi sangat penting untuk tugas kuliah, karena dari referensi tersebut kita membuat makalah”¹⁶⁷

Pernyataan yang disampaikan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan 7 dan 8 yang mengatakan bahwa:

“referensi dibutuhkan baik di makalah, artikel jurnal, ataupun tesis karena sudah menjadi tuntutan akademik dalam membuat karya tulis ilmiah.”¹⁶⁸

“menurut saya referensi penting sekali, karena jika kita tidak tau informasi atau mencari referensi kita akan merasa

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

kesulitan dalam membuat tugas, apalagi identitas kita sebagai mahasiswa di mana kerjaan kita memang itu setiap harinya”¹⁶⁹

Dengan demikian, maka dapat dijelaskan bahwa selain arahan dari dosen, menyertakan sumber referensi merupakan tuntutan akademik bagi kalangan akademisi tak terkecuali mahasiswa. Dari aturan-aturan tersebut sehingga dapat melahirkan riset-riset terbaru yang bermutu. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3:

“Menurut saya untuk mencari referensi itu tentu saja sangat penting karena dari referensi itu kita dapat memperkuat temuan kita, kemudian membuat penelitian itu menjadi suatu penelitian yang bagus”¹⁷⁰

Di samping itu, referensi juga sangat dibutuhkan agar pemahaman yang telah dimiliki oleh mahasiswa dapat lebih mendalam, sehingga keterampilan dalam menulis dapat meningkat. Adanya referensi juga menandakan bahwa karya yang ditulis bukan dari sumber yang belum jelas serta mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hasil wawancara dengan informan 10 sebagai berikut:

“Mencari referensi sangat penting untuk tugas kuliah karena hal tersebut untuk menghindari plagiarisme, pemahaman yang lebih mendalam, sebagai pendukung analisis, mengembangkan keterampilan, dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab”¹⁷¹

Jadi berdasarkan pendapat informan 10 tersebut dapat dipahami bahwa menyertakan referensi dapat menghindari diri dari perilaku *plagiarisme*, meningkatkan pemahaman, mendukung analisis, mengembangkan keterampilan dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

2) Menentukan tujuan pencarian referensi

Indikator menentukan tujuan pencarian referensi di sini maksudnya yaitu untuk melihat langkah yang ditempuh oleh mahasiswa S2 PAI jika telah menemukan tempat pencarian informasi untuk mengambil sumber yang akan dijadikan referensi. Menentukan tujuan pencarian informasi merupakan hal yang penting dilakukan sebelum mengambil sumber referensi. Setiap mahasiswa tentunya memiliki tujuan pencarian informasi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahasiswa S2 PAI, Mahasiswa S2 PAI pada umumnya mampu menentukan secara jelas tujuan dalam mencari referensi. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan ke-13 informan. Adapun tujuan pencarian informasi oleh mahasiswa S2 PAI dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini.

Informan 2 menyatakan bahwa langkah-langkah yang dia ditempuh untuk menentukan tujuan pencariannya sebagai berikut:

“Setelah menemukan informasi saya menyalin beberapa link-nya dulu, setelah terkumpulkan kemudian saya fokuskan pada link-link tersebut untuk ditelesuri untuk dijadikan referensi pada tugas perkuliahan”¹⁷²

Ungkapan tersebut hampir serupa dengan pernyataan dari informan 5 yang menyatakannya sebagai berikut:

“Setelah mendapatkan tempat pencarian, saya menyalin link-nya dahulu, kemudian saya kumpulkan dalam Microsoft word dengan menuliskan keterangan-keterangan. Misalnya setelah saya tuliskan link kemudian di sampingnya saya tulis keterangan ini jurnal terkait dengan materi yang dituju”¹⁷³

Berdasarkan pernyataan antara kedua informan tersebut, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI, pada saat telah menemukan tempat pencarian mereka tidak langsung mencarinya namun menyalin *link*-nya terlebih dahulu kemudian *link* yang telah salin disimpan dalam satu *file* secara sistematis, setelah terkumpul mereka akan

¹⁷² Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁷³ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

menelusurinya di kemudian hari. Selain metode menyalin *link*, mahasiswa juga menggunakan cara men-*screenshot* atau mengambil gambar dan men-*downloadnya* sebagai langkah awal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan 4, 9, 13, 6, dan 7. Informan 4 menyatakan dalam hasil wawancaranya bahwa:

*“Setelah saya menemukan tempat pencarian informasi, biasanya jika saya ada kesibukan saya save atau screenshot, nanti saya telusuri kembali, namun jika tidak ada kesibukan lain biasanya saya langsung mencari dari satu tempat ke tempat lain”*¹⁷⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa mahasiswa menyimpan dengan cara men-*screenshot* sumber informasi dikarenakan kesibukan lainnya. Artinya bahwa meskipun dalam kesibukan mahasiswa telah menentukan tujuan pencariannya sebagai langkah utama supaya memudahkan dirinya ketika mengambil sumber pada waktu yang akan datang. Metode men-*screenshot* juga dilakukan oleh informan 9 dan 13 yang dinyatakan sebagai berikut:

*“Saya biasanya menelusuri di google scholar, jika tidak saya temukan, maka saya telusuri di google book, biasanya saya men-*screenshot* bahan materi yang saya temukan dan identitas bukunya”*¹⁷⁵

*“ketika telah menemukan tempat pencarian misalnya di google book saya langsung memasukkan kata kunci apa yang ingin saya cari lalu saya screenshot bagian halaman yang saya butuhkan”*¹⁷⁶

Dengan demikian, dari kedua pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mahasiswa memperoleh tempat pencarian, lalu kemudian menemukannya, mereka menangkap layar dari lembaran buku yang memuat materi yang dibutuhkan biasa dikenal dengan istilah *screen shoot*. Di sisi lain mahasiswa juga mengunduhnya, hal

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 6 yang mengatakan:

“Pertama saya mencatat point-point apa yang ingin saya cari, kemudian saya mencarinya di berbagai tempat, yang paling pertama saya tuju adalah google scholar, kemudian saya unduh, lalu unduhan itu saya simpan dalam smarphone saya”¹⁷⁷

Jadi dapat dipahami bahwa setelah menemukan sumber pada tempat pencarian, mahasiswa mengunduhnya kemudian menyimpan pada media berupa *smartphone* pribadi untuk memudahkannya dalam mengakses kembali. Selain cara yang telah disebutkan di atas, mahasiswa S2 PAI juga memanfaatkan *gedget*-nya untuk mengambil foto lembaran buku yang memuat informasi atau materi yang dibutuhkan. Sebagaimana termuat dalam pernyataan hasil wawancara dengan informan 7 yang menyatakan:

“Misalnya saya mencarinya di buku cetak itu di perpustakaan, setelah mendapatkan bukunya saya meminjamnya atau terkadang saya langsung foto bagian materi yang saya butuhkan, jika tidak terdapat dalam buku cetak saya mencarinya di google kemudian di-download dan dimasukkan ke dalam laptop, dalam satu file”¹⁷⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI apabila memperoleh sumber dalam bentuk cetak mereka memfotonya, Adapun dalam bentuk digital mereka *men-downloadnya* kemudian menyimpannya pada media seperti *handphone* maupun *laptop* dalam sebuah *file* tertentu. Seperti pernyataan informan 3:

“Biasanya setelah saya mendapatkan tempat referensinya, saya pindahkan dalam satu file khusus dengan menuliskan nama file-nya. misalnya file khusus jurnal dan file khusus buku”¹⁷⁹

Berdasarkan beberapa metode yang digunakan setelah mendapatkan tempat pencarian referensi, baik dengan cara menyalin

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

link, menscreen shoot atau *mengambil gambar* dan *men-download* serta *menyimpan* dala suatu *file*, ternyata mahasiswa juga masih menggunakan cara manual dengan *men-copy* lembaran buku pada *foto copy*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 12 dalam hasil wawancara berikut ini:

*“Saya biasanya ke perpustakaan pascasarjana, perpustakaan UIN dan perpustakaan wilayah untuk mencari referensi. kemudian saya meminjam bukunya dan saya meng-copy lembaran yang saya butuhkan saja di tempat fotocopy sebagai bukti referensi saya ketika dosen memintanya”*¹⁸⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa S2 PAI masih menggunakan perpustakaan sebagai tempat pencarian referensi, mengambil sumber referensi yang ada di perpustakaan dengan cara meminjam buku dan mendatangi tempat *fotocopy* untuk *meng-copy* lembaran yang dibutuhkan sebelum menuliskannya pada tugas perkuliahan. Selain itu, sebagian mahasiswa S2 PAI tidak menyimpan sumber referensi sebagai langkah awal, namun setelah menentukan tujuan pencarian dan menemukan sumber referensinya mereka langsung menuliskannya pada tugas perkuliahan. Dapat dilihat dari pernyataan wawancara dari informan 1, 8 dan 10 sebagai berikut:

*“Setelah saya mendapatkan tempat pencarian, misalnya google scholar, saya langsung mengetik apa yang ingin dicari kemudian menuliskannya pada makalah”*¹⁸¹

*“Jika saya telah menemukan tempat pencarian biasanya saya mencarinya langsung dan menulisnya pada tugas saya tanpa menyimpannya lagi”*¹⁸²

*“Langkah awal saya menentukan sub-sub materi apa yang ingin saya cari, kemudian saya mencarinya di google scholar, academia edu, atau google book, apabila sumbernya telah saya peroleh maka saya langsung menuliskannya pada tugas kuliah saya”*¹⁸³

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁸² Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

¹⁸³ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

Dari tiga pernyataan di atas, dapat dipahami bahwasanya mahasiswa S2 PAI sebagiannya setelah menentukan tujuan pencarian, mereka langsung menuliskannya pada tugas makalahnya. Hal serupa juga dilakukan oleh informan 11 yang mengatakan bahwa:

*“pertama saya ke perpustakaan setelah saya mendapatkan bukunya saya mengambil bagian-bagian materi yang saya butuhkan dengan cara saya foto, kemudian saya mencari hal yang serupa pada sumber lain di internet”*¹⁸⁴

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa informan 10 menentukan tujuan pencarian informasi atau materi pertama kali di perpustakaan kemudian mencari sumber di internet dengan materi yang serupa.

3) Memanfaatkan/melibatkan *background* pemahaman yang telah dimiliki dengan sumber informasi yang diperoleh

Dalama hal ini, *background* pemahaman yang dimaksud yaitu kemampuan atau keahlian tertentu atau pemahaman dan ranah keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa S2 PAI. Setiap orang tentunya memiliki keilmuan pada bidangnya masing-masing. Keilmuan merupakan ciri khas seseorang dalam menyesuaikan informasi yang diperoleh. Mahasiswa S2 PAI yang *basic* keilmuannya dikelilingi materi yang berkaitan dengan PAI tentunya memiliki salah satu kemampuan atau pemahaman yang mendalam dari salah satu materi yang berkaitan dengan PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa S2 PAI yang dikodekan dengan nama informan. Pada umumnya beberapa informan telah memiliki kemampuan dalam melibatkan keilmuan atau pemahaman mereka yang telah dimiliki sebelumnya dengan sumber referensi yang baru diperolehnya. Informan 1 dalam hasil wawancara menyatakan:

*“Setelah memperoleh sumber informasi, saya menghubungkan dengan dalil-dalil untuk memperkuat informasi yang sudah didapatkan”*¹⁸⁵

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

Dari pernyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa ciri khas dari mahasiswa PAI yaitu dengan melibatkan dalil-dalil dalam materi yang disajikan, hal yang senada juga disampaikan oleh informan 3 dan 8 sebagai berikut:

“Misalnya saya diberikan tugas dengan judul cara-cara mengelola emosi, kemudian saya kaitkan dengan dalil-dalil yang berkaitan dengan mengelola emosi agar ada ciri khas dari jurusan PAI”¹⁸⁶

“Misalnya dosen memberikan tugas terkait dengan Pendidikan Islam, saya mengaitkannya dengan al-qur’an dan hadis”¹⁸⁷

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI dalam menyajikan materi atau informasi tidak terlepas dari sumber-sumber keislaman yakni dalil-dalil baik berupa al-Qur’an maupun hadis. Selain melibatkan dalil mahasiswa S2 PAI juga melibatkan *basic* keilmuan yang pernah dimilikinya. Hal ini seperti ungkapan informan 2, 4, 9 dan 10 yang disampaikan sebagai berikut.

Informan 2 mengatakan bahwa:

“Biasanya saya melibatkan keilmuan tentang pendidikan dalam tesis saya, karena bagaimanapun saya merupakan bagian dari mahasiswa tarbiyyah”¹⁸⁸

Senada dengan informan 2, informan 4 juga mengatakan :

“Saya melibatkan pemahaman saya terkait dengan pendidikan agama Islam, misalnya diberikan tugas tentang belajar mengajar, setelah saya mendapatkannya saya terkadang meengaitkannya dengan sirah nabawiyah”¹⁸⁹

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan 9 dan 10 yaitu:

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

“Pada saat dosen memberikan saya tugas misalnya tentang belajar saya biasanya memaparkan dalil seperti surah al-‘alaq kemudian saya mencari tafsirnya agar lebih terperinci penjelasannya”¹⁹⁰

“saya biasanya mengaitkan sumber informasi atau materi yang saya peroleh dengan bahasa Arab jika ada kaitannya dengan dalil-dalil”¹⁹¹

Sedikit persamaan meskipun ada perbedaannya dengan ungkapan informan 13 yang menyatakan bahwa:

“Biasanya pertama saya menyajikan apa yang saya pahami, selanjutnya saya mencari teori yang dapat memperkuat argument yang telah saya tulis”¹⁹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, mahasiswa S2 PAI melibatkan *basic* keilmuannya masing-masing, informan 2 melibatkan pendidikan, informan 4 melibatkan sejarah, informan 9 melibatkan dalil dan tafsir dan informan 10 melibatkan pemahaman tentang bahasa Arab. Adapun informan 13 melibatkan pemahamannya secara umum kemudian menjadikan teori sebagai pendukung. Namun tidak semua mahasiswa S2 PAI mampu melibatkan pemahaman yang telah dimilikinya. Hal ini sebagaimana ungkapan dari informan 5 dalam hasil wawancara yaitu:

“Saya jarang melibatkan background karena materi yang diberikan terkadang agak susah saya dapatkan sehingga apa yang saya dapatkan saya langsung menuliskannya kembali dengan bahasa saya”¹⁹³

Dari pernyataan informan 5, dapat dimengerti bahwa mahasiswa PAI bukan tdiak mampu sepenuhnya dalam melibatkan pemahamannya namun jarang. Hal tersebut disebabkan kesulitan dalam materi. Namun ada juga mahasiswa PAI yang memang tidak

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁹² Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁹³ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

melibatkan keilmuannya, sebagaimana ungkapan hasil wawancara dengan informan 7 dan 12 yaitu:

“Biasanya ketika telah mendapatkan sumbernya saya langsung membubuhkan pada tugas perkuliahan saya, karena saya belum memiliki pemahaman khusus, namun saya tetap mengambilnya dengan menulis nama penulisnya”¹⁹⁴

“Saya menulis sumber referensi dari apa yang saya dapatkan biasanya apa yang muncul itu saya tulis, karena mengejar deadline saya tidak mengaitkan pemahaman saya lagi pada tulisan tapi pada saat presentasi biasanya saya kaitkan sedikit dengan apa yang saya pahami.”¹⁹⁵

Dari kedua pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa informan 7 belum memiliki pemahaman khusus, sedangkan informan 12 tidak melibatkan pemahamannya karena mengejar batas waktu, namun mahasiswa tersebut tetap mengaitkannya pada saat mempresentasikannya meskipun tidak melibatkan keilmuan yang dimilikinya secara tertulis. Selain itu, meskipun sebagian mahasiswa S2 PAI tidak melibatkan *basic* keilmuannya, akan tetapi mahasiswa S2 PAI menggunakan alternatif lain dengan cara memadukan berbagai sumber. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan informan 6 dan 11 yaitu:

“Saya biasanya bukan melibatkan background, tapi lebih kepada memadukan antar satu sumber dengan sumber yang lain agar menjadi sebuah tulisan yang bagus”¹⁹⁶

“Biasanya saya mencantumkan sumber informasi terlebih dahulu kemudian saya mengaitkannya dengan apa yang pernah saya baca”¹⁹⁷

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa informan 6 lebih memfokuskan pada mengaitkan beberapa sumber supaya menjadi tulisan yang lebih baik, sedangkan informan 11 mengaitkan sumber

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

¹⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

informasi dengan teori yang pernah dibaca sebelumnya. Oleh karena itu, mahasiswa S2 PAI selain mampu melibatkan pemahamn yang telah dimilikinya, memiliki cara yang lain yaitu memadukan beberapa sumber referensi supaya menjadi suatu kesatuan tulisan yang utuh.

4) Kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pencarian informasi

Dalam hal ini, mengelola waktu yang dimaksud adalah durasi waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari atau menelusuri dan mengambil informasi untuk dijadikan sumber referensi. Mengelola waktu dibutuhkan pada saat mencari sumber referensi, pengelolaan waktu yang bagus dapat menyelesaikan tugas perkuliahan dengan cepat dan tepat waktu. Setiap mahasiswa memiliki manajemen tersendiri dalam mengelola waktunya supaya referensi yang diperoleh lebih cepat. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa S2 PAI hanya sebagian yang mampu mengelola waktu secara efektif dalam mencari sumber referensi dan waktu yang dibutuhkan relatif berbeda. Hasil wawancara dengan informan 4, ia mengatakan:

“Zaman sekarang karena sudah ada mesin pencari seperti google lebih cepat diperoleh, dalam sehari mencari referensi bisa menghabiskan waktu 10 menit”¹⁹⁸

Senada dengan pernyataan di atas, informan 11 juga mengungkapkan kemudahan dalam mencari sumber referensi, yaitu sebagai berikut:

“Mencari referensi sekarang mudah bisa di mana saja dan kapan saja, biasanya di apalikasi iPusnas jika kita tulis satu kata akan langsung keluar kurang dari 1 menit, namun untuk memperoleh referensi yang sesuai menghabiskan waktu lebih kurang setengah jam”¹⁹⁹

Dengan demikian, dari pernyataan informan 4 di atas, dapat dipahami bahwa karena perkembangan zaman telah menjadikan mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi lebih cepat di era informasi ini dibanding zaman sebelum hadirnya internet atau mesin

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

pencari seperti *google*. Kehadiran *google* sangat membantu mahasiswa untuk menampilkan sumber referensi yang diinginkan bahkan hanya 10 menit sumber tersebut dapat diperoleh. Diperkuat oleh pernyataan informan 11 bahwa dengan kemudahan tersebut mahasiswa dapat mengakses informasi di mana saja dan kapan saja. Referensi dapat diakses dalam waktu yang singkat, namun untuk memperoleh referensi yang sesuai dengan tugas perkuliahan membutuhkan waktu sedikit lebih panjang dibandingkan hanya menemukan sekedar informasi. Dalam waktu yang cepat mahasiswa S2 PAI juga mampu mengelola waktu supaya sumber referensi yang diperoleh dapat bervariasi. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara dengan informan 9 sebagai berikut:

*“Biasanya 20 menit untuk mencari 2 referensi di google scholar, karena saya membacanya lagi jika tidak sesuai saya mencarinya kembali”*²⁰⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI mampu mengelola waktu agar memperoleh berbagai referensi. Dari pernyataan tersebut informan 9 mengatakan bahwa untuk mencari dua referensi membutuhkan waktu 20 menit. Dengan waktu 20 menit yang digunakannya menandakan dia benar-benar selektif dalam mencari referensi, karena mahasiswa S2 PAI selain mencari juga membaca kembali referensi yang diperoleh sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 3 dan 12 sebagai berikut.

*“Biasanya dalam mencari referensi saya menghabiskan waktu sehari misalnya di pagi hari saya mencari referensi selama 2 atau 3 jam, kemudian di malam harinya saya mencari referensi selama 2 atau 3 jam”*²⁰¹

*“Dalam mencari referensi biasanya saya mencarinya di pagi hari selama satu jam dan sore hari selama 2 jam, namun bisa saja sebaliknya”*²⁰²

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁰¹ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁰² Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI membutuhkan waktu lebih lama untuk mencari referensi. Namun tetap mengelola waktu dengan baik. Sebagaimana pernyataan informan 3 di atas, bahwa ia mencarinya di pagi hari dan malam hari dengan waktu-waktu yang telah ditetapkan. Sama dengan informan 12 yang menetapkan waktu di pagi dan sore hari. Kemudian salah satu faktor waktu yang dibutuhkan tidak singkat yaitu karena terbatasnya referensi. Hal ini sesuai pernyataan informan 2 yang mengatakan:

“sekitar 3 hari saya menghabiskan waktu untuk mencari referensi, dalam sehari biasa dapat menghabiskan waktu selama beberapa jam”²⁰³

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa S2 PAI tidak cukup sehari untuk memperoleh referensi. Namun dalam sehari tentunya mendapatkan referensi yang sesuai meskipun menghabiskan waktu selama beberapa jam. Selain susah memperoleh sumbernya pada beberapa tempat pencarian digital atau cetak. Faktor lainnya karena minimnya materi yang dibutuhkan. Sebagaimana informan 5 mengatakan:

“Biasanya dalam sehari saya mendapatkan referensi sebanyak 4 referensi untuk mencarinya saja, namun jika materi yang ingin saya cari tergolong mudah didapatkan biasanya 2 jam sudah saya peroleh semuanya”²⁰⁴

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan 8 dan 10, informan 8 mengatakan:

“Waktu mencari referensi tergantung apa yang kita cari, misalnya sangat banyak materinya dan susah diperoleh, maka bisa menghabiskan waktu selama dua hari, namun jika mudah dapat terkumpulkan selama satu hari”²⁰⁵

Pernyataan tersebut menandakan bahwa tidak semua sumber referensi dapat diakses dengan mudah karena tingkat kesulitan materi

²⁰³ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan informan 8 pada tanggal 27 Juli 2024

yang ingin diperoleh berbeda-beda. Hal yang senada dinyatakan oleh informan 10 yaitu:

“Saya mendapatkan satu buku untuk referensi di perpustakaan biasanya memakan waktu 10 menit, di google scholar 5 menit satu sumber jika materinya mudah, jika materinya susah dapat menghabiskan waktu selama 4 jam”²⁰⁶

Berdasarkan pernyataan informan 10, terlihat jelas bahwa mahasiswa S2 PAI mampu mengelola waktu dalam mencari sumber referensi baik dalam bentuk cetak maupun digital. Namun, kemudahan dalam mencari referensi dalam bentuk digital sedikit memakan waktu jika materi yang dibutuhkan sangat minim sehingga susah didapatkan. Meskipun sulit diperoleh namun mahasiswa tetap berusaha supaya sumber referensi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Seperti ungkapan informan 7 dalam hasil wawancara mengungkapkan bahawa:

“Lama waktu mencari referensi biasanya tidak ada patokan karena tergantung judul yang diberikan oleh dosen, jika tidak memperoleh hari ini, saya mencarinya lagi di esok harinya”²⁰⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun judul yang diberikan dosen kepada mahasiswa S2 PAI terkadang tergolong susah, sehingga memakan waktu yang tidak sedikit untuk mencari sumber referensi. Namun mahasiswa tetap bersemangat dan tidak menyerah dalam usahanya untuk mencari referensi. Tingkat kesulitan materi yang sulit diperoleh juga menjadikan mahasiswa berubah-ubah mood atau suasana hatinya sehingga pengelolaan waktu dalam mencari sumber referensi kurang. Seperti pernyataan informan 6 pada hasil wawancara yaitu:

“Lamanya waktu mencari informasi tergantung susah tidaknya suatu referensi yang dicari, terkadang bisa menghabiskan waktu selama satu, dua atau tiga jam, atau bahkan bisa satu sampai 7 hari dan juga tergantung mood”²⁰⁸

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa mencari sumber referensi yang susah ditemukan dapat merusak suasana hati mahasiswa atau lebih sering dikenal dengan istilah *bad mood*. Namun mahasiswa selaku *insan* akademik tetap menjalani tugasnya meskipun susah mengelola waktu. Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan 13 pada hasil wawancara yaitu:

*“Untuk mencari referensi memang membutuhkan waktu yang lama, terkadang juga membutuhkan waktu yang tenang agar referensinya didapatkan, sebetulnya saya pribadi tergantung mood. Jika mood saya lagi bagus bahkan saya dapat memperoleh referensi tidak sampai satu jam”*²⁰⁹

Jadi dapat dipahami bahwa, sebagian mahasiswa S2 PAI membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dan juga dipengaruhi oleh kepribadian. Kepribadian *introvert* biasanya akan lebih fokus mencari sumber referensi dalam keadaan yang tenang supaya referensi yang diinginkan dapat dengan mudah didapatkan. Namun sebagian mahasiswa yang memiliki kesibukan tertentu juga dapat mempengaruhi waktu dalam mencari referensi, sebagaimana yang dikatakan oleh informan 1, sebagai berikut:

“Lama waktu saya mencari referensi yaitu tergantung kesibukan saya, terkadang selesainya bisa selama sehari atau dua hari”

Dari pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI tidak semuanya berfokus pada perkuliahan, boleh jadi ada yang berprofesi sebagai guru, atau mengurus rumah tangga. Kesibukan-kesibukan lain di luar kampus akan mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk mencari referensi. Akan tetapi dari pernyataan informan 1 tersebut beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai mahasiswa dalam mencari sumber referensi dan mampu mengelola waktu dengan baik.

2. Pilar ruang lingkup (*scope*)

Tahapan kedua literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu ruang lingkup (*scope*). Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator

²⁰⁹ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi jenis mana yang paling sesuai kebutuhan

Pada indikator ini, dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan mahasiswa S2 PAI dalam mencari dan memperoleh sumber referensi yang paling sesuai atau yang paling dibutuhkan untuk memenuhi tugas perkuliahan. Tentunya cara yang ditempuh oleh setiap mahasiswa berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa S2 PAI pada umumnya mampu mengidentifikasi jenis sumber referensi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Informan 1 dalam hasil wawancara menyatakan:

*“Pertama saya membuka google chrome lalu saya ketik pada penelusurannya apa yang ingin saya cari, jika keluar e-book yang sesuai saya ambil, jika tidak sesuai saya mencarinya kembali di google book”*²¹⁰

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, mahasiswa S2 PAI memiliki alternatif tempat pencarian referensi yang lain untuk mencari referensi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan apabila tidak menemukan sumber yang sesuai pada satu tempat. Selain dengan mencari alternatif tempat pencarian, sebagian besar mahasiswa pertama kali melihat sumber yang didapatkan dari kesesuaian materi dan tahun penerbit. Hal ini sebagaimana pernyataan dari informan 2 dalam hasil wawancara yaitu:

*“Saya melihat dari materinya, dari apa yang saya butuhkan misalnya dari segi pengertian, macam-macam dan sebagainya, kemudian tahun terbitnya juga diperlukan misalnya tahun terbaru”*²¹¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan 2 melihat materi yang akan diambil sebagai langkah awal untuk mencari sumber yang sesuai, kemudian melihat tahun penerbitnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan 9 dan 11. Informan 9 mengatakan bahwa:

²¹⁰ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

²¹¹ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

“Biasanya saya melihat dari segi materinya, jika materi pada jurnal yang saya dapatkan sesuai dengan apa yang saya inginkan maka saya menjadikannya rujukan, jika tidak sesuai saya melihat kembali sumber yang lainnya yang lebih sesuai dengan judul makalah atau artikel saya”²¹²

Dari pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa, informan 9 juga menentukan atau mengambil sumber dengan cara melihat kesesuaian materi, namun informan 9 lebih memfokuskan pada sumber yang berbentuk artikel jurnal, jika tidak diperoleh sumber yang sesuai, maka ia mencari sumber dalam bentuk yang lain. Sumber-sumber yang lain juga dijadikan sebagai bahan referensi oleh mahasiswa jika sesuai dengan materi atau informasi yang dibutuhkan. Hal ini seperti pernyataan dari informan 11 yang menyatakan:

“Saya mengetahui referensi saya sudah sesuai atau belum dengan melihat pada informasi atau materi yang disajikan baik dalam jurnal, tesis atau buku”²¹³

Senada dengan informan 13 dalam hasil wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Saya banyak menemukan sumber referensi yang sesuai biasa di research gate atau google scholar, namun saya memilah-milah kembali dengan cara melihat kesesuaian materi”²¹⁴

Pernyataan informan 11 tersebut memperkuat bentuk-bentuk alternatif sumber lain jika pada suatu sumber referensi belum sesuai. Dari pernyataan informan 11 dapat dimengerti bahwa banyak sumber-sumber yang bisa digunakan oleh mahasiswa S2 PAI untuk dijadikan referensi yang paling sesuai dengan kebutuhan. Sumber-sumber tersebut dapat berbentuk artikel jurnal, tesis atau buku. Dan tentunya sumber-sumber tersebut dapat sesuai apabila melewati tahap memilah dengan benar sebagaimana pernyataan informan 13 di atas. Selain melihat pada kesesuaian materi, mahasiswa S2 PAI juga menentukan

²¹² Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

²¹³ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²¹⁴ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

kesesuaian sumber yang diperoleh berdasarkan topik tugas perkuliahan. Sebagaimana pernyataan dari informan 12 yaitu:

*“Apabila saya mendapatkan referensi di google scholar biasanya saya mengambil referensi-referensi yang sangat berkaitan erat dengan topik tugas perkuliahan saya, karena sebagian ada yang judulnya sama namun pembahasannya yang berbeda, maka saya lebih memilih pembahasan yang sama dengan topik dari tugas saya”*²¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI mengetahui apakah sumber yang diperoleh telah sesuai dengan cara melihat referensi-referensi yang berkaitan erat dengan topik tugas perkuliahan. Sebagaimana pernyataan di atas oleh informan 12 bahwa pembahasan yang sesuai dalam referensi lebih diutamakan jika berkaitan dengan topik tugas perkuliahannya. di samping itu mahasiswa juga melihat kesesuaian tahun penerbit dari referensi yang dibutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 4, 7 dan 6 dari hasil wawancara sebagai berikut.

Informan 4 dalam hasil wawancara, mengatakan sebagai berikut:

*“Jika dari buku yang pertama dengan melihat tahun terbit, jika dari jurnal lihat dari segi materi dengan melihat yang paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan”*²¹⁶

Hal yang senada juga dikemukakan oleh informan 7 yaitu:

*“Apabila setelah saya mencarinya muncul berbagai referensi, biasanya saya memilih berdasarkan tahun penerbitnya”*²¹⁷

Hal yang sama lebih terperinci juga dikatakan oleh informan 6 yaitu:

²¹⁵ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²¹⁶ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024.

²¹⁷ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

“Cara saya mengambil referensi yang paling sesuai yaitu jika referensinya berasal dari jurnal, saya melihat dari jurnal-jurnal yang telah saya download yaitu jurnal dengan kategori 5 tahun terakhir. Jika dari buku sumbernya, maka biasanya saya menyesuaikan dengan materi yang saya butuhkan”²¹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI menentukan kesesuaian referensi dengan mempertimbangkan tahun terbit baik dari buku maupun artikel. Selain itu, mahasiswa juga mengetahui sumber referensi yang telah sesuai dengan cara melihat kesesuaian sumber. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 3 dalam hasil wawancara, yang menyatakan bahwa:

“Pertama saya membuka google scholar, kemudian saya membaca sumber informasi yang tersedia baik itu artikel maupun yang lainnya, setelah saya baca, jika memang ada yang sesuai saya mengambil informasi tersebut untuk dijadikan sumber rujukan”²¹⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 5 yang mengatakan:

“Langkah awal saya menelusurinya di google scholar, kemudian saya membaca berbagai sumber yang serupa, jika ada kesamaan dengan yang saya butuhkan itu yang saya ambil sebagai referensi”²²⁰

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, terdapat sedikit persamaan antara informan 3 dan 5 yaitu pada menentukan sumber referensi yang sesuai dengan cara melihat beberapa persamaan yang terdapat dalam sumber yang berbeda untuk dijadikan sebuah referensi. Berbeda dengan langkah yang ditempuh oleh informan 8 yang mengatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

²¹⁸ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 27 Juli 2024.

²¹⁹ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

²²⁰ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 25 Juli 2024.

“Cara mencari sumber referensi dengan sesuai biasanya dengan kata kuncinya, jika kata kuncinya sudah sesuai biasanya sumber informasi yang muncul akan sesuai”²²¹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa sedikit berbeda dengan beberapa pernyataan yang telah di bahas sebelumnya. Informan 8 memiliki trik tersendiri dalam menentukan sumber referensi yang telah sesuai. Dapat terlihat bahwa informan 8 memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kata kunci yang sesuai dan tepat sasaran sehingga mampu mendapatkan sumber informasi yang sesuai. Selain cakupan yang telah dibahas terkait dalam menentukan kesesuaian referensi, juga tidak terlepas dari arahan dosen yang menugaskan mahasiswa dengan beberapa aturan tertentu. Hal ini disampaikan oleh informan 10 yang menyatakan:

“Saya melihat dari referensi yg saya cari apabila telah memenuhi sesuai arahan dosen, misalnya baik dari tahun publikasi nya, referensi yang saya dapatkan dari jurnal ternama, maka menurut saya sudah cukup sesuai”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 10 tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI juga memiliki pedoman khusus yang diberikan oleh dosen yang membantunya dalam membuat karya tulis ilmiah salah satunya jumlah referensi yang harus ada, bentuk sumber referensi dan tahun penerbit dari referensi tersebut. Sehingga apabila telah terpenuhi dengan baik mahasiswa S2 PAI beranggapan sumber referensinya telah sesuai.

Dalam hal ini Ketua prodi juga memperkuat jawaban dari informan-informan di atas. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah mahasiswa mampu mengidentifikasi sumber, buktinya adalah ketika kita menyarankan topik mereka mampu men-searching dengan menggunakan kata kunci dan topik tersebut, itu menandakan bahwa mereka mampu mengidentifikasi sumber. Kemudian mereka juga mampu men-searching tidak hanya karya tulis dalam bahasa Indonesia, namun juga dalam bahasa Inggris meskipun masih minimal, dominannya pada artikel yang berbahasa Indonesia”²²²

²²¹ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

²²² Hasil wawancara dengan Ketua Prodi, pada tanggal 30 Juli 2024.

Dari pernyataan hasil wawancara dengan ketua Prodi S2 PAI di atas, maka dapat diketahui bahwa berdasarkan pengalaman Ketua Prodi yang juga berperan sebagai dosen PAI. Beliau pernah melihat tugas mahasiswa S2 PAI yang dikumpulkan kepada beliau, yang menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi sumber sesuai dengan topik yang diberikan dan ada juga mahasiswa yang mampu mengambil sumber referensi dari sumber yang berbahasa bahasa Inggris meskipun sedikit. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa S2 PAI memiliki dasar literasi yang baik, namun masih perlu dorongan untuk memperluas pencarian pada sumber-sumber yang berbahasa asing.

Berbeda dengan pernyataan salah satu dari Dosen PAI yang mengatakan:

“Menurut pengalaman saya, sebagian mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan informasi, namun sebagiannya belum mampu, hal ini dapat dibuktikan dari tugas makalah yang dikumpulkan kepada saya, ada mahasiswa yang benar-benar serius dalam membuat makalah ditandai dengan sempurnanya materi yang disajikan dan juga terdapat mahasiswa yang kurang serius ditandai dengan materi yang kurang nyambung dengan topik atau judul makalah. Dalam menyelesaikan tugas yang saya lihat pada kebanyakan mahasiswa ada yang sesuai dengan sub materi, namun ada yang tidak sesuai, dan saya pernah menemukan makalah yang dibuat oleh sebagian mahasiswa hampir sama isinya dengan makalah yang dibuatkan oleh mahasiswa angkatan sebelumnya, saya mengira bahwa bisa jadi mahasiswa meng-copy seluruh makalah kakak letingnya yang sama judul dengannya untuk menjadi makalah miliknya”²²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen PAI di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan mahasiswa S2 PAI dalam mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan informasi masih bervariasi. Sebagian mahasiswa sudah menunjukkan keseriusan dan keakuratan dalam membuat makalah, yang dibuktikan dari kesesuaian materi yang disajikan. Namun, sebagian lainnya masih mengalami

²²³ Hasil wawancara dengan dosen PAI, pada tanggal 31 Juli 2024.

kesulitan dalam menulis materi yang tidak sepenuhnya relevan dengan topik atau judul makalah mereka dan bahkan salah satu mahasiswa menyajikan makalah dengan meng-*copy* makalah mahasiswa angkatan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya untuk meningkatkan literasi informasi sesuai dengan standar yang diberikan.

2) Mengetahui alat pencarian dan letak di mana sumber referensi

Pada indikator ini yang dimaksud dengan alat pencarian yaitu mencakup internet, mesin pencari web (*search engine*), fasilitas *google web*, alat pencarian buku di perpustakaan, situs-situs sumber daya *online*, aplikasi buku *digital*, dan lain sebagainya untuk menemukan sumber referensi. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas Mahasiswa S2 PAI mampu memanfaatkan berbagai alat pencarian untuk mengetahui letak sumber referensi. Namun pada umumnya mahasiswa cenderung menggunakan *google scholar* atau *google* cendekia untuk mencari referensi meskipun ada yang menggunakan sumber daya *online* lainnya dalam jumlah yang sedikit.

Informan 1 dalam hasil wawancara, mengatakan:

*“Sumber referensi yang mudah saya temukan biasanya di internet, saya mencarinya di google. biasanya akan keluar beberapa sumber seperti e-journal atau e-book”*²²⁴

Dari pernyataan informan 1 di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI menggunakan *search engine* yang bernama *google* untuk mencari *e-journal* dan *e-book*. Selain menggunakan mesin pencari *google* mahasiswa juga mengunjungi situs-situs tertentu yang merupakan sumber daya *online* yang biasanya memuat karya tulis ilmiah. Dapat dilihat dari wawancara dengan informan 2, 4 dan 11. Informan 2 mengatakan sebagai berikut:

*“Sebenarnya sumber-sumber informasi banyak saya temukan di mesin pencari, namun saya paling sering menggunakan google scholar dan JURN”*²²⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI juga mengunjungi *google scholar* dan *JURN* karena mengetahui letak

²²⁴ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 1 Agustus 2024

²²⁵ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

sumber referensi yang mudah ditemukan pada sumber daya *online* tersebut. Selain itu mahasiswa S2 PAI juga menggunakan situs-situs *website* tertentu yang khusus memuat berbagai artikel jurnal. Hal ini sebagaimana pernyataan dari informan 4 yaitu:

“Saya mencari referensi biasanya ada *website* khusus yang memuat jurnal-jurnal”²²⁶

Dapat diketahui bahwa yang dimaksud oleh informan 4 “jurnal-jurnal” yaitu artikel jurnal yang termuat di dalam *website* khusus yang biasanya ia kunjungi untuk mendapatkan referensi. Selain itu, terdapat beberapa sumber daya *online* lainnya yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dalam menelusuri sumber referensinya. Dapat dilihat dari pernyataan informan 11 yang mengatakan:

“Biasanya saya menggunakan *google cendekia*, *academia.edu* dan jurnal yang terindeks *scopus* pada *website* tertentu”²²⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa S2 PAI mengetahui dengan betul di mana letak sumber informasi untuk dijadikan sumber referensi yaitu beberapa sumber daya *online* seperti: *google scholar* atau *cendekia*, JURN, *academia.edu* dan situs *website* khusus yang memuat berbagai artikel. Selain sumber daya *online* tersebut, mahasiswa juga memanfaatkan beberapa aplikasi buku digital untuk menelesuri sumber referensi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 3 yaitu:

“Biasanya sumber referensi yang paling mudah saya temukan di *google scholar*, aplikasi *iPusnas*, *iPustaka Aceh* dan berbagai aplikasi perpustakaan digital lainnya”²²⁸

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI selain menggunakan *google scholar* juga memanfaatkan beberapa aplikasi yang memuat buku digital seperti *iPusnas*, *iPustaka Aceh* dan yang sejenis dengannya. Dapat ditemukan aplikasi lainnya yang juga

²²⁶ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

²²⁷ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

²²⁸ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

digunakan oleh mahasiswa S2 PAI dari hasil wawancara dengan informan 5 yang menyatakan:

“Sumber referensi yang saya gunakan untuk dijadikan referensi seperti e-book dan jurnal, terkadang saya juga menggunakan pencarian di link repository yang menyediakan tesis atau artikel, saya juga menggunakan aplikasi perpustakaan yang bernama smart library, gamedia untuk membaca buku digital. Kemudian modul dan tesis saya juga mencarinya di platform akademik seperti google scholar atau repository Universitas”²²⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa informan 5 juga menggunakan aplikasi yang memuat buku digital seperti *smart library* dan *gamedia* di samping juga menggunakan link *repository*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI mengetahui letak sumber referensi yaitu jika pada *link repository* biasanya memuat tesis dan artikel, sedangkan pada aplikasi seperti *smart library* dan *gamedia* memuat *e-book*. Selain memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut, mahasiswa S2 PAI juga menggunakan fasilitas-fasilitas yang ditampilkan dalam *google* yakni *google book* dan *google scholar*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 6 yang mengatakan:

“Saya menemukan sumber referensi dengan mudah biasanya di google scholar, di perpustakaan dan di google book”²³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selain *google scholar*, *google book* merupakan salah satu tempat yang dijadikan tujuan oleh mahasiswa S2 PAI untuk mencari referensi. Di mana di dalam *google book* memuat buku-buku gratis, sedangkan *google scholar* lebih banyak memuat karya tulis ilmiah dalam bentuk artikel jurnal. Kedua fasilitas *google* tersebut merupakan tempat pencarian yang paling mudah untuk dimanfaatkan sehingga banyak mahasiswa menggunakannya. Dapat dilihat dari pernyataan mahasiswa lainnya, yaitu informan 9, 10, 12, dan 13 sebagai berikut.

²²⁹ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

²³⁰ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

Hasil wawancara dengan informan 9 yang mengatakan bahwa:
 “Sumber informasi yang saya dapatkan untuk dijadikan referensi biasanya di google scholar, google book, dan lain-lain”²³¹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan 10 sebagai berikut:

“Saya biasanya mencari referensi dengan mudah di google scholar, dan sumber daya internet yang terpercaya”²³²

Senada dengan pernyataan di atas, informan 12 mengatakan bahwa:

“Referensi yang saya gunakan misalnya buku, artikel, skripsi, dan itu saya peroleh baik di internet misal google yang biasa atau google scholar”²³³

Informan 13 juga menyatakan hal yang sama dengan informan-informan di atas, beliau mengatakan bahwa:

“Saya menemukan referensi di buku teks atau jurnal-jurnal yang terdapat pada google cendekia, adapun buku biasa saya menemukannya di google book dengan memasukkan kata kunci”²³⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan di atas, maka dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya memilih *google scholar* dan *google book* sebagai tempat pencarian referensi. Selain itu mahasiswa juga memanfaatkan *mendeley* sebagai tempat pencarian referensi. Meskipun *mendeley* merupakan alat manajemen referensi, namun dengan aplikasi tersebut biasanya akan menggunakan *data base* akademis seperti *google scholar* salah satunya yang kemudian diimpor dalam aplikasi *mendeley*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 8 yang menyatakan:

²³¹ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

²³² Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

²³³ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

²³⁴ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

“Saya mencari referensi biasanya menggunakan google. google scholar dan mendeley”²³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, terdapat keterkaitan antara *google scholar* dan *mendeley* sehingga menjadi tempat tujuan mahasiswa S2 PAI dalam pencarian referensi. Selain memanfaatkan sumber referensi dalam bentuk digital mahasiswa juga memanfaatkan referensi dalam bentuk cetak yang berada di perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 7 yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya mencari referensinya di buku cetak yang berada di perpustakaan, jika di buku cetak tidak ketemu, saya mencarinya di internet dalam bentuk e-book, kemudian saya mencari di jurnal pada web-web yang terpercaya, jika web-web yang belum jelas saya tidak memakainya”²³⁶

Dengan demikian, dari pernyataan informan 7 di atas, dapat dimengerti bahwa selain penggunaan alat, mesin pencari, sumber daya *online* dan situs-situs web yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI, masih ada dari mahasiswa S2 PAI yang menjadikan perpustakaan sebagai wadah dalam pencarian referensi yang utama meskipun setelah itu mengambil sumber rujukan dari internet pada *web-web* yang terpercaya.

Di sisi lain, Dalam hasil wawancara dengan Ketua prodi S2 PAI mengatakan sebagai berikut:

“Mungkin mahasiswa sudah mengetahui di mana letak sumber informasinya untuk dijadikan referensi, tapi dosen juga memberikan arahan kepada mahasiswa agar mencari pada mesin pencari web atau sumber daya online yang terpercaya seperti google cendekia, bahkan dosen juga memandu agar tidak merujuk kepada blog, karena sifat blog itu adalah gagasan pikiran orang sesaat dan bukan berdasarkan hasil penelitian. sumber informasi yang sering digunakan oleh mahasiswa S2 PAI adalah artikel jurnal, karena memang itu yang dianjurkan dan juga e-book, tetapi memang arahan lebih

²³⁵ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

²³⁶ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

ke artikel jurnal, karena e-book itu kumpulan dari riset-riset yang telah dibuatkan untuk jurnal, dia lama masa terbitnya dibandingkan artikel jurnal. Dan cenderung kalau saya menganjurkan mahasiswa untuk merujuk ke buku hasil riset ketimbang buku yang ditulis sekedar tanpa penelitian mendalam, selain itu pada buku-buku turats di mana buku yang sudah sangat mu'tamat menjadi masadir kita dalam kajian ilmiah”²³⁷

Berdasarkan jawaban hasil wawancara Ketua Prodi S2 PAI tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI telah memiliki pengetahuan tentang lokasi sumber informasi yang dapat dijadikan referensi. Namun dosen tetap memberikan arahan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah sumber yang terpercaya, seperti yang diperoleh dari *google cendekia* bukan blog yang hanya berisi opini pribadi. Mahasiswa pada umumnya menggunakan *e-journal* dan *e-book*. Dan Beliau menyarankan agar mahasiswa merujuk pada buku hasil riset dari pada buku biasa. Dari pernyataan beliau dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI dianjurkan menggunakan sumber yang berkualitas dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh Dosen S2 PAI sebagai berikut:

“Sumber yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa sepengetahuan saya ~~buku~~ dan jurnal, dan terkadang mahasiswa lebih banyak mengambil dari sumber-sumber yang berbahasa Indonesia, karena sejauh ini saya melihat bahwa mahasiswa PAI sedikit sekali mengambil referensi dari yang berbahasa asing, namun mahasiswa yang pernah punya background pesantren biasanya sedikit lebih mampu mengambil sumber rujukan dari yang berbahasa asing, dan menurut saya mahasiswa sekarang rata-rata mencari referensi tersebut via online atau internet, karena mudah diperoleh dan tidak banyak memakan waktu”²³⁸

²³⁷ Hasil wawancara dengan ketua prodi, pada tanggal 30 Juli 2024.

²³⁸ Hasil wawancara dengan dosen PAI, pada tanggal 31 Juli 2024.

Dari hasil wawancara dengan dosen PAI tersebut, dapat diketahui bahwa sama dengan pernyataan dari ketua prodi S2 PAI yaitu mahasiswa S2 PAI lebih sering menggunakan buku dan artikel jurnal pada tugas perkuliahannya dan jarang menggunakan sumber referensi yang berbahasa asing. Sumber-sumber tersebut diperoleh oleh mahasiswa melalui internet, di sini dosen tersebut tidak menyebutkan sumber daya *online* apa yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI hanya menyebutkan secara umum saja yaitu melalui internet, dengan kata lain mahasiswa lebih cenderung menggunakan sumber dalam bentuk digital.

Berbeda dengan pengalaman yang dialami oleh operator prodi S2 PAI, dari hasil pengelamannya memeriksa turnitin mahasiswa, beliau mengatakan:

*“sumber yang sering saya dapatkan dari karya tulis mahasiswa itu adalah repository, dan itu menurut saya bermasalah, karena repository itu sumber yang diambil tentunya dari skripsi atau tesis orang lain dia letakkan pada karyanya, sedangkan sumber lainnya yang sering digunakan adalah jurnal-jurnal, dan juga beberapa blog yang belum jelas kebenaran sumbernya”*²³⁹

Dengan demikian, dari jawaban operator prodi S2 PAI di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI juga menggunakan sumber yang diperoleh dari *repository*. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber yang diambil merupakan karya tulis orang lain baik berupa skripsi maupun tesis. adapun sumber yang lain yang sering digunakan adalah jurnal dan juga terdapat beberapa dari *blog* yang diragukan keabsahan sumbernya.

3. Pilar merencanakan (*plan*)

Tahapan ketiga literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu merencanakan (*plan*). Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menentukan strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai

²³⁹ Hasil wawancara dengan Operator Prodi, pada tanggal 2 Agustus 2024.

Pada indikator ini, strategi pencarian yang dimaksud yaitu strategi yang dilakukan oleh mahasiswa S2 PAI dalam pencarian referensi dengan menggunakan kata kunci yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, Mahasiswa S2 PAI pada umumnya memiliki strategi pencarian yang baik atau relevan.²⁴⁰ Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini.

Informan 12 mengatakan:

*“Cara yang saya tempuh biasanya memasukkan kata kunci yang relevan baik dengan tugas makalah saya maupun artikel”*²⁴¹

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa informan 12 menggunakan kata kunci yang menurutnya relevan. Hal senada juga dikatakan oleh informan 11 yaitu:

*“Strategi menggunakan kata kunci biasanya harus benar-benar spesifik dengan kajian yang ingin kita dapatkan, jika tidak maka sulit muncul informasi yang diinginkan”*²⁴²

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kata kunci yang dimasukkan oleh mahasiswa adalah kata kunci yang benar-benar relevan dan spesifik dengan yang dibutuhkan. Tentunya dalam memasukkan kata kunci harus melihat dari kesesuaian materi yang diinginkan. Hal ini sebagaimana pendapat dari informan 13 yang mengatakan:

*“Saya mencarinya dengan berbagai kata kunci sesuai dengan materi materi yang yang harus termuat dalam makalah saya”*²⁴³

Pemaparan informan 13 di atas, menggambarkan bahwa mahasiswa S2 PAI menentukan kata kunci sesuai dengan materi yang dibutuhkan dalam tugas makalahnya. Selain itu juga dengan

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan 1 s/d 13, pada tanggal 25,26, 27 Juli dan 1 Agustus 2024.

²⁴¹ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁴² Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁴³ Hasil wawancara dengan informan 13 pada tanggal 1 Agustus 2024

menyesuaikan dengan judul yang terkait dengan tugas perkuliahnya, seperti yang dikatakan informan 1 yaitu:

“Saya menulis pertanyaan pada google biasanya sesuai dengan judul tugas saya, apabila tidak muncul, saya menuliskan sesuai bagian dari sub materi dalam tugas saya”²⁴⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa informan 1 menggunakan kata kunci dengan langkah memasukkan kata kunci yang sesuai judul sebagai langkah awal pencarian. Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan 4 sebagai berikut:

“Langkah yang saya lakukan dalam mencari referensi yaitu dengan menggunakan pertanyaan yang sesuai dengan judul saya, misalnya saya ingin mencari teori menurut para ahli, saya langsung menulis pada google teori-teori tentang Pendidikan Islam menurut para ahli”²⁴⁵

Senada dengan pernyataan informan 1 dan 4, informan 5 yang juga menyatakan :

“Pertama saya menentukan kata kunci, jika tidak keluar referensi yang saya butuhkan, biasanya langsung menulis judulnya agar referensi yang saya butuhkan muncul”²⁴⁶

Dari pernyataan informan 5 di atas, sedikit berbeda dengan informan 1 dan 4 sebelumnya, informan 5 menjadikan judul sebagai kata kunci dengan langkah yang kedua bukan sebagai langkah awal. Namun ada juga mahasiswa yang menggunakan paragraf tulisan orang lain sebagai kata kunci pencarian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan 2 berikut ini:

“Saya langsung mengetik judulnya pada web, kemudian muncul referensi yang sesuai atau saya meng-copy dulu satu paragraf tulisan orang lain dengan tujuan mencari tau sumber yang digunakan lalu saya paste-kan pada mesin pencarian web”²⁴⁷

²⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

Hal yang senada juga dikatakan oleh informan 3 sebagai berikut:

*“Biasanya saya meng-copy tulisan yang saya tidak ketahui sumbernya dari mana, saya paste-kan ke google scholar, kemudian dari situ biasanya akan keluar di jurnal-jurnal yang menggunakan kutipan tulisan tersebut”*²⁴⁸

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka dapat dimengerti bahwa selain menggunakan kata kunci judul, mahasiswa juga menggunakan model meng-copy paragraf karya tulis orang lain dengan tujuan menyelidiki tulisan tersebut terdapat pada sumber referensi siapa. Artinya mahasiswa tidak secara mentahan mengambil tulisan yang ditulis oleh orang lain. Sebagian mahasiswa S2 PAI yang lainnya memberikan contoh dalam menulis kata kuncinya. Dapat dilihat dari yang dikatakan oleh informan 7 dalam hasil wawancaranya yaitu:

*“Kata kunci yang saya masukkan biasanya sesuai apa yang saya butuhkan atau yang saya ingin cari, misalnya tentang dasar-dasar pendidikan Islam, biasanya saya langsung mencarinya sesuai judul, namun jika tidak menemukannya biasanya saya menambahkan kata-kata lain, misalnya terdapat dasar-dasar dalam pendidikan Islam antara lain”*²⁴⁹

Pada pernyataan informan 7 di atas, terlihat bahwa informan 7 memberikan contoh kata kunci terkait dengan dasar-dasar pendidikan Islam, informan lainnya juga memberikan contoh, seperti yang dikatakan oleh informan 10 yaitu:

*“Saya menulis kata kunci pada google scholar sesuai materi yang saya butuhkan, contohnya: kategori kualitas hadis, saya mencarinya dengan menuliskan hadis berdasarkan kualitas, maka akan muncul seperti hasan, shahih, dhoif, mawdu’”*²⁵⁰

Dari pernyataan informan 10 di atas dapat diketahui bahwa, informan 10 menuliskan kata kunci yang spesifik dengan

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁴⁹ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

kebutuhannya dan *to the point* yakni ingin melihat kategori dari hadis berdasarkan kualitas. Berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh informan 6 dalam hasil wawancara yang mengatakan:

*“Misal materi tugas kuliah saya tentang ‘strategi pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa’ maka kata kunci yang saya cari pada mesin penelusuran yaitu ‘strategi pendidikan agama islam’”*²⁵¹

Dengan demikian, dari pernyataan informan 6 di atas, dapat dimengerti bahwa strategi yang digunakannya dengan cara meringkas judul dengan tujuan mencari referensi dengan cakupan lebih umum. Namun ada juga mahasiswa yang menggunakan judul seutuhnya dalam mencari sumber referensi, jika judulnya tergolong singkat. Seperti ungkapan informan 8 sebagai berikut:

*“Misalnya judulnya Imam Syafi’ saya langsung menulis kata kuncinya Imam syafi’i pada alat penelusuran”*²⁵²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari informan 9 yang mengatakan:

*“Pada saat mencari sumber informasi yang saya butuhkan, saya hanya dengan menuliskan kata kunci yang sesuai dengan apa yang saya butuhkan, misalnya sesuai judul-judul yang ditugaskan oleh dosen kepada saya”*²⁵³

Berdasarkan pernyataan dari informan 8 dan 9, dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa S2 PAI menulis judul yang diberikan oleh dosen sebagai kata kunci dalam pencarian.

Pernyataan dari beberapa informan di atas di perkuat oleh pernyataan Ketua Prodi S2 PAI berikut:

“Pengalaman saya melihat tugas-tugas draf artikel mahasiswa, mahasiswa mampu mengidentifikasi sumber, buktinya adalah Ketika disarankan topik mereka mampu men-searching dengan menggunakan kata kunci dan topik tersebut. Kemudian mahasiswa ketika ada penugasan tentunya telah

²⁵¹ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

²⁵² Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

²⁵³ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

memiliki tema, baik ditetapkan oleh dosen atau diajukan oleh mahasiswa sendiri atau kesepakatan dalam ruang kuliah, berdasarkan itu mereka biasanya akan mendapatkan arahan dari dosen apa yang harus mereka lakukan, apa dalam bentuk preliminary research, research r n d, atau lainnya dan akhirnya harus seperti apa sehingga laporan riset tersebut harus menjadi sebuah draf artikel. Adapun memulainya yaitu dari men-searching terlebih dahulu supaya dia tau topik tersebut orang lain sudah membahasnya sejauh mana, sejauh mana dia telah membaca kemudian dudukkan riset tersebut baik untuk membantah riset orang atau mengembangkan riset orang dan tentunya semuanya itu telah mereka lakukan dengan mensearching melalui kata kunci sebagai langkah awal”²⁵⁴

Dari pernyataan Ketua Prodi S2 PAI tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI sudah mampu dalam menentukan kata kunci apa yang harus digunakan untuk memperoleh sumber data referensi yang akan digunakan pada karya tulis ilmiahnya berupa artikel jurnal.

2) Menguasai padanan kata untuk membantu penelusuran

Dalam hal ini, indikator menguasai padanan kata dimaksudkan adalah untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa S2 PAI mencari referensi dengan menggunakan padanan kata lain. Padanan kata merupakan kata yang memiliki kemiripan arti dan makna dengan kata lain. Padanan kata dalam hal ini adalah padanan kata lain dari kata kunci yang dimasukkan dalam tempat pencarian. Berdasarkan hasil wawancara, secara umum Mahasiswa S2 PAI dapat memanfaatkan atau menggunakan sinonim atau padanan kata yang bervariasi untuk memperluas pencarian dan mendapatkan referensi yang diperlukan. Hasil wawancara tersebut antara lain sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan informan 1, ia mengatakan:

“Biasanya jika saya tidak menemukan sumber dari kata kunci yang telah saya masukkan pada mesin pencarian, saya mencarinya dengan kata kunci lain yang semakna”²⁵⁵

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan ketua Prodi, pada tanggal 30 Juli 2024.

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 6 sebagai berikut:

“Saya menggunakan kata kunci lain yang sepadan dan semakna dengan kata kunci yang pertama, jika juga belum mendapatkan, saya terus mencari dengan kata kunci lain yang memiliki kemiripan makna hingga saya peroleh”²⁵⁶

Informan 9 juga menyatakan hal yang serupa sebagaimana berikut ini:

“Apabila saya mencari sumber dengan kata kunci yang saya butuhkan tetapi tidak tersedia maka saya menggunakan sinonim yang lain. meskipun dengan kata kunci yang tidak sama tetapi makna dan maksudnya sama.”²⁵⁷

Senada dengan pernyataan-pernyataan di atas, informan 13 juga mengatakan sebagai berikut:

“Saya mencari tau sinonim dari kata kata yang semakna dengan apa yang saya inginkan, agar saya mempunyai banyak opsi untuk ditulis pada alat pencarian”²⁵⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari beberapa informan di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa S2 PAI memanfaatkan padanan atau sinonim jika kata kunci yang dimasukkan pertama pada tempat pencarian referensi tidak memperoleh sumber yang dibutuhkan. Adapun cara mahasiswa S2 PAI mencari padanan kata dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 2 yang mengatakan:

“Sebelum mencari sumber informasi dengan kata kunci, saya googling terlebih dahulu untuk mencari persamaan kata dari kata kunci yang saya butuhkan”²⁵⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan 4 yaitu:

²⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan 6, Pada tanggal 26 Juli 2024

²⁵⁷ Hasil wawancara dengan info, rman 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024.

“Saya mencari padanan kata yang lain dengan mencari sinonimnya di google, misalnya kosa kata menyaring sinonimnya ada memfilter, menyeleksi, memilah”²⁶⁰

Informan 10 juga menyatakan hal yang sama dalam cara mendapatkan sinonim, ia menyatakan bahwa:

“Jika tidak menemukan dengan kata kunci yang pertama, saya mencarinya kembali dengan kata kunci yang lain. Biasanya saya mencari tau kata-kata yang semakna dengan men-searching di google”²⁶¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh 2, 4 dan 10 dapat dimengerti bahwa terdapat kesamaan pada cara mencari padanan kata yang dilakukan oleh mahasiswa S2 PAI yaitu dengan meminta bantuan *google* untuk memperoleh kata kunci yang sepadan. Selain dengan cara *googling* mahasiswa juga menggunakan cara lainnya yaitu dengan menanyakan padanan kata pada mesin AI yang bernama *Chat GPT*. Seperti pernyataan oleh informan 7 berikut:

“Saya biasanya menanyakan ke teman kata kunci lain yang dapat saya telusuri agar muncul apa yang saya butuhkan atau mencari bantuan chat GPT”²⁶²

Dari pernyataan informan 7 tersebut, dapat diketahui bahwa kemudahan di era informasi ini melahirkan robot-robot canggih berbasis teknologi seperti *Chat GPT* yang dapat membantu dalam pencarian yang diinginkan termasuk padanan kata yang dibutuhkan. Selain mencari tau pada mesin pencarian referensi, mahasiswa S2 PAI juga membutuhkan dosen. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan 12 yang mengatakan:

“Biasanya jika saya tidak menemukan sumber referensi dengan kata kunci yang saya cari, saya meminta bantu dosen untuk menyarankan saya agar dapat mencari dengan kata-kata yang lain yang semakna”²⁶³

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁶¹ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁶² Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

²⁶³ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa, mahasiswa S2 PAI juga melibatkan dosen dalam mencari referensi, mahasiswa meminta bantu kepada dosen untuk diberikan arahan dalam mencari padanan kata. Berikut ini beberapa contoh padanan kata yang digunakan oleh mahasiswa dalam pencarian referensi.

Informan 3 memberikan contoh padanan kata dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya mencari persamaan katanya, misalnya saya membutuhkan pengertian pembelajaran, jika setelah menulis pengertian pembelajaran tidak saya dapatkan saya akan mengganti kata kuncinya menjadi pembelajaran adalah atau pembelajaran merupakan”²⁶⁴

Informan 5 juga memberikan contoh dalam pernyataannya:

“Jika informasi yang saya cari tidak saya temukan, saya menggunakan padanan kata yang lain. untuk menentukan padanan kata saya mempertimbangkan sinonimnya. Contohnya saya ingin mencari ‘tujuan pendidikan’ namun jika tidak ditemukan saya mencarinya dengan kata lain seperti ‘urgensi pendidikan’ atau kadang-kadang saya menggunakan kamus sinonim untuk mencari persamaan kata yang relevan”²⁶⁵

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh informan 3 dan 5 di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 menuliskan padanan kata dengan langsung menuliskan hasil teks yang diharapkan. Terlihat pada pernyataan di atas, informan 3 ingin mencari pengertian namun jika tidak diperoleh menggantinya dengan kata “merupakan” atau “adalah” untuk memperoleh pengertian yang dimaksud. Sedangkan informan 5 mengganti kata “tujuan” dengan “urgensi”.

Berbeda dengan informan 8, yang berusaha mencarinya dengan menggunakan kata kunci yang berbeda namun tujuannya ingin melihat bagian yang dibutuhkan. Seperti yang diungkapkannya dalam hasil wawancara berikut:

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

“Jika kata kunci yang saya telesuri tidak didapatkan, misalnya saya mencari sejarah Imam Syafi’i kemudian tidak mendapatkannya, maka saya mencari yang sejenis atau semakna dengan kata kunci tersebut misalnya ‘ulama empat mazhab’ kemudian pasti keluar salah satunya yang saya butuhkan”²⁶⁶

Dari pernyataan informan 8 di atas, dapat dipahami bahwa informan 8 ingin menemukan referensi terkait dengan sejarah Imam Syafi’i, namun apabila ia tidak menemukannya, kemudian mencari pada sumber yang membahas tentang empat mazhab karena Imam Syafi’i juga bagian dari empat mazhab yang terkemuka. Cara yang senada juga dilakukan oleh informan 11. Sebagaimana dapat dilihat dari perkataannya yaitu:

“Saya mencari kata kunci disertai sumber apa yang saya inginkan, misalnya saya sedang mencari tentang pengembangan kurikulum, biasanya saya langsung menuliskannya pada google seperti: jurnal pengembangan kurikulum, jika tidak muncul saya mencarinya dengan kata lain seperti: macam-macam kurikulum, otomatis kita akan melihat pengembangannya dari setiap pergantian kurikulum”²⁶⁷

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa informan 11 menggunakan cara memasukkan kata kunci yang hampir sama dengan informan 8, hanya berbeda teorinya saja. Informan 11 menelusuri tentang “pengembangan kurikulum”. Apabila tidak memperolehnya ia mencari pada “macam-macam kurikulum”. Di mana pada setiap kurikulum pasti memiliki ciri khas pengembangannya.

4. Pilar mengumpulkan (*gather*)

Tahapan ketiga literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu mengumpulkan (*gather*). Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 juli 2024.

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024.

- 1) Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber

Indikator membandingkan informasi ini maksudnya adalah cara yang ditempuh oleh mahasiswa S2 PAI ketika memperoleh beberapa sumber referensi setelah menemukannya pada mesin atau alat pencarian. Mahasiswa S2 PAI berusaha membandingkan di antara sumber referensi tersebut supaya memperoleh sumber yang lebih tepat dan sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, pada umumnya mahasiswa S2 PAI memiliki keterampilan dalam membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Namun dalam hal ini, terdapat beberapa penambahan cara yang dilakukan oleh sebagian informan ketika memperoleh berbagai sumber referensi. Informan 12 dalam hasil wawancaranya mengatakan:

“Biasanya saya membandingkan informasi yang baru dan yang lama, kemudian saya mengambil bagian-bagian yang paling dibutuhkan pada tugas saya”²⁶⁸

Dari pernyataan informan 12 tersebut, dapat diketahui bahwa informan 12 membandingkan sumber yang lama dengan yang baru dan tetap mengambil kedua sumber tersebut untuk dijadikan referensi. Akan tetapi hanya hanya pada bagian-bagian yang berkairan dengan tugas perkuliaannya. Hal yang senada juga dikatakan oleh informan 5 yaitu:

“Saya membandingkan sumber-sumber yang berbeda tersebut baik pada kesamaan dan perbedaan karya tulis saya dengan penelitian-penelitian terdahulu dan berapa orang yang telah menngambil sumber rujukan tersebut”²⁶⁹

Dari pernyataan informan 12 dan 5 di atas, dapat dipahami bahwa kedua informan tersebut membandingkan beberapa sumber untuk dijadikan bahan referensi pada tugas perkuliaan. Namun informan 5 lebih memfokuskan pada persamaan dan perbedaan sumber milik orang lain atau kajian terdahulu dan mengambil sumber yang sering dikutip oleh orang lain sebagai tanda bahwa sumber

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

tersebut memiliki kualitas yang bagus. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan 1 yang menyatakan:

“Saya biasanya memverifikasi kembali sumber yang telah saya temukan, kemudian saya bandingkan kedua sumber yang berbeda tersebut dan mengambil sumber yang lebih terpercaya”²⁷⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat proses verifikasi pada saat informan 1 memperoleh sumber referensi. Artinya bahwa mahasiswa S2 PAI mengambil sumber-sumber yang terpercaya untuk dijadikan referensi di tugas perkuliahannya. Dari hasil wawancara dengan informan 7, ia juga mengatakan:

“Saya melihat kebenaran sumbernya dulu, misalnya saya melihatnya dari segi kualitas sumber referensi tersebut apakah sumber tersebut dari jurnal, google book atau blog”²⁷¹

Dari pernyataan informan 7 di atas, semakin jelas diketahui bahwa mahasiswa S2 PAI mengutamakan kualitas sumber yang akurat. Artinya mahasiswa S2 PAI meng-cross check kembali dari mana asal sumber yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh informan 10 yaitu:

“Saya memeriksa kembali konteks informasi sumber tersebut dan di mana sumber tersebut disajikan”²⁷²

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa informan 10 memeriksa kembali asal dari mana sumber tersebut diperoleh. Selain itu, mahasiswa S2 PAI juga menyeleksi sumber-sumber yang diperoleh supaya dapat memilih sumber yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini seperti pernyataan dari informan 3, ia mengatakan:

“Saya menyeleksi kembali mana sumber informasi yang menurut saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan”²⁷³

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁷¹ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

²⁷² Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁷³ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

Berdasarkan pernyataan informan 3 di atas, dapat dimengerti bahwa sumber yang sesuai dengan kebutuhan juga merupakan prioritas utama untuk memenuhi tugas perkuliahan. Pernyataan yang senada, juga dinyatakan oleh informan 13 sebagai berikut:

“Saya mengambil referensi-referensi yang sangat berkaitan erat dengan topik tugas perkuliahan saya”²⁷⁴

Dengan demikian, dari pernyataan informan 3 dan 13 di atas, dapat diketahui bahwa mereka mengambil sumber yang berkaitan erat dengan tugas perkuliahan. Artinya bahwa, mahasiswa S2 PAI benar-benar mengambil referensi yang sesuai dan tidak mengambil sumber yang menyimpang dari apa yang seharusnya dipenuhi pada karya tulis ilmiah mereka. Selain itu mahasiswa S2 PAI juga memilih sumber-sumber yang terbaru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 8 dan 9 sebagai berikut.

Informan 8 menyatakan:

“Ketika setelah mencari banyak sumber informasi yang muncul pada mesin pencarian maka saya memilih sumber yang terbaru”²⁷⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 9 yaitu:

“Langkah yang saya gunakan yaitu dengan melihat tahun terbitnya baik itu artikel maupun buku. dan membatasi pemilihan sumber berdasarkan tahun”²⁷⁶

Berdasarkan pernyataan informan 8 dan 9, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI ketika dijumpai beberapa sumber referensi, mereka memprioritaskan tahun penerbit atau publikasi yang terbaru untuk dijadikan sumber referensi pada tugas kuliahnya. Meskipun demikian, ada juga mahasiswa yang mengambil sumber yang lama untuk memperkuat teori yang telah ditulis pada tugasnya. Hal ini dapat dilihat pada perkataan dari informan 2 sebagai berikut:

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

²⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan 9 pada tanggal 1 Agustus 2024

*“Saya menghubungkan berbagai informasi yang baru saya peroleh dengan informasi yang sudah lama diperoleh untuk memperkuat pendapat”*²⁷⁷

Hal yang senada juga dinyatakan oleh informan 4:

*“Jika memperoleh referensi yang lain saya mengkolaborasi-kannya supaya lebih sempurna”*²⁷⁸

Jadi dapat kita ketahui bahwa informan 2 dan 4 menggunakan cara yang sama jika memperoleh beberapa sumber referensi. Cara yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan antar sumber supaya menjadi satu kesatuan tulisan yang bagus. Hal tersebut tentunya dilakukan dengan sumber-sumber yang relevan dengan topik kajian mereka. Sebagaimana pernyataan dari informan 6 yaitu:

*“Saya akan menambahkan informasi yang saya peroleh dari sumber lain apabila informasi tersebut relevan dengan topik makalah saya. Jika sumber tersebut relevan, maka dapat memperkuat argumen penulis dengan menambahkan referensi lain”*²⁷⁹

Dari pernyataan informan 6 di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI dalam memilih sumber tetap mengambil sumber-sumber yang lain untuk memperkuat argumennya. Namun tetap tidak terlepas dari sumber yang relevan atau sesuai dengan topik tugas makalahnya.

2) Tetap *up to date* dengan informasi baru

Pada point ini, *up to date* yang dimaksud adalah sumber-sumber referensi yang dikutip oleh mahasiswa S2 PAI merupakan sumber yang terbaru. Sumber-sumber yang terbaru biasanya dinilai dari kategori 5 tahun terakhir. Tahun terbaru sangat penting untuk dijadikan referensi karena sesuai dengan konteks terkini. Artinya bahwa referensi terbaru mencerminkan pemahaman dan situasi saat ini, yang bisa sangat berbeda dari kondisi beberapa tahun yang lalu. Dalam konteks akademis, menggunakan referensi terbaru menunjukkan

²⁷⁷ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024.

bahwa penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan literatur yang paling mutakhir. Mahasiswa sebagai kalangan akademisi sebagiannya telah mengutip sumber dengan tahun terbaru pada tugas perkuliahnya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan 2 sebagai berikut:

*“Misalnya saya membuka google scholar kemudian muncul beberapa jurnal biasanya yang teratas muncul dengan tahun terbaru, saya cenderung mengambil referensi 5 tahun terakhir, jika seperti tahun 2017 itu saya tidak menggunakannya lagi”*²⁸⁰

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa informan 2 memilih referensi lima tahun terakhir dengan cara melihat sumber teratas yang muncul pada sumber daya online berupa google scholar. Cara lain juga ditempuh oleh informan 3, di mana informan 3 mengatakan:

*“Untuk mendapatkan referensi yang up to date biasanya saya memfilternya dulu, biasanya saya mengambil sumber referensi 5 tahun terakhir”*²⁸¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 sebelum mengambil sumber, beliau memilahkannya kembali dengan melihat tahun penerbit yang terbaru untuk dijadikan referensi. tahun referensi yang up to date biasanya ditandai dari referensi yang terbitannya lima tahun terakhir. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan 9 yaitu:

*“saya memilih sumber 5 tahun terakhir. Berarti jika buku atau jurnal dimulai dari tahun 2020.”*²⁸²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tahun terbitan terbaru dimulai dari tahun 2020 hingga 2024 sebagaimana pernyataan informan 5 di atas. Tahun penerbit terbaru biasa banyak ditemukan oleh mahasiswa S2 PAI pada karya ilmiah berupa artikel jurnal. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari informan 11 yang mengatakan:

²⁸⁰ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024.

²⁸¹ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

²⁸² Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

“Tahun penerbit yang sering saya gunakan dengan terbitan 5 tahun terakhir dan biasanya mudah ditemukan pada karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal”²⁸³

Pernyataan dari informan 11 di atas menggambarkan bahwa mahasiswa memperoleh referensi yang *up to date* lebih cenderung pada artikel jurnal. Salah satu penyebabnya menurut peneliti yaitu karena publikasi pada jurnal lebih cepat dari pada buku. Di samping menggunakan referensi 5 tahun terakhir, mahasiswa juga menggunakan referensi yang 10 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan 4 yang mengatakan:

“Pada saat mencari sumber referensi saya mengutamakan sumber referensi dengan terbitan 5 tahun terakhir, jika tidak menemukannya saya menggunakan yang 10 tahun terakhir”²⁸⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI selain mengambil referensi terbitan 5 tahun terakhir, juga menggunakan referensi yang terbitannya 10 tahun terakhir apabila tidak memperoleh tahun yang terdekat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 7 sebagai berikut:

“Saya mencari referensi pastinya dengan tahun terbit terbaru, biasanya saya mencarinya di google book, setelah saya memasukkan kata kunci pada tempat penelusuran, biasanya sebelum kita klik buku tersebut dipaparkan tahunnya, saya mengambil tahun 2020 hingga 2024 namun sesekali juga 2019 atau 2018 saya gunakan jika kekurangan referensi”²⁸⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun tidak sering menggunakan referensi 10 tahun terakhir, namun 10 tahun terakhir juga digunakan oleh mahasiswa S2 PAI untuk menambah referensi yang masih minim. Namun mahasiswa S2 PAI tetap memprioritaskan referensi yang *mutakhir*. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 8 yang mengatakan:

²⁸³ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

²⁸⁴ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

“Ketika setelah mencari banyak sumber informasi yang muncul, maka saya memilih sumber yang terbaru, biasa saya menggunakan tahun 2014 ke atas, misalnya dari 2014 sampai 2024, akan tetapi saya tetap mengutamakan referensi dengan tahun 2020 hingga 2024 jika ada”²⁸⁶

Dari pernyataan informan 8 tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa mengutamakan sumber-sumber referensi dengan tahun terbitan atau publikasi yang terbaru. Namun demikian sumber referensi yang lama juga diambil sebagai rujukan jika masih relevan dengan tugas perkuliahan mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh informan 10, yang mengatakan:

“Saya mengutamakan tahun referensi terbitan terbaru, karena hasil riset dapat berubah dari tahun ke tahun, namun jika referensi 10 tahun terakhir atau lebih lama dari itu masih relevan dengan konteks kekinian saya juga mempertimbangkannya untuk dijadikan sebagai referensi agar referensi yang saya tulis memadai”²⁸⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa informan 10 tetap memprioritaskan sumber referensi yang *up to date*, namun juga mengambil sumber referensi dengan tahun-tahun penerbit yang lama jika masih sesuai dengan konteks zaman modern. Senada dengan informan 13 dalam hasil wawancara juga mengatakan:

“Saya mengambil tahun penerbit yang terbaru, namun jika tahun yang lama masih relevan dengan materi yang saya inginkan, misalnya materi seperti hadis dari segi kualitas dan kuantitas, atau sejarah kebudayaan Islam, tentunya saya juga mengambil tahun penerbit yang lama”²⁸⁸

Dari jawaban informan 13 tersebut, dapat dimengerti bahwa sumber referensi terbitan yang lama juga dibutuhkan karena banyak teori yang berasal dari teori klasik seperti sejarah maupun pembahasan mengenai hadis yang tidak berubah materinya. Di sisi lain, hasil

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

wawancara dengan informan 5 juga menguatkan argumen-argumen di atas dengan mengatakan:

“Dalam mencari referensi tugas perkuliahan saya menggunakan tahun terbit terbaru biasanya dalam rentang lima tahun terakhir, namun sumber yang lebih lama juga dapat dipertimbangkan jika masih relevan dan berpengaruh dalam bidang studi tertentu dan penting untuk menyesuaikan tahun penerbitan dengan topik yang dibahas karena mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah”²⁸⁹

Dengan demikian, dari perkataan informan 5 di atas dapat diketahui bahwa sumber lama juga digunakan oleh mahasiswa S2 PAI, jika masih relevan dengan kajian tertentu atau topik yang akan di bahas dalam tugas perkuliahan. Hal yang senada juga dikatakan oleh informan 6 sebagai berikut:

“Jika referensinya dalam bentuk jurnal biasa saya menggunakan terbitan terbaru seperti 5 tahun terakhir, sedangkan referensi dalam bentuk buku biasanya ada yang terbaru ada juga yang lama semua tergantung kebutuhan”²⁹⁰

Pernyataan informan 6 di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI biasa menggunakan jurnal dengan terbitan yang *up to date*, sedangkan buku dikutip dari tahun terbaru dan tahun yang lama sesuai dengan kebutuhannya. Selain memiliki kesadaran akan sebuah sumber referensi yang *up to date*. Mahasiswa S2 PAI juga ditugaskan oleh dosen dengan menetapkan kriteria sumber referensi tertentu, termasuk tahun penerbit dari sebuah sumber. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 1 dan 12 sebagai berikut.

Dalam hasil wawancara, Informan 1 menyatakan:

“Saya mencari jurnal-jurnal yang tahun terbitan terbaru, karena sesuai arahan dari dosen, biasanya jurnal dengan kategori 5 tahun terakhir”²⁹¹

²⁸⁹ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁹⁰ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁹¹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

Sedangkan informan 12 juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“Tahun penerbit referensi yang saya gunakan biasanya tergantung arahan dari dosen, misalnya dosen mengarahkan untuk mengambil dari sumber yang lima tahun terakhir maka saya mengambilnya, tapi apabila saya sendiri mau mengambil 1980an pun tidak masalah yang penting buku dan jurnalnya itu ada”²⁹²

Dari pernyataan informan 1 dan 12, dapat diketahui bahwa arahan dosen juga salah satu penyebab mahasiswa mengutip sumber yang *up to date*. Namun sedikit berbeda dengan informan 1, informan 12 tidak memperlakukan tahun penerbit 90-an dengan catatan referensi tersebut nyata ada.

Adapun hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI mengatakan sebagai berikut:

“Tahun penerbit biasanya dibatasi oleh dosen, biasanya buku beberapa tahun terakhir, artikel lima tahun terakhir, namun buku-buku tahun lama bukan berarti tidak bagus, semua berkaitan dengan topik yang ingin dicari, misalnya tentang kajian Nabi dari sumber-sumber lama dapat diperoleh seperti di Ibnu Hisyam atau lainnya”²⁹³

Hal yang senada juga dikatakan oleh dosen PAI yaitu:

“Tahun penerbit yang digunakan oleh mahasiswa kebanyakan tahun 2000-an, karena mempertimbangkan materi yang masih relevan dengan judul yang diberikan, namun mahasiswa tetap kita anjurkan untuk mengambil dari sumber-sumber terbaru”²⁹⁴

Berdasarkan jawaban dari Ketua Prodi PAI dan Dosen PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen biasanya menetapkan batasan tahun penerbit kepada mahasiswa, di mana buku dianjurkan harus terbitan dalam beberapa tahun terakhir dan artikel dari lima tahun terakhir. Namun referensi dari buku-buku lama tetap dijadikan

²⁹² Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

²⁹³ Hasil wawancara dengan Ketua Prodi PAI, pada tanggal 30 Juli 2024.

²⁹⁴ Hasil wawancara dengan dosen PAI, pada tanggal 31 Juli 2024.

rujukan apabila masih relevan dengan topik yang dibahas pada karya tulis ilmiah mahasiswa.

5. Pilar mengevaluasi (*evaluate*)

Tahapan kelima literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu mengevaluasi (*evaluate*). Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menilai kualitas, relevansi, bias reputasi, dan kredibilitas sumber referensi yang ditemukan

Adapun yang maksud dari indikator ini adalah untuk melihat bagaimana cara mahasiswa S2 PAI menilai kualitas sumber yang dikutip untuk dijadikan referensi pada tugas perkuliahannya. Kualitas sumber referensi yang baik akan meningkatkan kredibilitas tulisan atau penelitian mahasiswa. Dari hasil wawancara, secara umum mahasiswa S2 PAI mampu mengevaluasi sumber-sumber referensi yang kredibel dan terpercaya. Hanya saja terdapat penambahan-penambahan pada hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa S2 PAI terkait dengan cara menilai suatu sumber yang kredibel. Hasil wawancara dengan informan 1, ia mengatakan:

*“Saya menilainya dari jurnal yang saya peroleh, jika tidak jelas tahun penerbitnya, belum jelas tempat publikasinya, saya tidak mengambilnya, saya hanya mengambil pada sumber yang jelas identitasnya”*²⁹⁵

Berdasarkan pernyataan informan 1 tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI menilai kualitas sumber referensi berdasarkan identitasnya baik dari segi tahun penerbit maupun tempat di mana sumber tersebut dipublikasikan. Informan 3 juga menyatakan sebagai berikut:

*“Saya mengambilnya dari sumber-sumber yang terpercaya, tentu sumber yang terpeceya sudah akurat karena telah melalui proses pemeriksaan yang mandalam”*²⁹⁶

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

²⁹⁶ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa informan 3 memilih sumber terpercaya dengan alasan telah melalui proses edit yang mendalam dari pihak *reviewer*. Hal ini juga berkaitan erat dengan identitas tempat sumber referensi yang dikunjungi oleh mahasiswa S2 PAI. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 5 yang mengatakan:

*“Saya mengambilnya dari buku yang jelas terbitannya, saya tidak mengambil jika buku hanya sekedar di-upload namun belum ada legalitasnya”*²⁹⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan 5 lebih memfokuskan sumber referensi seperti buku yang jelas tempat terbitnya meskipun *e-book* namun telah diakui, bukan sekedar buku hasil tulisan yang di-*upload* dan belum diketahui kebenaran sumbernya. Selain itu informan 7 juga menyatakan sebagai berikut:

*“Saya menyelidiki kebenaran sumber yang telah saya peroleh dengan melihat kualitas referensi apakah dari jurnal, google book atau blogspot. Jika dari artikel yang telah terpublikasi atau buku yang telah diterbitkan biasanya sumbernya lebih terpercaya”*²⁹⁸

Dari pemaparan hasil wawancara dengan informan 7 di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa S2 PAI menjadikan artikel dan buku yang telah diterbitkan atau dipublikasi sebagai referensi pada tugas perkuliahannya. Karena jurnal atau buku yang telah diterbitkan lebih terjamin keabsahan sumbernya. Senada dengan pernyataan di atas, informan 11 mengatakan:

*“Saya mengambil referensi dengan memperhatikan tanggal publikasi, dan sumber yang terpercaya seperti jurnal”*²⁹⁹

Pernyataan informan 11 di atas menandakan bahwa referensi yang lebih terpercaya adalah sumber yang berasal dari artikel jurnal. Namun ia tetap memperhatikan tanggal publikasi agar lebih akurat dengan konteks zaman. Sama dengan informan 12 dalam hasil wawancara mengatakan:

²⁹⁷ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

²⁹⁸ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

²⁹⁹ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024.

“Referensi yang saya gunakan biasanya jurnal dan buku yang telah diterbitkan misalnya jurnal yang telah ada Doi nya”³⁰⁰

Berdasarkan pernyataan dari informan 12 di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI menetapkan kriteria dalam menilai kualitas sumber. Di mana buku yang diambil merupakan buku yang telah diterbitkan dan jurnal yang diambil yang telah muncul Doi nya. Di mana Doi tersebut merupakan tautan yang dapat memberikan akses ke artikel jurnal. Selain itu, mahasiswa menilai bahwa suatu sumber itu berkualitas dengan melihat akreditasinya, informan 13 menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya melihat sumber dari jurnal itu bagus dengan melihat jurnal-jurnal yang terakreditasi SINTA”³⁰¹

Hal yang sama juga dinyatakan oleh informan 6:

“Jurnal yang saya peroleh biasanya sumber referensinya harus benar-benar jelas dari mana, publikasi versi terbaru dan melihat tingkatan akreditasi jurnal. jika jurnal terindeks sinta, saya melihat sinta berapa jurnal yang akan saya ambil. Kemudian sinta yg paling tinggi diutamakan”³⁰²

Informan 2 juga memberikan contoh akreditasi pada hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya melihatnya pada akreditasinya, misalnya pada jurnal-jurnal yang sudah berkakreditasi seperti SINTA 3, atau scopus”³⁰³

Berdasarkan tiga pernyataan tersebut, terdapat kesamaan antara ketiga informan di atas, yaitu menilai kualitas sumber yang berasal dari artikel jurnal yang terakreditasi SINTA atau scopus. Dapat dipahami bahwa artikel dengan akreditasi SINTA atau terindeks scopus umumnya dianggap memiliki kualitas yang baik oleh

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³⁰¹ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³⁰² Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024.

³⁰³ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

mahasiswa S2 PAI. Informan 4 juga mengatakan hal yang senada, ia mengatakan:

*“Saya mengetahui kualitas refrensinya bagus biasa dari website-nya , misalnya jika jurnal yang terakreditasi berarti referensinya bagus”*³⁰⁴

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa artikel jurnal yang terakreditasi dianggap sebagai sumber referensi yang bagus kualitasnya. Artikel yang terakreditasi tentunya telah melewati proses seleksi dan pengawasan yang ketat. Selain sumber dari artikel yang terakreditasi, kualitas penulis juga dipertimbangkan oleh mahasiswa S2 PAI. Sebagaimana informan 8 mengatakan:

*“Sumber berkualitas dapat kita lihat dari kulit si penulis sendiri, jika penulisnya kualitasnya baik, tentu tulisannya juga bagus”*³⁰⁵

Dari pernyataan informan 8 di atas, dapat dimengerti bahwa penulis yang dipandang berkualitas atau terkenal bagus dalam berbagai karya tulis akan melahirkan kualitas tulisan yang bagus. Selain dilihat dari kualitas penulis, mahasiswa S2 PAI juga meyakini sumber referensi yang berkualitas dari tempat pencarian sumber. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 9 yang menjelaskan:

*“Saya melihatnya di google scholar, karena biasanya sumber-sumber yang termuat di dalamnya adalah sumber yang terpercaya dibandingkan blog-blog yang belum jelas”*³⁰⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan 10 yaitu:

*“Pertama saya menacari tahu sumber daya online yang biasa memuat sumber-sumber terpercaya, setelah muncul saya kunjungi website tersebut dan saya mengambillnya”*³⁰⁷

³⁰⁴ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

³⁰⁵ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

³⁰⁶ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³⁰⁷ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024.

Berdasarkan dua pendapat informan di atas, dapat diketahui bahwa tempat pencarian sumber referensi juga menunjukkan ketersediaan sumber-sumber yang terpercaya. Di antara sumber daya *online* yang terpercaya tersebut salah satunya *google scholar*. *Google scholar* dianggap lebih terpercaya sebagai tempat pencarian sumber referensi akademik oleh mahasiswa S2 PAI.

Adapun Hasil jawaban wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI berdasarkan pengalamannya dalam mengajar mengatakan sebagai berikut:

*“Jika penugasannya secara online itu sangat mudah kita menilai kualitas sumber yang dijadikan referensi oleh mahasiswa dengan cara meng-klik pada link”*³⁰⁸

Dari pernyataan Ketua Prodi S2 PAI di atas, dapat diketahui bahwa cara beliau menilai kualitas sumber referensi yang dikutip oleh mahasiswa S2 PAI dengan cara mengecek sumber referensi yang digunakan oleh mahasiswa pada *link* sumber tersebut berasal.

2) Mengetahui kapan harus berhenti mencari sumber referensi

Pada indikator ini bertujuan untuk mengetahui kapan mahasiswa S2 PAI harus berhenti mencari sumber referensi. Setiap referensi yang dibutuhkan tentu memiliki batas. Batas dalam pencarian referensi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat disebabkan dari beberpa hal. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa S2 PAI secara mampu menentukan batas pencarian referensi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut.

Informan 1 dalam hasil wawancaranya menyatakan:

*“Jika referensi yang diperoleh dari beberapa referensi misalnya dari jurnal dan penelitian-penelitian sudah cukup dan sesuai jumlah yang dianjurkan oleh dosen maka sudah berhenti mencari”*³⁰⁹

Hal yang sama juga terdapat pada perkataan informan 5 yaitu:

³⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI, pada tanggal 30 Juli 2024.

³⁰⁹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

“Saya berhenti mencari referensi, Apabila referensinya sesuai dengan yang dianjurkan dosen, misalnya dosen memerintahkan agar referensinya 10 maka saya memaparkan 10 referensi”³¹⁰

Informan 10 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

“Saya berhenti mencari dengan melihat apakah referensi itu cukup atau tidak, saya melihatnya dari referensi yang telah saya cari apakah sudah memenuhi anjuran yang diberikan dosen, misalnya, dari tahun publikasinya, referensi yang saya dapatkan dari jurnal terpercaya, melihat kredibilitas penulis”³¹¹

Dari beberapa pernyataan informan di atas, baik informan informan 1, 5 dan 10 memiliki pendapat yang sama dalam menentukan kapan harus berhenti mencari referensi, yaitu berhenti mencari referensi jika sesuai dari apa yang diarahkan oleh dosen. Selain arahan dari dosen mahasiswa juga melihat dari materi yang telah sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 4 dan 13 sebagai berikut.

Informan 4 mengatakan:

“Saya merasa referensi saya sudah cukup apabila semua sub materi yang ingin saya cari telah ditemukan”³¹²

Senada dengan perkataan informan 4, informan 13 juga mengatakan:

“Jika referensi yang saya butuhkan telah selesai dengan artian mencakup semua materi yang saya inginkan, maka saya berhenti mencari referensi lainnya”³¹³

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara dengan informan 4 dan 13, maka dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI

³¹⁰ Hasil wawancara dengan informan 5 , pada tanggal 26 Juli 2024

³¹¹ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

³¹² Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

³¹³ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

menentukan batas pencarian referensi apabila referensi yang diperoleh telah mencakup seluruh materi yang dibutuhkan. Di samping materi yang telah sesuai juga telah mencakup judul dari tugas perkuliahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan 2 berikut ini:

“Caranya dengan melihat sumber informasinya atau materinya, jika sudah sesuai dengan judul tugas perkuliahan maka sumber referensinya sudah memadai dan pencarian dicukupkan”³¹⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 7:

“Saya berhenti mencari referensi jika referensi sudah memadai, yang ditandai dengan telah mencakup seluruh isi materi yang berkaitan dengan judul tugas saya”³¹⁵

Hal yang senada dengan informan 7, informan 11 dalam hasil wawancara juga mengatakan sebagai berikut:

“Saya melihat kesesuaian judul atau sub bab judul dengan materi yang saya dapatkan jika semuanya telah sesuai, maka saya mencukupinya sampai di sini”³¹⁶

Dengan demikian, dari yang dinyatakan oleh informan 2, 7 dan 11 di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa S2 PAI berhenti mencari referensi jika referensi telah mencakup isi materi dan telah sesuai dan judul tugas perkuliahan mereka. Selain cara yang di atas, terdapat cara lain yang dilakukan oleh mahasiswa S2 PAI untuk menentukan batas pencarian. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 3 yang menyatakan:

“Apabila materinya telah memuat apa yang saya butuhkan, dari segi rumusan masalahnya sudah terjawab, menurut saya sudah cukup”³¹⁷

Informan 12 juga mengatakan sebagai berikut:

³¹⁴ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

³¹⁵ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

³¹⁶ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

³¹⁷ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

“Apabila telah menjawab rumusan masalah pada tugas saya baik itu makalah atau artikel, otomatis saya berhenti mencari referensi lain”³¹⁸

Dari pemaparan hasil wawancara dengan informan 3 dan 12 di atas, berbeda dengan cara yang ditempuh oleh informan lainnya, bahwa informan 3 dan 12 memfokuskan pada rumusan masalah untuk menentukan kapan harus berhenti mencari referensi. mereka membatasi pencarian ketika seluruh referensi telah menjawab rumusan masalah pada tugas mereka. Berbeda dengan informan 9 yang menyatakan:

“Saya biasanya menyeimbangi referensi yang saya inginkan, misalnya saya mengambil 5 referensi dari jurnal dan 5 referensi dari buku, apabila telah terpenuhi saya mencukupkan pencarian saya”³¹⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan 9 memiliki cara tersendiri dalam menentukan kapan harus berhenti mencari referensi, yaitu dengan membagi referensi yang berasal dari buku dan sebagiannya dari artikel jurnal. Jika jumlah sumber referensi yang dibutuhkan tersebut telah terpenuhi, informan 9 mencukupkan pencarian referensi lainnya. Namun pada intinya mahasiswa S2 PAI secara umum berhenti mencari referensi apabila referensi telah sesuai dengan kebutuhan. Seperti ungkapan informan 8:

“Jika data yang kita butuhkan itu sudah selesai, maka referensinya sudah terbilang cukup memadai dan saya menghentikan pencarian”³²⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mahasiswa S2 PAI berhenti mencari referensi apabila referensi yang diperoleh telah memadai dan sesuai dengan kebutuhan dari tugas perkuliahan.

6. Pilar mengelola (*manage*)

Tahapan keenam literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu mengelola (*manage*). Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator

³¹⁸ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

³¹⁹ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

³²⁰ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan perangkat lunak bibliografi yang sesuai untuk mengelola referensi

Dalam hal ini, indikator perangkat lunak bibliografi yang dimaksud disini adalah aplikasi yang digunakan untuk mengelola referensi dan kutipan dalam penulisan karya tulis ilmiah oleh mahasiswa S2 PAI. Contoh perangkat lunak yang populer saat ini termasuk *mendeley* dan *zotero*. Dengan aplikasi ini, mahasiswa S2 PAI dapat menyimpan referensi dari berbagai sumber, mengelola koleksi referensi mereka, dan menyisipkan kutipan serta daftar pustaka ke dalam dokumen dengan mudah. Beberapa mahasiswa S2 PAI telah menggunakan aplikasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, pada umumnya mahasiswa S2 PAI menjawab menggunakan *mendeley* dalam mengelola referensi dan membuat kutipan dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya. Di antaranya dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan 1 yang mengatakan sebagai berikut:

*“Saya memakai aplikasi mendeley jika diwajibkan pada karya tulis ilmiah, namun jika dalam bentuk makalah saya mengisinya manual”*³²¹

Dari pemaparan hasil wawancara dengan informan 1 tersebut, dapat diketahui bahwa informan 1 telah menggunakan *mendeley* jika diwajibkan pada saat membuat karya tulis ilmiah. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh informan 7 yaitu:

*“Saya masih menggunakan cara manual karena terkadang menggunakan mendeley ada kesalahan di footnote walaupun sedikit. Namun jika dituntut harus menggunakan mendeley saya menggunakannya”*³²²

Dengan demikian, dari pernyataan 1 dan 7 di atas dapat dipahami bahwa kedua informan tersebut memanfaatkan aplikasi *mendeley* dalam karya tulis ilmiahnya hanya jika dituntut untuk

³²¹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

³²² Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024.

menggunakannya. Namun jika tidak diwajibkan mereka menggunakan cara manual dalam membubuhkan kutipan referensi dan membuat daftar pustaka. Namun demikian, sebagian mahasiswa memiliki minatnya sendiri dalam menggunakan aplikasi *mendeley*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 5 sebagai berikut:

*“Untuk tugas makalah dulu saya menulis kutipannya manual, namun setelah mengenal mendeley saya menggunakannya pada saat mengerjakan tesis”*³²³

Dari perkataan informan 5 di atas, dapat diketahui bahwa kehadiran *mendeley* menarik perhatian mahasiswa S2 PAI untuk menggunakannya. Di mana mahasiswa yang dulunya menggunakan cara manual kemudian setelah mengenal aplikasi tersebut menggunakannya pada saat menulis karya tulisnya berupa tesis. Senada dengan itu, informan 11 yang mengatakan:

*“Dalam pembuatan makalah referensi yang saya tulis masih dengan cara manual, namun untuk jurnal dan tesis saya sudah mulai menggunakan mendeley.”*³²⁴

Berdasarkan perkataan informan 11 di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa telah memanfaatkan *medeley* dalam membuat karya tulis ilmiah seperti artikel jurnal dan tesis, meskipun dulunya pada saat membuat makalah masih menggunakan cara yang manual dalam mengetik. Salah satu alasan menggunakan aplikasi *mendeley* dapat mengurangi plagiasi, hal ini sebagaimana pernyataan dari informan 12 yang menyatakan :

*“Saya mulai menggunakan mendeley ketika sedang membuat tesis, agar dapat meminimalisir dari plagiasi pada saat cek turnitin nantinya”*³²⁵

Dengan demikian, dari pernyataan jawaban hasil wawancara dengan informan 12 di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan aplikasi *mendeley* dapat membantu mengurangi plagiarisme secara tidak langsung jika *memanage* sumber referensi dengan baik. Selain

³²³ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

³²⁴ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³²⁵ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.s

itu, mahasiswa menggunakan *mendeley* untuk menyimpan sumber-sumber referensi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 2 dan 6 sebagai berikut.

Informan 2 mengatakan:

*“Aplikasi sitasi yang saya gunakan biasanya mendeley untuk menyimpan sumber referensinya”*³²⁶

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh informan 6, yaitu;

*“Saya biasa menggunakan mendeley untuk menyimpan sumber referensi yang telah saya temukan untuk dijadikan rujukan pada tesis saya”*³²⁷

Dari pemaparan jawaban hasil wawancara dengan informan 2 dan 6 di atas, dapat dipahami bahwa kedua informan tersebut memanfaatkan aplikasi *mendeley* untuk menyimpan sumber-sumber referensi yang akan dijadikan referensi pada tugas perkuliahan berupa tesis. *Mendeley* selain sebagai tempat untuk mengelola referensi, juga memudahkan mahasiswa dalam membuat kutipan pada karya tulis ilmiahnya. Berikut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 3 yang mengatakan:

*“Aplikasi yang saya gunakan untuk membuat kutipan pada karya tulis ilmiah yaitu aplikasi mendeley, aplikasi ini memudahkan saya dalam membuat kutipan secara otomatis”*³²⁸

Informan 9 juga menyatakan:^{N I R Y}

*“Biasanya saya sering menggunakan mendeley untuk mencari referensi dan membuat kutipan”*³²⁹

Dengan demikian, dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 dan 9 menggunakan *mendeley* karena kemudahan yang diberikan oleh aplikasi tersebut dalam membuat kutipan sumber. Namun mahasiswa S2 PAI yang tidak

³²⁶ Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024.

³²⁷ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024.

³²⁸ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

³²⁹ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

menggunakan aplikasi *mendeley* juga tidak asal-asalan dalam membuat kutipan. Hal ini seperti yang disampaikan informan 4:

*“Saya biasanya mengutip sumber referensi secara manual namun sesuai buku panduan akademik atau arahan dosen”*³³⁰

Dengan demikian, dari jawaban informan 4 tersebut dapat diketahui bahwa meskipun ada mahasiswa yang belum menggunakan *mendeley*, namun dalam membuat kutipan tetap mengikuti format yang sesuai dengan panduan akademik maupun pedoman yang diberikan dosen. Selain menggunakan aplikasi *mendeley*, mahasiswa S2 PAI juga memanfaatkan aplikasi *zotero* pada karya tulis ilmiahnya. Sebagaimana ungkapan dari informan 13 dalam hasil wawancaranya mengatakan:

*“Saya pernah menggunakan zotero untuk mengelola referensi dan saya menggunakannya setelah saya mengikuti seminar di pascasarjana”*³³¹

Di sisi lain, informan 8 menyatakan hal yang serupa yaitu sebagai berikut:

*“Terkadang saya menggunakan aplikasi sitasi seperti zotero walaupun tidak diwajibkan, dan juga sering menggunakan manual namun sesuai dengan pedoman akademik atau arahan dosen”*³³²

Berdasarkan pernyataan dari informan 13 dan 8 di atas, dapat dipahami bahwa *zotero* merupakan aplikasi pengelolaan referensi yang juga digunakan oleh sebagian mahasiswa S2 PAI. Meskipun aplikasi *zotero* lebih jarang terdengar dari pada *mendeley* namun dengan diseminarkan pada universitas membuat mahasiswa tertarik untuk menggunakannya. Namun ada juga mahasiswa S2 PAI yang belum menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut. Seperti ungkapan informan 10 berikut:

³³⁰ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024.

³³¹ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³³² Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

“Saya belum memanfaatkan aplikasi zotero ataupun mendeley akan tetapi saya sedang mempelajarinya”³³³

Dari pernyataan informan 10 tersebut, dapat dimengerti bahwa informan 10 belum memanfaatkan aplikasi *zotero* dan *mendeley* karena sedang mencoba mempelajari kinerja dari aplikasi-aplikasi tersebut.

Di sisi lain, Ketua Prodi S2 PAI mengatakan sebagai berikut

“Sebenarnya kita di pascasarjana ini tidak ditetapkan harus mendeley atau Zotero, tapi model referensinya itu ditetapkan harus seperti apa, tapi di prodi sendiri kami menginginkan mahasiswa menggunakan mendeley atau zotero, maka dari itu kami buat pelatihan supaya ketika dia mengirim artikel di sebagian situs jurnal yang mengharuskan mendeley atau zotero mereka sudah mampu.”³³⁴

Berdasarkan hasil jawaban wawancara dengan ketua Prodi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun di Pascasarjana UIN Ar-Raniry tidak ada ketetapan khusus yang mengharuskan penggunaan *mendeley* atau *zotero*, Prodi S2 PAI tetap mendorong mahasiswa S2 PAI untuk menggunakan kedua aplikasi manajemen referensi tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pelatihan supaya mahasiswa S2 PAI mampu mengirim artikel pada jurnal yang mewajibkan salah satu aplikasi *manager* tersebut. Inisiatif ini mencerminkan upaya prodi S2 PAI untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan referensi.

Berbeda dengan pengalaman Operator Prodi saat mengecek hasil turnitin mahasiswa, dalam jawaban wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

“Berdasarkan pengalaman saya, ketika melihat referensi-referensi yang digunakan oleh mahasiswa pada bagian kutipan dan daftar pustaka sebagian mahasiswa mampu menggunakan mendeley sebagiannya lagi masih manual. Bagi mahasiswa yang belum mampu referensinya akan tetap

³³³ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³³⁴ Hasil wawancara dengan Ketua prodi S2 PAI, pada tanggal 30 Juli 2024.

terdeteksi oleh turnitin jika orang lain juga menggunakannya. Namun jika mahasiswa menggunakan aplikasi seperti mendeley, zotero atau fitur referensi lainnya, resiko plagiasi akan berkurang”³³⁵

Dari pernyataan Operator Prodi di atas, dapat dimengerti bahwa penggunaan referensi yang tepat dan akurat oleh mahasiswa sangat penting dalam penulisan akademik. Meskipun beberapa mahasiswa telah mampu menyusun daftar pustaka secara manual dengan baik, penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti *mendeley* atau *zotero* dianjurkan untuk meminimalisir resiko plagiasi. Aplikasi tersebut dapat membantu memastikan bahwa semua sumber yang digunakan tercatat dengan benar dan dapat dideteksi oleh alat plagiasi seperti turnitin.

- 2) Mengutip sumber cetak dan elektronik menggunakan gaya referensi yang sesuai

Pada indikator ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa S2 PAI membuat kutipan sumber referensi baik dalam bentuk cetak maupun digital. Mahasiswa S2 PAI pada umumnya membuat kutipan dalam bentuk *footnote*. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan 9 yang mengatakan:

“Saya sering membuat kutipan dalam bentuk footnote termasuk tesis yang sekarang sedang saya tulis”³³⁶

Dari jawaban hasil wawancara informan 9, dapat diketahui bahwa mahasiswa S2 membuat kutipan dalam bentuk *footnote* pada karya tulis ilmiahnya berupa tesis. Penulisan kutipan dalam bentuk *footnote* tersebut tentunya berdasarkan panduan. Hal ini terlihat dari jawaban informan 1 sebagai berikut:

“Saya mengutip sumber menggunakan format yang sesuai dengan buku panduan akademik, apabila diarahkan dalam

³³⁵ Hasil wawancara dengan Operator Prodi S2 PAI, pada tanggal 2 Agustus 2024.

³³⁶ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

*bentuk footnote maka saya membuatnya dalam bentuk tersebut”*³³⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penulisan kutipan dalam bentuk *footnote* bukan tanpa panduan. Namun mahasiswa S2 PAI menulisnya sesuai dengan panduan akademik. Informan 5 dalam hasil wawancara mengatakan:

*“Anjuran membuat kutipan sumber seringnya di kampus kita menggunakan footnote, biasanya diawali dengan nama penulis, judul karya tersebut, tempat terbit dan seterusnya, saya mengutipnya seperti demikian”*³³⁸

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh informan 12 berikut ini:

*“Untuk saat ini saya menggunakan footnote jika dalam bentuk buku judul saya miringkan, jika dalam bentuk jurnal pada judul saya buat dalam bentuk tanda petik dua sedangkan nama jurnalnya saya miringkan sesuai peraturan yang berlaku”*³³⁹

Berdasarkan jawaban dari informan 5 dan 12 di atas, dapat dilihat bahwa informan 5 mempertegas bahwa di universitas pada umumnya menggunakan *footnote* dalam membuat karya tulis ilmiah, kemudian informan 5 di atas menggambarkan sekilas bagaimana format kutipan dalam bentuk *footnote*, diiringi pendapat dari informan 12 yang juga menjelaskan format penulisan *footnote*. Selain itu, dalam hasil wawancara, informan 6 menyatakan:

*“Saya membuat kutipan jika dalam bentuk buku cetak di footnote-nya saya lampirkan identitas buku tersebut, jika buku digital saya lampirkan link untuk mengakses buku tersebut”*³⁴⁰

Senada dengan pernyataan informan 6, informan 11 mengatakan:

³³⁷ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

³³⁸ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

³³⁹ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

“Biasannya pada footnote apabila saya mengutip seperti dari e-journal setelah menulisnya saya lampirkan link jurnal di sampingnya”³⁴¹

Dari pemaparan jawaban informan 6 dan 11 di atas, dapat dipahami bahwa penulisan *footnote* yang ditulis oleh mahasiswa S2 PAI baik dalam bentuk cetak maupun digital sama-sama dengan maksud menuliskan identitas dari mana sumber referensi diperoleh. Namun apabila sumber referensi dalam bentuk digital, maka dalam pembubuhannya dibarengi dengan *link*, seperti *link e-book* maupun *link e-journal*. Selain penulisan *footnote* yang sesuai dengan buku panduan, mahasiswa S2 PAI juga menyesuaikan dengan *template* dalam membuat suatu karya tulis ilmiah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 2 yang mengatakan:

“Cara saya membuat kutipan atau daftar pustaka biasanya sesuai dengan buku panduan akademik, adapun membuat tanda kutip pada karya tulis ilmiah saya yang berupa jurnal, saya sesuaikan dengan template jurnal yang dituju”³⁴²

Dengan demikian, dari jawaban informan 2 tersebut, diketahui bahwa informan 2 selain mengacu pada panduan akademik juga menyesuaikan dengan *template* dari artikel jurnal. Setiap jurnal tentunya memiliki karakteristik *template*-nya masing-masing dan mahasiswa S2 PAI berusaha menyesuaikan dengan *template* tersebut. Selain mengacu pada panduan akademik dan aturan *template*, mahasiswa S2 PAI juga mematuhi panduan yang telah diberikan oleh dosen dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan 13 dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya mengutipnya sesuai aturan, apabila yang berkaitan dengan akademik maka saya ikuti sesuai dengan panduan akademik, jika ada aturan khusus yang diberikan dosen maka saya mengikuti dosen agar tugas yang saya buat sempurna”³⁴³

³⁴¹ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁴² Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

³⁴³ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

Hal yang sama juga terdapat pada jawaban hasil wawancara informan 4 yaitu:

“Cara saya membuat kutipan biasanya tergantung apa yang diarahkan oleh dosen jika diperintahkan dalam bentuk in note atau footnote saya melakukannya seperti demikian”³⁴⁴

Senada dengan informan 13 dan 4, Informan 8 menyatakan:

“Saya membuatnya sesuai perintah dosen, sebagian dosen memberikan cara menulis kutipan dengan benar. Baik dari buku, jurnal atau website seperti apa yang harus dikerjakan”³⁴⁵

Berdasarkan pernyataan informan 13, 4 dan 8 tersebut, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI mematuhi arahan dosen agar tugas perkuliahan berupa karya tulisnya sesuai dengan apa yang ditugaskan, termasuk dalam menulis kutipan. Pada beberapa pernyataan di atas telah dibahas terkait dengan penulisan *footnote*. Artinya mahasiswa pada umumnya menggunakan kutipan model *footnote*. Meskipun demikian, mahasiswa S2 PAI juga pernah menggunakan *in note* baik sesuai dengan arahan dosen maupun *template* jurnal. Sebagian jurnal memiliki *template* dengan kutipan berbentuk *in note*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan 7 dan 10 sebagai berikut.

Informan 7 mengatakan:

“Kutipan yang saya buat pada umumnya dalam bentuk footnote dalam makalah dan tesis, namun sebagian jurnal yang telah saya buat ada yang dalam bentuk in note”³⁴⁶

Senada dengan pernyataan informan 7, informan 10 mengatakan:

“Pada jurnal-jurnal tertentu saya mengutip dengan bentuk in note karena sesuai anjuran template misalnya jurnal iqra’ menggunakan in note pada penulisan kutipannya”³⁴⁷

³⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

³⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

³⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

Dengan demikian, dari jawaban informan 7 dan 10, dapat dipahami bahwa informan 7 menulis *footnote* biasanya pada penulisan makalah dan tesis sedangkan jurnal tertentu terdapat aturan menggunakan *in note* sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sama dengan pernyataan informan 10 yang juga menuliskan kutipan dalam bentuk *in note* pada sebagian artikel jurnal tertentu yang memberlakukan penulisan *in note*. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI baik menggunakan *footnote* maupun *in note* sesuai dengan aturan atau pedoman yang berlaku. Selain itu mahasiswa S2 PAI juga menjelaskan dalam hasil wawancaranya terdapat alat bantu atau aplikasi yang membantu untuk membuat kutipan dengan benar secara otomatis. Sebagaimana dapat dilihat dari perkataan informan 3 berikut ini.

“Jika ada file-nya, biasanya saya langsung memasukkan file-nya ke dalam aplikasi mendeley, dan footnote atau daftar pustaka akan keluar secara otomatis, namun saya lihat kembali juga, apabila ada yang salah kemudian saya memperbaikinya”³⁴⁸

Dari pernyataan informan 3 tersebut, dapat diketahui bahwa aplikasi *mendeley* dapat bekerja dalam menulis kutipan secara otomatis. Hal ini sangat memudahkan mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Ketua prodi S2 PAI memiliki pernyataan tersendiri dalam hal ini, dalam hasil wawancara ditemukan persamaan dengan pernyataan dari informan-informan sebelumnya, Ketua Prodi S2 PAI menyatakan:

“Dalam membuat kutipan sumber jika sifatnya makalah biasa tidak di-publish dan tesis maka kita merujuk kepada panduan akademik, tapi jika artikel kita merujuk kepada template jurnal”³⁴⁹

Dengan demikian, hasil wawancara dengan Ketua Prodi tersebut dapat disimpulkan bahwa makalah dan tesis mahasiswa S2

³⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

³⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI, Pada tanggal 30 Juli

PAI diwajibkan mengikuti panduan akademik, sedangkan artikel diharuskan mengikuti *template* dari jurnal yang dituju.

Di sisi lain, dosen PAI juga telah mengarahkan mahasiswa S2 PAI untuk membuat kutipan berupa *footnote* yang sesuai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dosen PAI berikut ini:

*“Sejauh ini cara mahasiswa membuat kutipan sesuai dengan apa yang saya perintahkan, misalnya pada footnote apa dulu yang harus ditulis dan terakhir harus seperti apa”*³⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari dosen PAI tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI telah mengikuti instruksi yang diberikan oleh dosen dalam membuat kutipan, terutama dalam penulisan *footnote*. Pernyataan dosen tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI telah mampu mengikuti arahan dosen dalam membuat format penulisan kutipan sumber referensi.

3) Menunjukkan kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta dan plagiarisme

Dalam hal ini yang dimaksud dengan indikator kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta dan plagiarisme adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa S2 PAI menghindari plagiasi dan tetap tidak melanggar hak cipta. Berdasarkan jawaban hasil wawancara, mahasiswa S2 PAI pada umumnya mengerti bagaimana menghindari dan meminimalisir plagiasi. Hanya saja terdapat penambahan pada cara yang ditempuh oleh sebagian mahasiswa dalam meminimalisir plagiasi. D

Dalam hasil wawancara, Informan 1 menyatakan sebagai berikut:

*“Setelah saya dapatkan sumber informasi langkah pertama disalin dulu teksnya, kemudian diubah lagi dengan kata-kata sendiri”*³⁵¹

Dari pernyataan informan 1 di atas, dapat diketahui langkah awal yang ditempuh oleh informan 1 yaitu memindahkan tulisan karya

³⁵⁰ Hasil wawancara dengan dosen PAI, pada tanggal 31 Juli 2024.

³⁵¹ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024

tulis orang lain dalam karya tulisnya kemudian mengubahnya kembali dengan kata-kata sendiri atau yang disebut dengan parafrase. Namun ada juga mahasiswa S2 PAI yang tidak menyalin terlebih dahulu, akan tetapi langsung memparafrase-kan tulisan orang lain yang diperoleh. Seperti perkataan dari informan 2 dalam hasil wawancara, yaitu:

“Sumber yang diperoleh di parafrase kembali dengan bahasa sendiri agar tidak copy paste”³⁵²

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan 4, yaitu:

“Saya mengusahakan semaksimal mungkin agar referensi yang saya kutip tidak akan sama dengan karya orang lain. Hal ini saya lakukan dengan tidak mencopy paste langsung semuanya namun saya memparafrase kembali tulisan yang saya dapatkan”³⁵³

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 9, yang menyatakan:

“Cara saya menghindari plagiarisme yaitu dengan cara tidak langsung menulis data informasi yang saya peroleh secara keseluruhan, namun dinarasikan kembali dengan kata-kata sendiri”³⁵⁴

Berdasarkan pemaparan jawaban dari informan 2, 4 dan 9 di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI melakukan parafrase kembali tulisan yang diperoleh secara langsung.

Sedikit berbeda dengan ungkapan informan 7 sebagai berikut:

“Yang pertama saya menarasikan kembali dengan bahasa saya, kemudian saya menjelaskannya lagi di bawah paragrafnya berupa penjelasan dari sumber atau informasi tersebut”³⁵⁵

Hal yang sama dengan informan 7, informan 10 mengatakan:

³⁵² Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

³⁵³ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024

³⁵⁴ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁵⁵ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

“Saya melakukan parafrase kembali tulisan orang lain, kemudian saya menarik kesimpulan misalnya setelah saya mendapatkan materi tentang pengertian emosi, maka di bagian terakhir pembahasan saya memaparkan: berdasarkan pendapat atau pengertian di atas”³⁵⁶

Dengan demikian, jawaban informan 7 dan 10 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI selain memparafrase kembali tulisan karya tulis yang diperoleh, mereka juga memberikan penjelasan atau menarik kesimpulan kembali dari teori yang telah dituliskan sebelumnya. Meskipun telah memparafrase sumber tulisan milik orang lain, mahasiswa S2 PAI tidak lupa mencantumkan kutipan yang sesuai dengan identitas sumber yang diperoleh. Dapat dilihat dari pernyataan informan 6 dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Cara saya mengurangi plagiarisme dengan mengubah tulisan yang saya dapatkan dengan bahasa saya namun juga semakna dan tidak lupa membuat referensi yang sesuai”³⁵⁷

Pernyataan yang sama dinyatakan oleh informan 11, yang menyatakan:

“Saya tidak mengambilnya secara totalitas, namun saya menuliskannya kembali memakai kata-kata sendiri, kemudian membuat footnote dan daftar pustaka yang sesuai, dan menggunakan hasil penelitian saya sendiri bukan meng-copy punya orang lain”³⁵⁸

Informan 3 juga mengatakan:

“Saya melakukan paraphrase dari tulisan yang saya dapatkan, kemudian mencantumkan referensi seperti footnote atau in note”³⁵⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 12, yaitu:

³⁵⁶ Hasil wawancara dengan informan 10, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁵⁷ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

³⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024

“Saya mencantumkan hak cipta dengan membuat daftar referensi, karya ilmiah berdasarkan hasil riset temuan saya lebih banyak dari teori pendukung milik orang lain”³⁶⁰

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa baik informan 6, 11, 3 dan 12 sama-sama menyertakan kutipan untuk meminimalisir plagiasi di samping telah memparafrasekan sumber tulisan yang diperoleh. Selain itu, mahasiswa S2 PAI tidak lupa memastikan hasil dari parafrase-nya apakah telah terbukti menurunkan hasil *plagiarisme* dengan sebuah aplikasi. Aplikasi tersebut berupa aplikasi turnitin yang sedang populer di kalangan akademisi. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 13 sebagai berikut:

“Jika saya mengutip secara langsung saya membuat tanda kutip, namun jika saya mengambil sumber aslinya biasa saya mengubah menjadi kata-kata sendiri kemudian menyertakan footnote lalu saya cek turnitin berkali-kali sampai persentase plagiasinya turun”³⁶¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 8

“Saya melakukan cek turnitin, jika saya temukan di atas 30% plagiasinya, maka kemudian saya menarasikannya kembali”³⁶²

Dengan demikian dapat di pahami bahwa jawaban dari informan 13 dan 8 menjelaskan bahwa mahasiswa S2 PAI tetap memastikan karya tulis ilmiahnya agar terhindar dari plagiasi dengan cara menggunakan bantuan turnitin. Meskipun cara memparafrase dapat meminimalisir plagiarisme, namun ada beberapa hal yang tidak mungkin dapat di parafrase seperti ayat al-Qur’an, hadits dan isi undang-undang. Seperti perkataan informan 5 dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah informasi saya kumpulkan biasanya saya menarasikan kembali dengan bahasa saya kecuali dalil-dalil atau undang-undang yang tidak bisa dirubah”³⁶³

³⁶⁰ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁶¹ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024

³⁶² Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024

Dari pernyataan informan 5 di atas, dapat diketahui bahwa seseorang tidak diperbolehkan memparafrasekan dalil maupun undang-undang. Namun teks biasa dapat diparafrase untuk meminimalisir plagiarisme.

Solusi yang diberikan oleh Ketua Prodi untuk mencegah dan mengatasi plagiarisme didasarkan pada hasil wawancara dengan beliau, di mana beliau menyampaikannya sebagai berikut.

“Cara mahasiswa menghindari plagiarisme yaitu dengan cek plagiasi atau cek turnitin, karena kita sudah ada ketentuannya misal tesis 30% maksimal tingkat plagiasinya dan kita juga mengajarkan caranya kepada mahasiswa bagaimana cara menghindari plagiasi, maka dari itu kedepan kita berencana membuat mata kuliah writing karena mengingat masih ada mahasiswa yang cenderung keluar ide sehingga masih mengunting paragraf- paragraf pada sumber orang lain”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya pencegahan plagiarisme di kalangan mahasiswa S2 PAI telah menjadi perhatian utama Ketua Prodi S2 PAI. Dengan menetapkan batas maksimal tingkat plagiarisme, seperti 30% untuk tesis dan memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang cara menghindari plagiarisme, Prodi berencana membuat mata kuliah khusus tentang penulisan (*writing*) kedepan sebagai bentuk menunjukkan kesadaran akan perlunya pembinaan lebih lanjut, terutama bagi mahasiswa S2 PAI yang masih cenderung menyalin paragraf dari sumber lain. Di sisi lain dosen PAI juga mengatakan:

“Solusinya sekarang telah ada aplikasi turnitin, mahasiswa seharusnya mengecek berapa plagiasi yang terdeteksi pada aplikasi tersebut dan harus berusaha memperbaiki tulisannya kemudian kita sebagai dosen juga harus mengingatkan bahaya-bahaya dari plagiasi”

Jadi dari jawaban wawancara dengan Dosen tersebut, dapat dimengerti bahwa mengecek tulisan berupa tugas pada aplikasi turnitin merupakan langkah penting yang dianjurkan oleh dosen untuk meminimalisir plagiarisme di kalangan mahasiswa. Karena dengan

³⁶³ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024

mengecek tugas tersebut pada aplikasi turnitin, mahasiswa dapat mengetahui bagian mana yang harus dinarasikan kembali.

Berdasarkan pengalaman Operator Prodi yang biasa mengecek turnitin mahasiswa, menyatakan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Ada mahasiswa yang berkali-kali cek turnitin dan plagiasinya tidak turun itu disebabkan karena dia tidak memperbaikinya, namun ada juga mahasiswa yang memperbaikinya agar hasil turnitinya itu turun”³⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Operator Prodi di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa S2 PAI yang berhasil menurunkan hasil turnitin setelah beberapa kali pengecekan menunjukkan adanya upaya perbaikan yang dilakukan. Hal ini berarti mahasiswa tersebut memahami pentingnya mengurangi tingkat plagiarisme dan mengambil langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kesalahan dalam tugas perkuliahan mereka. Sementara itu, mahasiswa yang tidak terlihat adanya penurunan pada hasil turnitin meskipun telah melakukan pengecekan berkali-kali kemungkinan besar tidak melakukan perbaikan, sehingga tingkat plagiarismenya tetap tinggi.

7. Pilar menyajikan (*present*)

Tahapan ketujuh literasi informasi dalam teori SCONUL yaitu menyajikan (*present*). Tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir dari model literasi *the seven pillar of literacy*. Pada tahapan ini terdapat beberapa indikator untuk mengetahui literasi informasi mahasiswa S2 PAI, di antaranya sebagai berikut:

1) Membuat ringkasan tugas perkuliahan secara lisan dan tertulis

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa S2 PAI membuat ringkasan untuk mempermudah mereka sebelum menyajikan atau mempresentasikan karya tulis ilmiahnya. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa S2 PAI secara umum membuat ringkasan tugas perkuliahan untuk mempermudah dalam menyajikan dan mempresentasikan tugas perkuliahan mereka. Adapun

³⁶⁴ Hasil wawancara dengan operator Prodi S2 PAI, pada tanggal 2 Agustus 2024.

cara mahasiswa S2 PAI membuat ringkasan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini.

Informan 3 mengatakan:

“Biasanya saya membuat ringkasan pada lembaran yang lain selain dari makalah untuk mempermudah saya dalam mempresentasikan tugas makalah saya, saya menuliskannya per sub bab yang terdiri dari point-point dari materi yang ingin dibahas”³⁶⁵

Informan 5 juga mengatakan demikian, yaitu sebagai berikut:

“Saya meringkas isi dari makalah saya biasanya dengan menuliskan poin-poin penting agar tidak terlewatkan pada saat saya mempresentasikannya kedepan”³⁶⁶

Jawaban yang sama juga terdapat pada informan 13, yang mengatakan:

“Saya mencatat poin-poin penting yang akan dipresentasikan, kemudian saya juga membuat kalimat-kalimat sederhana supaya lebih mudah dipahami materinya”³⁶⁷

Dari pemaparan jawaban informan 3, 5 dan 13 di atas, dapat diketahui bahwa cara mahasiswa S2 PAI membuat ringkasan dengan menulis beberapa poin penting yang akan dipresentasikan. Selain membuat poin-poin penting mahasiswa S2 PAI juga memilih kalimat-kalimat tertentu untuk ditulis pada saat meringkas karya tulisnya. Seperti ungkapan dari informan 9 berikut:

“Saya membuat ringkasan dengan memilih kalimat-kalimat yang terdapat pada makalah dan disesuaikan dengan topik yang akan disampaikan”³⁶⁸

Senada dengan apa yang dikatakan oleh informan 11 yang mengatakan:

“Yang pertama saya membaca keseluruhan tulisan makalah dengan baik dan memahami keseluruhan isi dan gagasannya,

³⁶⁵ Hasil wawancara dengan informan 3, pada tanggal 25 Juli 2024.

³⁶⁶ Hasil wawancara dengan informan 5, pada tanggal 26 Juli 2024.

³⁶⁷ Hasil wawancara dengan informan 13, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³⁶⁸ Hasil wawancara dengan informan 9, pada tanggal 1 Agustus 2024.

*kemudian saya mencatat bagian penting ide pokok dari makalah saya, kemudian menulis ulang dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami”*³⁶⁹

Berdasarkan pernyataan dari informan 9 dan 11 di atas, dapat dimengerti bahwa mahasiswa S2 PAI meringkas karya tulisnya dengan memilih kalimat-kalimat tertentu dan juga menyesuaikan dengan topik yang akan disajikan, menulis bagian penting yang merupakan ide pokok dari tugas perkuliahannya. Di sisi lain mahasiswa S2 PAI juga membuat *outline* dengan tujuan untuk memudahkan dalam menyajikan karya tulisnya. Seperti jawaban hasil wawancara dari informan 1 yang mengatakan:

*“Pertama saya menuliskan point-point penting supaya memudahkan saya dalam menyajikan dalam bentuk lisan, jika dalam bentuk tertulis langkah awal yang saya lakukan dengan membuat outline”*³⁷⁰

Senada dengan informan 1, infoman 6 megatakan:

*“Pertama saya membuat kerangka ringkasan saya dalam bentuk outline, kemudian saya membuat ringkasan dalam bentuk poit-point penting disertakan penjelasan sedikit dan to the point”*³⁷¹

Dengan demikian, dari jawaban informan 1 dan 6 tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa selain menuliskan poin-poin penting untuk mempermudah dalam proses penyajian karya tulis ilmiah mereka baik secara lisan maupun tulisan, mereka juga membuat *outline* untuk lebih terarah dalam proses penyajian.

Berbeda dengan informan 2, informan menyatakan:

*“Sebelum presentasi makalah, pertama saya membuat catatan-catatan kemudian skema-skema supaya pada saat mempresentasikannya dapat lebih terarah”*³⁷²

³⁶⁹ Hasil wawancara dengan informan 11, pada tanggal 1 Agustus 2024.

³⁷⁰ Hasil wawancara dengan informan 1, pada tanggal 25 Juli 2024.

³⁷¹ Hasil wawancara dengan informan 6, pada tanggal 26 Juli 2024

³⁷² Hasil wawancara dengan informan 2, pada tanggal 25 Juli 2024

Berdasarkan pernyataan informan 2 tersebut, dapat dipahami bahwa cara lain yang ditempuh oleh mahasiswa S2 PAI yaitu dengan membuat catatan dan skema-skema untuk mempermudah mempresentasikan karya tulisnya. Kemudahan ada juga dari mahasiswa yang membuat ringkasan langsung dalam bentuk *power point*. Sebagaimana pernyataan informan 7 di bawah ini:

“Saya biasanya langsung menyajikan ringkasannya ke dalam bentuk power point, kemudian saya menjelaskan pada teman-teman sesuai point yang saya sebutkan dalam media tersebut”³⁷³

Dari pemaparan jawaban dari informan 7 di atas, dipahami bahwa media seperti *power point* digunakan oleh mahasiswa S2 PAI untuk menyajikan dan mempresentasikan karya tulis ilmiahnya dengan ringkas berdasarkan *point-point*. Selain itu, mahasiswa S2 PAI juga mampu memilih tulisan yang penting untuk disampaikan dengan memberikan kode-kode tertentu. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara dengan informan 12 sebagai berikut:

“Terkait ringkasan, biasanya sebelum mempresentasikan makalah saya membrikan kode-kode pada maakalah, yaitu kode-kode terkait mana yang penting untuk dijelaskan dan yang mana yang harus ditekankan ketika presentasi dan untuk lebih memperdalam pemahaman audiens ketika kita mempresentasikannya kita membuat power point”³⁷⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan 12 memiliki kemampuan dalam meng-*coding* isi makalahnya dengan menuliskan kode-kode tertentu pada tulisan yang perlu diperjelas dan dipertegas penyampaiannya kepada audiens, kemudian cara mempresentasikanya juga sama dengan informan sebelumnya yaitu menggunakan media *power point*. Ringkasan yang dibuat oleh mahasiswa S2 PAI dapat berbentuk ringkasan biasa yang ditulis pada lembaran biasa sebagaimana pernyataan-pernyataan yang telah dibahas sebelumnya. Namun ada juga mahasiswa yang membuat

³⁷³ Hasil wawancara dengan informan 7, pada tanggal 27 Juli 2024

³⁷⁴ Hasil wawancara dengan informan 12, pada tanggal 1 Agustus 2024.

ringkasan dalam bentuk resume baik itu karena keinginannya sendiri maupun arahan dosen. Berikut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan 4 dan 8 di bawah ini.

Informan 4 mengatakan:

“Biasanya sebelum presentasi saya membuat semacam resume sebagai pegangan kecil supaya apa yang saya presentasikan lebih terarah”³⁷⁵

Berbeda dengan informan 4, informan 8 menyatakan:

“Saya membuat ringkasan sesuai arahan dosen. Salah satu dosen pernah memberikan suatu lembaran khusus untuk mahasiswa dapat membuat semacam ringkasan hasil dari makalah yang akan dipresentasikan. Setiap mahasiswa diberikan lembaran tersebut dan ditugaskan untuk meringkas bagian dari makalah yang disajikan, misalnya: apa masalah dalam makalah, apa tujuan makalah, apa hasil atau temuan dari makalah”³⁷⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki inisiatif membuat ringkasan berbentuk resume yang ditandai dengan jawaban informan 4 di atas. Beliau membuat resume tersebut dengan tujuan untuk membantunya dalam menjelaskan atau mempresentasikan kepada audiens hasil karya tulis ilmiahnya. Berbeda dengan informan 8 yang membuat resume karena arahan dari dosen atau tugas tambahan yang diberikan oleh dosen dengan tujuan untuk mempermudah dalam penyajian atau presentasi.

2) Memilih tempat publikasi yang sesuai

Adapun maksud dari indikator ini yaitu untuk mengetahui cara mahasiswa S2 PAI memilih tempat publikasi jurnal yang sesuai dengan judul atau kajian artikelnya. Memilih tempat publikasi yang sesuai itu penting supaya artikel mereka dapat dipublikasi dengan cepat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, mayoritas dari informan menyatakan bahwa mereka telah menulis artikel dan

³⁷⁵ Hasil wawancara dengan informan 4, pada tanggal 26 Juli 2024.

³⁷⁶ Hasil wawancara dengan informan 8, pada tanggal 27 Juli 2024.

men-submit-nya pada situs jurnal tertentu yang sesuai dengan kajian penelitian mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis dokumen artikel mahasiswa S2 PAI angkatan 2022 pada taebel berikut.

Tabel 4.18. Analisis Dokumen Artikel Mahasiswa S2 PAI Angkatan 2022

Analisis Dokumen Artikel Mahasiswa S2 Pai Angkatan 2022					
No	Inisial MHS	Judul Artikel Jurnal	Nama Jurnal yang dituju	Akre ditasi	Ket.
1.	RP	<i>Pendisiplinan: Suatu Pendekatan Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	Mudarrisuna	Sinta 3	ter-publish
2.	NFU	<i>Pengaruh Penerapan Tasmi' dalam Peningkatan Motivasi Menghafal al-Qur'an di SD IT Hafizul Ilmi dan SD Nurul Fikri Aceh Besar</i>	Mudarrisuna	Sinta 3	ter-publish
3.	AMR	<i>Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik di MTsN 4 Aceh Besar</i>	Mudarrisuna	Sinta 3	ter-publish
4.	EKY	<i>Strategi Implementasi Program Diniyah dan Implikasi Dalam Peningkatan Semangat Belajar di Sekolah IT Fajar Hidayah Aceh</i>	Jurnal Pencerahan	Sinta 4	ter-publish

		<i>Besar</i>			
5.	SP	<i>Implementasi Strategi Pembelajaran PAI Era Digitalisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Negeri 14 Banda Aceh</i>	Jurnal Pencerahan	Sinta 4	ter-publish
6.	ASS	<i>Implementasi Manajemen Pembelajaran (Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Muslimat Samalanga</i>	Jurnal Ilmu Pendidikan	Sinta 4	ter-publish
7.	MS	<i>Peran Operator Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di SMPN 3 Sawang Aceh Selatan</i>	Jurnal Fitrah	Google Scholar, Garuda	ter-publish
8.	SR	<i>Pengembangan Materi “Sejarah Kerajaan Islam di Indonesia” Berbasis E-Modul di Madrasah Aliyah Kelas XII</i>	Dayah: <i>Journal of Islamic Education</i>	Sinta 3	Belum publish
9.	SSA	<i>Strategi Problem Solving Terhadap Perilaku Delinquency Pada Siswa SMP Negeri 13 Banda Aceh</i>	Dayah: <i>Journal of Islamic Education</i>	sinta 3	Belum publish
10.	SSA	<i>Pengelolaan</i>	Jurnal Isema:	Sinta 3	Belum

		<i>Kegiatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Belajar Peserta didik di SMPN 13 Banda Aceh</i>	Islamic Education Management		<i>publish</i>
11.	AMR	<i>Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Proses Pembelajaran PAI di MTsN 4 Aceh Besar</i>	Intelektualita	-	Belum <i>publish</i>
12.	MJ	<i>Hakikat Fitrah Manusia Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Startegi Pengembangann ya dalam Pendidikan Islam</i>	Dayah: <i>Journal of Islamic Education</i>	Sinta 3	Belum <i>publish</i>
13	MJ	<i>Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa</i>	<i>Indonesian Journal Islamic Educational Management</i>	Sinta 5	Belum <i>publish</i>
14.	NFU	<i>Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTS Mukim Ateuh Ie Dingen</i>	Intelektualita	-	Belum <i>publish</i>
15.	YRM	<i>Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Blog Muhasabah Harian Dr. Sri Suyanta, M. Ag (Kajian Pada Seri Ramadhan 1444 H)</i>	Dayah: <i>Journal of Islamic Education</i>	Sinta 3	Belum <i>publish</i>
16	MS	<i>Penerapan Metode Team</i>	-	-	Hanya naskah

		<i>Quiz dalam Peningkatan Konsentrasi Siswa pada Pembelajaran PAI</i>			
17	MJ	<i>Penerapan Snowball Throwing dalam Peningkatan Kompetensi 4C pada siswa SMPN 3 Ingin Jaya</i>	<i>Dayah: Journal of Islamic Education</i>	Sinta 3	Belum publish
18	ASN	<i>Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Santri Melalui Metode Qudwah Hasanah</i>	Jurnal Ilmiah Iqra'	Sinta 5	Belum publish
19	LM	<i>Pengaruh Penerapan Metode PQ4R dan Metode Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PAI siswa</i>	Jurnal Ilmiah Iqra'	Sinta 5	Belum publish
20	ASS	<i>Pelaksanaan Mentoring Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Ma'had UIN Ar-Raniry</i>	Jurnal Ilmiah Iqra'	Sinta 5	Belum publish

Berdasarkan analisis dokumen yang dapat dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa telah memilih situs jurnal yang sesuai dengan judul atau artikel mereka. Hasil analisis dokumen menunjukkan mahasiswa S2 PAI sebagiannya telah berhasil dipublikasikan artikel mereka pada jurnal yang dituju. Namun, sebagian mahasiswa S2 PAI lainnya artikelnya belum terpublikasi meskipun telah memilih jurnal yang sesuai. Dapat dilihat dari tabel di atas terdapat 8 (delapan) mahasiswa S2 PAI yang telah terpublikasi artikel-nya dari berbagai jurnal baik yang terakreditasi maupun non

akreditasi. Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya belum terpublikasi meskipun ada yang telah membuat artikel lebih dari satu.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Cara mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.

Cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi disini lebih kepada dengan cara melihat langsung dokumen mahasiswa S2 PAI. Peneliti melakukan analisis dokumen dari *soft copy* tugas mahasiswa baik berupa draf artikel, makalah dan tesis mahasiswa S2 PAI.

1. Cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan berupa artikel

Indikator pertama, yaitu referensi yang digunakan dalam artikel. Dari hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa mahasiswa S2 PAI umumnya menggunakan artikel dan buku sebagai referensi utama dalam naskah artikel mereka. Selain itu, mahasiswa S2 PAI juga menggunakan tesis dan *prosiding* sebagai sumber referensi. Namun masih ada beberapa mahasiswa S2 PAI yang mengutip sumber referensi yang tidak kredibel seperti *blogspot* dan *wordpress* dalam jumlah yang sedikit.

Indikator yang kedua adalah tahun terbit referensi yang digunakan dalam tugas artikel. Temuan dari analisis dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI cenderung lebih sering menggunakan referensi yang lama dibandingkan dengan yang baru. Hal ini diperoleh dari artikel mahasiswa S2 PAI yang menunjukkan referensi yang lama lebih dominan dalam artikel mereka. Namun, mahasiswa S2 PAI tetap menggunakan sejumlah referensi yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir meskipun dalam jumlah yang sedikit.

Indikator yang ketiga yaitu membuat kutipan referensi dan daftar pustaka pada tugas artikel. Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan pada umumnya mahasiswa S2 PAI telah mengikuti *template* dalam menulis kutipan sumber referensi dan menyusun daftar pustaka. Di sisi lain, terdapat satu mahasiswa yang hanya

sebagian mengikuti *template* dan ada juga satu mahasiswa yang belum sesuai dalam membuat kutipan berdasarkan *template*. Meskipun demikian, secara keseluruhan, mahasiswa S2 PAI sudah mengikuti *template* dengan baik dalam membuat kutipan sumber.

Temuan lainnya yaitu dari analisis hasil turnitin mahasiswa S2 PAI. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa masih kurang dalam memparafrase sumber referensi yang diperoleh. Hal ini ditandai dari tingginya hasil turnitin *similarity index* yang berkisar 30 % ke atas. Namun hanya satu orang dengan hasil tunitin di bawah 30 %.

2. Cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan makalah

Indikator pertama adalah referensi yang digunakan dalam makalah. Dari hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa mahasiswa S2 PAI umumnya menggunakan artikel dan buku sebagai sumber referensi utama dalam penulisan makalah mereka. Selain itu, mereka juga mengutip dari skripsi dan tesis dalam jumlah yang sedikit. Namun masih ada mahasiswa S2 PAI yang mengutip sumber referensi dari *blogspot* dan *wordpress*. Dalam penulisan makalah, sebagian besar mahasiswa S2 PAI menggunakan *blogspot* dan hanya satu mahasiswa yang tidak menggunakannya.

Indikator yang kedua yaitu tahun penerbit yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI pada tugas perkuliahan berupa makalah. Ditemukan dari hasil analisis dokumen bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya lebih dominan menggunakan sumber referensi yang lama dibandingkan referensi yang baru. Meskipun demikian, ditemukan ada 3 dari 13 mahasiswa S2 PAI yang lebih banyak menggunakan referensi terbaru.

Indikator yang ketiga adalah membuat kutipan referensi dan daftar pustaka pada tugas makalah. Temuan ini diperoleh dari hasil analisis dokumen yang menunjukkan pada sebagian besar mahasiswa S2 PAI telah mengikuti panduan akademik dalam menulis kutipan sumber referensi dan menyusun daftar pustaka di tugas makalahnya. Namun 2 mahasiswa dari 13 mahasiswa masih tergolong sebagian dalam mengikuti panduan akademik.

Temuan lainnya berdasarkan analisis dokumeter hasil cek turnitin makalah mahasiswa S2 PAI, ditemukan mahasiswa S2 PAI masih kurang dalam memparafrase sumber referensi yang diperoleh. Hal ini ditandai dari tingginya hasil *similarity index* pada turnitin dengan persentase di atas 30%. 1 (satu) dari 13 Mahasiswa yang memiliki hasil turnitin yang rendah pada makalahnya yaitu di bawah 30%.

3. Cara mahasiswa S2 PAI mengambil sumber referensi sebagai rujukan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan tesis

Indikator pertama, yaitu referensi yang digunakan dalam tugas perkuliahan berupa tesis. berdasarkan analisis dokumen dari *soft copy* tesis mahasiswa S2 PAI ditemukan bahwa sumber referensi yang digunakan dalam tesis adalah sumber-sumber yang terpercaya seperti artikel, buku, tesis dan disertasi. Namun artikel dan buku merupakan sumber yang dominan digunakan pada tesis mahasiswa S2 PAI.

Indikator kedua dalam hal ini yaitu tahun terbit referensi yang digunakan pada tesis. Berdasarkan analisis dokumen ditemukan mahasiswa S2 PAI lebih banyak menggunakan sumber referensi yang *up to date* dengan kisaran terbitan 5 tahun terakhir. Di sisi lain, mahasiswa S2 PAI juga menggunakan tahun dengan kisaran terbitan 10 tahun terakhir pada tesisnya.

Indikator selanjutnya yaitu membuat kutipan referensi dan daftar pustaka tesis. Hasil temuan dari analisis dokumen menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI telah mampu membuat kutipan dan daftar pustaka sesuai dengan panduan akademik.

Temuan lainnya yaitu dari hasil analisis dokumen berupa hasil turnitin *similarity index* tesis mahasiswa S2 PAI, Hasil turnitin yang ditemukan adalah di bawah 30%, artinya bahwa mahasiswa telah mampu memparafrase kembali sumber referensi yang diperoleh dengan baik.

4.2.2. Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 mahasiswa S2 PAI di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Ditemukan beberapa kendala signifikan

dalam proses pencarian referensi. Pertama, terdapat keterbatasan materi atau teori, di mana hanya sedikit buku maupun artikel yang menyajikan informasi secara lengkap. Kedua, halaman buku digital yang terputus, beberapa buku memiliki halaman yang tidak berkesinambungan, sehingga menyulitkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan. Ketiga, ketidaksesuaian antara judul dan isi pembahasan dari referensi yang diperoleh, yang menyebabkan mahasiswa harus mencari kembali sumber yang lebih tepat. Keempat, menghabiskan waktu yang banyak, artinya waktu yang dihabiskan untuk mencari referensi tidak sebanding dengan jumlah referensi yang berhasil ditemukan, sehingga mahasiswa hanya mendapatkan sedikit sumber, meskipun telah mengalokasikan banyak waktu untuk pencarian referensi. Kelima, alternatif yang terbatas pada situs yang berbayar, sehingga akses menjadi sulit tanpa berlangganan. Kendala yang terakhir, terbatasnya sumber referensi dengan tahun penerbit yang *up to date*, sehingga referensi yang ditemukan hanya sedikit.

4.2.3. Solusi untuk mengatasi Kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi

Setiap permasalahan tentunya memiliki solusi atau cara untuk mengatasinya. Demikian juga dengan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi. Adapun solusinya yaitu mahasiswa S2 PAI memerlukan peningkatan terhadap literasi informasi agar lebih mampu dalam mencari, menilai dan memanfaatkan informasi yang mereka temukan. Dalam pemaparannya, Ketua Prodi S2 PAI menawarkan beberapa solusi diantaranya: yang pertama, ketika dosen mengarahkan mahasiswa harus patuh dalam mengikutinya dan tidak mengabaikannya. Kedua, setiap prodi mengadakan pelatihan mahasiswa harus rajin mengikutinya jangan merasa dipaksakan, karena ini demi untuk meningkatkan kompetensi calon magister. Ketiga, mahasiswa harus berinisiatif untuk belajar, karena sekarang banyak sekali panduan yang dapat mengajarkan seperti *youtube* dan *google*, mahasiswa dapat *men-searchingnya* di mana saja dan kapan saja jika tidak memiliki waktu untuk bertatap muka dengan dosen, kemudian *AI* juga luar

biasa dapat menjadi asisten yang dapat membantu kita seperti *Chat Gpt* namun tetap ada batasan dalam penggunaannya, jika mahasiswa memiliki otoritas keilmuan, mahasiswa dapat merevisi atau menilai kembali apa yang disajikan, namun jika mahasiswa tidak memiliki otoritas keilmuan maka mahasiswa harus bertanya kepada orang yang memiliki keilmuan terkait dengan apa yang dapat diikuti dan tidak diikuti.³⁷⁷

Adapun solusi dari peneliti kepada mahasiswa supaya dapat mengatasi kendala dalam mencari referensi yaitu:

- 1) Mahasiswa perlu mengikuti pelatihan literasi informasi seperti workshop atau seminar untuk meningkatkan keterampilannya baik dalam mengidentifikasi, merencanakan, mengambil, mengevaluasi dan mengelola sumber referensi yang diperoleh.
- 2) Mahasiswa harus memanfaatkan berbagai database akademik, sumber daya *online* yang kredibel, aplikasi-aplikasi pencarian buku digital untuk memperoleh sumber referensi.
- 3) Mahasiswa harus sering-sering berkonsultasi kepada yang lebih paham atau dosen jika sumber referensi yang dicari sangat sulit untuk ditemukan.
- 4) Mahasiswa harus memanfaatkan aplikasi seperti *mendeley* atau *zotero* untuk mengelola dan membantu mencari referensi.

4.2.4. Literasi informasi mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry dalam mencari sumber referensi merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*.

Dalam proses mencari referensi untuk memenuhi tugas perkuliahan, literasi informasi mahasiswa dapat diidentifikasi menggunakan model *the seven Pillars of information literacy* yang dikembangkan oleh SCONUL. Model ini menjelaskan keterampilan literasi informasi seseorang ke dalam tujuh pillar yaitu:

1. Pilar mengidentifikasi (*identify*)

Pada pillar ini, hasil temuan dari 13 mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry pada umumnya menunjukkan kesadaran

³⁷⁷ Kesimpulan hasil wawancara dengan Ketua Prodi S2 PAI, pada tanggal 30 Juli 2024.

akan pentingnya mencari sumber referensi untuk memenuhi tugas perkuliahan. Hal ini menjadi dasar dari literasi informasi yang kuat pada mahasiswa S2 PAI. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas mahasiswa S2 PAI menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya sumber referensi dalam menulis karya ilmiahnya baik berupa makalah, artikel maupun tesis. Mahasiswa S2 PAI mengakui bahwa tanpa sumber referensi kualitas tugas perkuliahan yang dikerjakan tidak akan kuat.

Kemudian pada indikator menentukan tujuan pencarian referensi juga telah tercapai dengan baik. Mahasiswa S2 PAI pada umumnya mampu menentukan secara jelas tujuan dalam mencari referensi. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara mereka mampu menentukan tujuan pencarian referensi baik di perpustakaan maupun di internet. Mahasiswa S2 PAI memiliki banyak cara ketika telah menemukan tempat pencarian, seperti menyimpannya terlebih dahulu dengan cara mengunduh *file e-book* dan *e-journal*, menyalin beberapa situs *link* sumber yang diperoleh pada suatu tempat untuk ditelusuri dengan mudah, memasukkan beberapa sumber ke dalam satu file supaya mudah mengambilnya, memfoto dan mengcopy lembaran dan identitas buku yang berada di perpustakaan.

Selanjutnya pada indikator ketiga, yaitu memanfaatkan pemahaman atau *background* yang telah dimiliki dengan sumber referensi yang sedang dicari, menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI pada umumnya sudah memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan pemahaman atau keilmuan yang dimiliki dengan informasi dalam sumber referensi yang baru ditemukan. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat literasi mereka dalam hal ini. Karena mereka mampu menghubungkan antara pengetahuan mereka dengan sumber referensi yang diperoleh.

Indikator keempat, kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pencarian sumber referensi. Hal ini masih menjadi tantangan bagi mahasiswa S2 PAI. Meskipun sebagian mahasiswa mampu mengatur waktu dengan baik. Namun pada umumnya mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur waktu yang dibutuhkan dalam mencari referensi. Salah satu penyebab mahasiswa

S2 PAI masih lama dalam mencari sumber referensi karena materi atau teori tugas perkuliahan yang rumit untuk ditemukan, kesibukan lainnya di luar kampus dan suasana hati mahasiswa yang sedang rumit atau *bad mood*.

2. Pilar ruang lingkup (*scope*)

Indikator pertama adalah kemampuan mahasiswa S2 PAI mengidentifikasi jenis sumber referensi yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI bahwa lebih memilih sumber-sumber referensi seperti artikel dan buku. Mahasiswa memilih sumber yang sesuai dengan melihat dari kesesuaian judul, materi dan tahun penerbit yang mereka butuhkan.

Indikator kedua, mengetahui di mana alat pencarian dan sumber referensi, Hasil penelitian dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI sudah cukup familiar dengan berbagai tempat pencarian seperti *database akademik*, fasilitas *google web* seperti *google book* dan *google scholar*, sumber daya *online* seperti JURN, *researchgate*, aplikasi buku digital seperti *iPusnas*, *iPustaka Aceh*, *Smart Library* dan Gramedia. Namun pada umumnya Mahasiswa S2 PAI ditemukan lebih cenderung menggunakan *google scholar* sebagai tempat pencarian referensi. sumber-sumber yang palinh sering diambil pada tempat-tempat pencarian tersebut yaitu artikel dan buku yang berbentuk digital. Selain tempat pencarian *online*, dari hasil penelitian ditemukan masih ada mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan sebagai tempat pencarian sumber referensi mereka.

3. Pilar Merencanakan (*Plan*)

Indikator pertama dalam pilar ini yaitu menentukan strategi pencarian dengan kata kunci yang sesuai. Temuan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa S2 PAI pada umumnya memiliki strategi pencarian yang baik. Mereka mampu merumuskan dan memodifikasi kata kunci sesuai dengan apa yang ingin dicari.

Indikator kedua dalam pilar ini yaitu menguasai padanan kata untuk membantu penelusuran, juga menunjukkan hasil yang positif. Mahasiswa S2 PAI mampu menggunakan sinonim dan kata kunci

yang bervariasi untuk memperluas jangkauan dan memperoleh sumber referensi yang mereka butuhkan.

4. Pilar mengumpulkan (*gather*)

Adapun pada pilar ini, indikator yang pertama adalah keterampilan dalam membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI mampu menunjukkan cara mereka dalam membandingkan, memverifikasi, menyeleksi dan menggabungkan berbagai sumber referensi yang diperoleh pada tempat pencarian.

Indikator kedua dalam pilar ini yaitu tetap *up to date* dengan sumber referensi terbaru, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI telah berusaha mencari dan mengutamakan sumber-sumber referensi yang *up to date* yaitu sumber dengan tahun penerbit 5 tahun terakhir. Namun demikian salah satu kesulitannya yaitu ketika materi yang diinginkan dari tahun penerbit yang terbaru susah ditemukan. Meskipun demikian mahasiswa S2 PAI juga menggunakan tahun penerbit yang lama sebagai pertimbangan dengan materi yang masih relevan dengan penelitian atau karya tulis mereka.

5. Pilar mengevaluasi (*evaluate*)

Indikator pertama dalam pilar ini yaitu kemampuan menilai kualitas dan relevansi sumber referensi yang ditemukan. Hasil temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI mampu menilai sumber-sumber referensi yang kredibel atau terpercaya. Yaitu dengan melihat sumber-sumber yang terakreditasi, identitas sumber seperti identitas buku dan artikel, dan mengetahui letak sumber yang kredibel pada suatu tempat pencarian sumber-sumber referensi yang terpercaya seperti *google scholar*.

Indikator kedua, mengetahui kapan harus berhenti mencari referensi. Hasil temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menentukan batas pencarian referensi, yaitu pada saat materi telah mencakupi kebutuhan tugas perkuliahan, rumusan masalah telah terjawab dan jumlah referensi yang cukup sesuai kebutuhan dan aturan.

6. Pilar mengelola (*manage*)

Pada pilar ini, indikator yang pertama yaitu penggunaan perangkat lunak bibliografi untuk mengelola referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI telah menggunakan dan memanfaatkan aplikasi seperti mendeley atau zotero, namun ada juga mahasiswa yang masih menggunakan cara manual dalam menulis referensi.

Indikator kedua, yaitu kemampuan mengutip sumber referensi baik dalam bentuk cetak maupun sumber yang berbentuk digital. Hasil temuan dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI sudah cukup terampil dalam mengutip dengan format yang benar sesuai panduan akademik dan *template* jurnal. Hal ini dapat diketahui dari jawaban hasil wawancara mereka yang menunjukkan penulisan format pada kutipan yang seharusnya. Pada umumnya mahasiswa S2 PAI menggunakan kutipan yang berbentuk *footnote* dan jika mengambil sumber referensinya pada internet mereka menyertakan link, seperti *link e-book* atau *e-journal*.

Indikator ketiga, yaitu kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak cipta dan plagiarisme. Berdasarkan temuan dari hasil wawancara mahasiswa S2 PAI sudah cukup baik mengetahui bagaimana cara menghindari dan meminimalisir plagiarisme. Seperti: menarasikan ulang/memparfrase tulisan orang lain, menuliskan kutipan sumber menggunakan aplikasi mendeley dan memastikan tulisan dengan cek *turnitin*.

7. Pilar menyajikan (*present*)

Indikator pertama pada pilar ini adalah membuat ringkasan tugas perkuliahan secara lisan dan tertulis. Berdasarkan hasil temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa S2 PAI mampu dengan baik membuat ringkasan tugas perkuliahan untuk mempermudah dalam menyajikan dan mempresentasikan. Ringkasan yang dibuat dapat berbentuk ringkasan biasa dalam bentuk point-point, skema-sekema, resume dan ringkasan yang disajikan langsung pada media *power point*.

Indikator kedua yaitu memilih tempat publikasi yang sesuai. Temuan dari hasil wawancara yaitu mahasiswa S2 PAI secara

keseluruhan mampu memilih tempat publikasi yang sesuai, yaitu dengan cara mensubmit artikel pada situs jurnal yang sesuai dengan judul/tema kajian mereka. Hal tersebut juga ditemukan dari hasil analisis dokumen yang peneliti lakukan dengan melihat artikel-artikel mahasiswa S2 PAI yang telah disubmit pada jurnal yang sesuai dengan karya tulis ilmiah mereka. Di antara nama situs jurnal tersebut seperti: Jurnal Mudarrisuna, Jurnal pencerahan, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jurnal Fitrah, Dayah: *Journal of Islamic Education*, Jurnal Isema: *Islamic Education Management*, Intelektualita dan Jurnal Ilmiah Iqra'.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Cara Mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry Mengambil Sumber Referensi Sebagai Rujukan dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan**

Cara Mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry Mengambil Sumber Referensi: Mahasiswa sudah melakukan langkah-langkah yang tepat dalam mengambil referensi, seperti menggunakan artikel dan buku sebagai rujukan utama. Namun, sebagian besar referensi yang digunakan masih dari tahun terbit yang lama, sehingga perlu ditingkatkan dengan memperbanyak penggunaan sumber yang lebih *up-to-date*. Mereka juga sudah cukup baik dalam mengikuti panduan akademik terkait penyusunan kutipan dan daftar pustaka, tetapi kemampuan *parafrase* masih perlu ditingkatkan, mengingat *similarity index* yang masih tinggi dalam beberapa hasil Turnitin.

2. **Kendala-Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dalam Mencari Referensi dan solusinya**

Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa S2 PAI dalam mencari referensi meliputi beberapa aspek penting yang mempengaruhi kelancaran proses pencarian sumber akademik. Mahasiswa sering menghadapi keterbatasan dalam menemukan materi atau teori yang relevan dengan topik penelitian mereka. Selain itu, masalah teknis seperti halaman buku digital yang terputus juga menjadi hambatan yang mengakibatkan referensi yang diperoleh tidak lengkap. Mahasiswa juga mendapati ketidaksesuaian antara judul dan isi pembahasan dari referensi yang ditemukan. Kendala berikutnya yaitu pada proses pencarian referensi sering kali memakan waktu yang cukup lama karena sulitnya menemukan sumber yang tepat dan terpercaya. Kemudian, alternatif yang tersedia juga terbatas, terutama karena sebagian besar situs yang menawarkan referensi yang

berkualitas memerlukan biaya berlangganan. Terakhir, sumber referensi yang tersedia sering kali tidak *up to date*, sehingga membatasi akses mahasiswa terhadap literatur terbaru yang relevan dengan penelitian mereka.

Adapun solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami mahasiswa S2 PAI dalam mencari referensi yaitu: pertama, mahasiswa mengikuti arahan dosen dan tidak mengabaikannya. Kedua, mahasiswa bertanya kepada teman atau dosen jika ada yang tidak dipahami. Ketiga, Mahasiswa harus rajin mengikuti seminar yang diadakan oleh Prodi. Terakhir, mahasiswa harus rajin dalam mencari informasi melalui berbagai media atau sumber daya *online*.

3. Literasi Informasi Mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry Berdasarkan Teori SCONUL

Literasi Informasi Mahasiswa S2 PAI UIN Ar-Raniry Berdasarkan Teori SCONUL: Secara umum, literasi informasi mahasiswa sudah cukup baik, terutama dalam hal kesadaran akan pentingnya sumber referensi dan kemampuan menilai kualitas informasi. Pilar seperti Mengidentifikasi dan Mengevaluasi sudah dijalankan dengan baik. Namun, ada beberapa kelemahan, terutama pada pengelolaan waktu dan pemutakhiran referensi, yang terlihat dari sulitnya menemukan informasi terbaru. Pilar Mengelola juga masih perlu ditingkatkan, karena sebagian mahasiswa masih belum sepenuhnya mahir dalam menggunakan perangkat lunak manajemen referensi. Kelemahan-kelemahan ini membutuhkan perbaikan lebih lanjut agar literasi informasi mereka lebih maksimal.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pelatihan Literasi Informasi:

Pascasarjan UIN Ar-Raniry perlu mengadakan lebih banyak pelatihan dan workshop terkait literasi informasi untuk mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan pencarian dan pengelolaan sumber

referensi akademik. Ini dapat membantu mahasiswa lebih siap dalam mengerjakan tugas-tugas akademik mereka.

2. Penguatan Akses ke Sumber Referensi:

Universitas perlu memperluas akses ke *database* jurnal berbayar, sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak pilihan sumber referensi yang *up-to-date*. Selain itu, penyediaan buku fisik dan digital yang lebih lengkap di perpustakaan juga harus menjadi prioritas.

3. Pengembangan Keterampilan Manajemen Waktu:

Mahasiswa perlu didorong untuk lebih efektif dalam mengelola waktu, terutama dalam proses pencarian referensi. Pelatihan mengenai manajemen waktu dapat membantu mahasiswa mengatasi kendala ini.

4. Peningkatan Keterampilan Parafrase dan Penggunaan Aplikasi Manajemen Referensi:

Mahasiswa perlu didorong untuk lebih memahami pentingnya parafrase dalam menghindari plagiarisme. Selain itu, penggunaan aplikasi seperti *Mendeley* atau *Zotero* harus lebih diperkenalkan agar mahasiswa dapat lebih mudah mengelola dan mengutip sumber referensi mereka dengan benar.

Peningkatan Kolaborasi dengan Dosen:

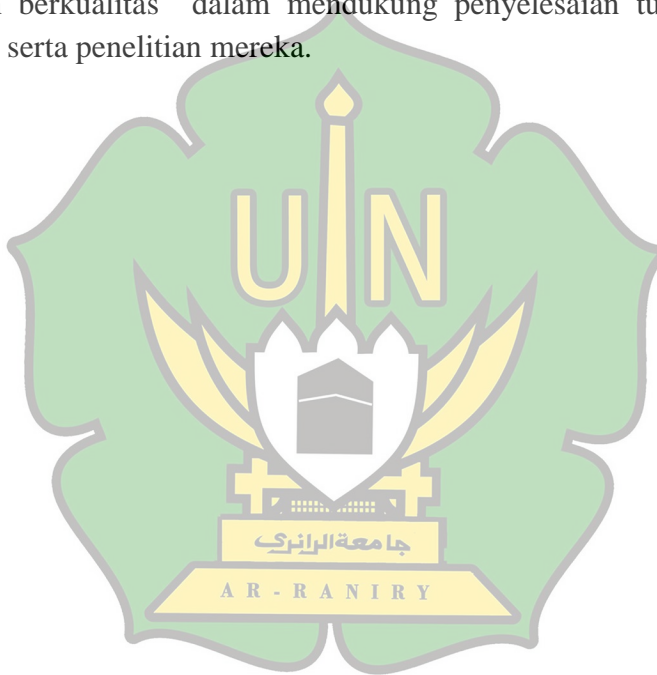
Mahasiswa harus lebih aktif berkonsultasi dengan dosen atau pembimbing mereka ketika menghadapi kesulitan dalam mencari referensi. Ini akan membantu mahasiswa mendapatkan bimbingan langsung dan memperkaya kualitas penelitian mereka.

5. Merekomendasikan kepada perpustakaan khususnya perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry agar menciptakan referensi dalam bentuk digital

Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry sebaiknya menyediakan sumber referensi dalam bentuk digital dengan mengembangkan aplikasi berlangganan. Hal ini akan mempermudah mahasiswa dalam mengakses dan mencari referensi yang dibutuhkan untuk mendukung penyelesaian tugas perkuliahan mereka.

6. Merekomendasikan kepada perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry agar men-*upgrade* sumber-sumber referensi yang *up to date*

Disarankan kepada perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry untuk meningkatkan dan memeperbarui koleksi referensi akademik yang lebih terkini (*up to date*) . Perpustakaan juga diharapkan dapat menambah stok sumber referensi digital maupun cetak yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mudah mengakses informasi yang valid dan berkualitas dalam mendukung penyelesaian tugas-tugas akademik serta penelitian mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Admiko Suharto. (2014). “Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Dalam Mengakses Informasi: Studi Kasus Di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia,” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*.
- Ali Zaenal. (2011). *Buku Pintar Google*. Jakarta: Trans Media.
- Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap. (2012). *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Andy Ismail dan Astrid Pranadani. (2023). *Kecerdasan Buatan (Bing Chat & ChatGPT) Untuk Kebutuhan Profesional Akademik*. Kotawaringin Timur: Asadel Publisher.
- Andy Krisianto. (2014). *Internet Untuk Pemula*. Jakarta: Elex M
- Andy Krisianto. (2014). *Internet Untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Annisa Qathratunnada, Yanti Fitria dan Darmansyah. (2023). “Pemanfaatan Search Engine Sebagai Pilar Teknologi Dalam Penulisan Karya Ilmiah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (3).
- Anwari Creativity dan Java. (2010). *10 Mesin Pencari Paling Dahsyat*. Jakarta: Elex Komputindo.
- Arief Wicaksono. (2022). “Pengembangan Dan Pemanfaatan IPusnas Untuk Masyarakat Di Era Milenia,” *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia* 7 (1).
- Aries Hamidah dan Isna Fistiyaniti. (2019). “Kemampuan Literasi Informasi Generasi Milenial Pada Pemustaka Di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya Aries Hamidah,” *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 3 (1).
- Ayui Nurul Amalia dkk.. (2023). *Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Dan Contoh Instrumen Penelitian*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.

- Burhanuddin dan Makmur. (2022). “Analisis Kecakapan Literasi Informasi Mahasiswa Dalam Konteks Pembelajaran” *SHOUTIKA : Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah* 2 (2).
- Dede Kurniadi dan Asri Mulyani. (2017). “Pengaruh Teknologi Mesin Pencari Google Terhadap Perkembangan Budaya Dan Etika Mahasiswa,” *Jurnal Algoritma* 14 (1).
- Deliza, Sumarni dan Nondot. (2022). “Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Riau Berdasarkan Seven Pillar Model,” *Jurnal Gema Pustakawan* 11 (1).
- Dentik Karyaningsih. (2022). “Workshop Peningkatan Pemahaman Manajemen Referensi dalam Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1).
- Dewi Kurniasih. (2021). *Teknik Analisa*. Bandung : ALFABETA.
- Dian Aswita, dkk.. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Djaali. (2020). *Metodologi Peneslitian Kuantitatif* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Erni Fatmawati dan Endah Safitri. (2020). “Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18 (2).
- Faizuddin Harliansyah. (2015). “Pengembangan Kurikulum Information Literacy Di Perguruan Tinggi (Best Practices Dari Beberapa Negara Maju),” *Al-Maktabah* 14.
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda. (2022). *Media Literasi Sekolah: (Teori Dan Praktik)*, (Jawa Tengah: Pilar Nusantara).
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda. (2022). *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik*. Jawa Tengah: Pilar Nusantara.
- Fikry Aransyah et al.. (2021). “Pelatihan Penggunaan Aplikasi Mendeley Bagi Mahasiswa Dalam Pembuatan Daftar Pustaka,” *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat* 3 (11).

- Franindya Purwaningtyas et al.. (2023). "Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting," *Journal of Communication and Islamic Broadsting* 3 (1).
- Fransiska Timoria Samosir dan Richard Togaranta Ginting. (2023). *Literasi Informasi Dan Perpustakaan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Hamid Muhammad. 2018. *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid Sakti Wibowo. 2021. *Panduan Literasi Internet Untuk Mahasiswa*. Jawa Tengah: TiraMedia.
- Hartati Ratna Juwita dan Ida Hamidah. (2018). "Evaluasi Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Kuningan," *Semantik* 7 (2).
- Hartia Wahidatul Qomariyah, Lestari dan Puspita (2023). "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 UIN Malang Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Dengan Model Literasi Big Six." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 11 (2).
- Hartia Wahidatul Qomariyah, Rizki Yuni Lestari dan Anindya Gita Puspita. 2023. "Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan Dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 UIN Malang Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Dengan Model Literasi Big Six," *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 11 (2).
- Herri Mulyono and Nurhasanah Halim. (2015), "Literasi Informasi Dan Kritis: Urgensi, Perspektif Islam, Dan Integrasi Dalam Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah* 22 (2).
- Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati. (2019) "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1 (1).

- Imam Machali. (2016). *Menulis Karya Ilmiah (Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah Terpublikasi)*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
- Intan Dilla Viona, Abdul Karim Batubara dan Franindya Purwaningtyas. (2022). "Keterampilan Literasi Informasi Siswa SMK Swasta Al-Washliyah 2 Perdagangan Menggunakan Model The Big 6," *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(1).
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Kadek Yudiana, dkk.. (2024). *Gemar Membaca Dengan E-Book Dan Quizizz Untuk Meningkatkan Literasi* Bandung: Nilacakra Publishing House.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lili Sudria Wenny. (2021). "Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq," *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan* 3 (1).
- Marni. (2023). "Evaluasi Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Penyelesaian Skripsi Di Fakultas Adab Dan Humaniora: Studi Kasus Model-Model Literasi Informasi," *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information* 2 (2).
- Maryani Septiana, Qoriatul Fitriyah dan M Prihadi Eko, (2021). *Buku Saku Literasi Informasi, Perpustakaan Universitas Indonesia*, (Banten: Alamanda Reka Cipta.
- Masykur dan Siti Solekhah. (2021). "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5," *Jurnal Studi Keislaman* 2 (2).
- Michelle Dalton. (2013). "Developing an Evidence-Based Practice Healthcare Lens for The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy model," *Journal of information Literacy* 3.
- Moch Nurcholis Majid dan Muh Usman, (2020) "Era Masyarakat Informasi", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1 (1).

- Muh. Fitrah dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Muhammad Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Muhammad Rosyihan Hendrawan dan Purwanto Putra. (2022). *Integrasi Manajemen Pengetahuan Dan Literasi Informasi: Pendekatan Konsep Dan Praktik*. Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Mukhlis Yunus, dkk.. (2023). *Mengenal Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: ANDI.
- Muslich Anshori. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Musnaini Suherman Hadion Wijoyo dan Irjus Indrawan. (2020). *Industry 4.0 vs Society 5.0*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Nahason Bastin. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, Dan Menulis*. Sidoarjo: Google Play Books.
- Nasrul Makdis. (2020). “Penggunaan E-Book Pada Era Digital,” *Al Maktabah* 19 (1).
- Ni Ketut Susrini. (2010). *Tip Jitu Google & Wikipedia*. Jakarta: Grasindo.
- Nico Harared dan Muhammad Rinzat Iriyansah. (2021). “Mendeley: Sitasi Dalam Penulisan Artikel Ilmiah Pada Jurnal Bereputasi,” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (3).
- Nurul Ulfatin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: MNC Publishing.
- Rahmi Yunita dan Rilci Kurnia Illahi. (2020). “Identifikasi Model Literasi Informasi Dalam Al-Quran,” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2).
- Ratna Susanti. (2022). *Komunikasi Ilmiah: Strategi Antibingung Menyusun Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media
- Rezki Sulasari, Wenny Dasti. dan Rory Ramayanti. (2020). “Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Islam

Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Berdasarkan ‘the Seven Pillars of Information Literacy,’” *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 26 (2).

Behi, Ruhi., and Nolan, Mike (1995). "Ethical Issues in Research” *British Journal of Nursing* 4 (12).

Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Medisa Publishing.

Siti Latifah Mubasiroh. (2023). “Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dengan Model The Seven Pillars of Information Literacy Dalam Pembelajaran Daring,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. 14(1).

Siti Malaiha Dewi dan Rochman. (2018). “Literasi Informasi Mahasiswa STAIN Kudus Dalam Memanfaatkan Digital Library,” *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 5 (1).

Siti Zaenab, Noviatun Khasanah dan Moh Salimi (2017). “Literasi Informasi Untuk Mahasiswa Kependidikan,” in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidika*.

Sitti Husaebah Pattah. (2014). “Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 2 (2).

Sri Ati Suwanto. (2015). “Analisis Literasi Informasi Pemakai Taman Bacaan Masyarakat,” *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 3 (1).

Suci Maulidia dan Haura Zahiratus Syarifah. (2023). “Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2019 Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Menggunakan Model the Seven Pillar,” *LibTech: Library and Information Science Journal* 4 (2).

Sukaesih Sukaesih dan Asep Saeful Rohman. (2013). “Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus Di Universitas Padjadjaran,” *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 1 (1).

- Sulhi M. Daud Abdul Kadir dan Sahrizal Vahlepi. (2021) “Mendalami Informasi Dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur’an Di Tinjau Dari Tafsir Klasik Dan Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21. (2).
- Sumiaji Sarosa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taufik dkk.. (2021). *Strategi Penyusunan Dan Publikasi Artikel Ilmiah*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Teguh Wahyono. (2008). *Belajar Sendiri Yahoo!*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tehubijuluw Zacharias, dkk.. (2019). *Metode Penelitian Sosial Teori Dan Aplikasi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ulfah Rulli Hastuti. (2019). “Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM: Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif,” *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 10 (1).
- Ulfia Rahmi. (2023). *Blended Learning: Langkah Strategis Meningkatkan Literasi Digital*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Umi Kalsum. (2016). “Referensi Sebagai Layanan, Referensi Sebagai Tempat: Sebuah Tinjauan Terhadap Layanan Referensi Di Perpustakaan Perguruan-Tinggi,” *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 10 (1).
- Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Mega Press Nusantara.
- Zafri dan Hera Hastuti. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers).
- Zunan Setiawan dkk.. (2024). *Metodologi Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.

CURRICULUM VITAE

Name : Barlnty Isbaaniyaa Baruza
NIM : 221003022
Gender : female
Date of Birth : Banda Aceh, July 9 1999
Religion : Islam
Adress : Desa Lubok Batee, Kecamatan Ingin Jaya, Komplek Mahkamah Syariah, Kabupaten Aceh Besar
Email : barlntybaruza99@gmail.com

Educational background:

1. SD Negeri 62 Banda Aceh: *Graduated in 2011*
2. MTsS MUQ Pagar Air: *Studied and studied for one year*
3. MTsN 2 Banda Aceh: *Graduates in 2014*
4. MAN Model Banda Aceh: *Graduates in 2017*
5. S1 PAI - UIN Ar-Raniry: *Graduates in 2021*
6. S2 PAI - UIN Ar-Raniry : *Currently*

Work experience:

- *Class 1 teacher at SD Muhammadiyah 2 Banda Aceh*
- *Deputy for Curriculum at SD Muhammadiyah 2 Banda Aceh*
- *Tahfidz Coordinator at MTsN 4 Banda Aceh*
- *Substitute teacher for Aqidah Ahklak in class 8 MTsN 4 Banda Aceh*
- *Substitute Al-Quran Hadith teacher in class 7 MTsN 4 Banda Aceh*
- *Madrasatul Quran TPA teacher*
- *Recitation teacher at the prayer room in the Mahakamah Syariah housing complex*
- *Change of lecturer teaching Tafsir courses at S1 UIN Ar-Raniry*

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 422/Un.08/Ps/06/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023 pada hari Senin tanggal 07 Agustus 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Kamis Tanggal 29 Juni 2024
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing tesis
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. Dr. Silahuddin, M. Ag
2. Dr. Zubaidah, M. Ed
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
N a m a : Barlinty Isbaaniyaa Baruzah
NIM : 221003022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 712/Un.08/Ps/09/2023 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 27 Juni 2024
Direktur
Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
PASCASARJANA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1484/Un.08/Ps.I/PP.00.9/07/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Ketua Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **BARLINTY ISBAANIYAA BARUZA / 221003022**
Semester/Jurusan : **IV / Pendidikan Agama Islam**
Alamat sekarang : **Komplek Mahkamah Syaria'h, Desa Lubok Batee, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi Pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 24 Juli 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

UIN
AR - RANIRY



Berlaku sampai : 31 Agustus 2024

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552397, website www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 574/Un.08/S2-PAI/10/2024
Lampiran : -
Hal : **Telah Melakukan Penelitian**

18 Oktober 2024

Yth. Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat,
Sehubungan dengan surat saudara nomor: B-1484/Un.08/Ps.I/PP.00.9/07/2024 tanggal 24 Juli 2024, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Barlnty Isbaaniyaa Baruza
NIM : 221003022
Alamat : Komplek Mahkamah Syari'ah, Desa Lubok Batee, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jenjang : S2

benar telah melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data Penulisan Tesis dengan judul *Literasi Informasi Mahasiswa dalam Pencarian Referensi Tugas Perkuliahan (Studi pada Mahasiswa S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Angkatan 2022/2023)* pada Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ketua Prodi S2 PAI



Zulfatmi

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWA PAI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan di bawah ini, isilah terlebih dahulu isi identitas yang telah tersedia
2. Jawablah wawancara ini dengan jujur, karena jawaban anda akan membantu melengkapi data peneliti dalam proses penelitian. Sebelumnya peneliti ucapkan terima kasih atas bantuannya.

B. Identitas Mahasiswa

1. Nama Mahasiswa :
2. NIM :
3. Jurusan :
4. Angkatan :
5. Hari/Tanggal :

C. Tujuan:

1. Untuk mengidentifikasi literasi informasi mahasiswa S2 PAI dalam mencari sumber referensi merujuk pada teori SCONUL: *The Seven Pillars of Information Literacy*
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mencari referensi.

D. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan wawancara:

1. Pillar mengidentifikasi (*identify*)
 - 1) Menurut anda seberapa pentingnya mencari referensi untuk memenuhi tugas perkuliahan anda?
 - 2) Bagaimana langkah yang anda tempuh ketika telah menemukan tempat pencarian referensi ?
 - 3) Bagaimana cara anda melibatkan *background* / keilmuan atau pemahaman yang telah anda miliki dengan sumber referensi yang anda peroleh?
 - 4) Berapa lama waktu yang anda butuhkan untuk mencari sumber referensi?

2. Pillar ruang lingkup (*scope*)
 - 1) Bagaimana cara anda memilih atau menentukan sumber referensi yang paling sesuai dengan kebutuhan anda?
 - 2) Alat/mesin pencari/sumber daya online/aplikasi apa saja yang anda gunakan untuk menelusuri sumber referensi yang anda butuhkan? Dan dalam bentuk apa sumber referensi yang anda gunakan?

3. Pillar merencanakan (*plan*)
 - 1) Bagaimana strategi yang anda lakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai agar sumber referensi yang anda inginkan tersedia?
 - 2) Bagaimana cara anda menentukan padanan kata yang lain jika kata kunci awal yang anda masukkan tidak memunculkan referensi yang anda butuhkan?

4. Pillar mengumpulkan (*gather*)
 - 1) Bagaimana cara yang anda tempuh ketika anda memperoleh beberapa sumber referensi setelah menemukannya pada mesin atau alat pencarian?
 - 2) Bagaimana cara anda menemukan sumber referensi yang *up to date* untuk memenuhi tugas perkuliahan anda?

5. Pillar mengevaluasi (*evaluate*)
 - 1) Bagaimana cara anda menilai kualitas sumber referensi yang akan anda ambil untuk dijadikan bahan referensi tugas perkuliahan anda?
 - 2) Kapan anda harus berhenti mencari sumber referensi?

6. Pillar mengelola (*manage*)
 - 1) Apa saja perangkat lunak yang anda gunakan dalam mengelola atau membuat kutipan sumber referensi yang telah anda peroleh ?
 - 2) Bagaimana cara anda membuat kutipan sumber referensi pada tugas perkuliahan anda?
 - 3) Bagaimana cara anda menghindari atau meminimalisir dari plagiarisme pada tugas perkuliahan anda?

7. Pillar menyajikan (*present*)

- 1) Bagaimana cara anda membuat ringkasan dari tugas perkuliahan anda sebelum menyajikan atau mempresentasikan?
- 2) Bagaimana cara anda memilih tempat publikasi yang sesuai dengan judul atau kajian artikel anda?



**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA PRODI
OPERATOR PRODI, DAN DOSEN S2 PAI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nama :
Jabatan :
Hari/Tanggal :

A. Daftar Pertanyaan

Pillar mengidentifikasi (*identify*):

- 1) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, Apakah mahasiswa S2 PAI mampu mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan informasi yang telah diberikan oleh dosen ? apa buktinya?
- 2) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, seberapa mampukah mahasiswa S2 PAI mengetahui letak sumber informasi untuk menyelesaikan tugas perkuliahan?

Pillar ruang lingkup (*scope*):

- 1) Menurut Pengalaman Bapak/Ibu, berdasarkan tugas perkuliahan mahasiswa, apa saja sumber informasi yang paling banyak dipakai oleh mahasiswa S2 PAI untuk dijadikan referensi pada tugas perkuliahan? mengapa demikian?

Pillar Merencanakan (*plan*):

- 1) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, berdasarkan tugas-tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI, bagaimana tahapan-tahapan mahasiswa S2 PAI dalam menyelesaikan tugas perkuliahan?

Pillar mengumpulkan (*gather*):

- 1) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, Apa saja alat penelusuran informasi atau mesin pencari Web atau sumber daya online atau aplikasi buku digital yang sering digunakan oleh mahasiswa S2 PAI untuk mencari bahan referensi tugas perkuliahannya? Mengapa alasannya?
- 2) Menurut pengalaman Bapak/Ibu terhadap tugas perkuliahan mahasiswa baik berupa makalah, jurnal maupun tesis. Tahun penerbit berapa saja yang biasa digunakan atau dikutip oleh mahasiswa S2 PAI dalam referensi tugas perkuliahan?

- 3) Menurut pengalaman Bapak/Ibu berdasarkan tugas perkuliahan mahasiswa S2 PAI, mahasiswa S2 PAI lebih cenderung mengambil sumber informasi dari media cetak atau *online* (digital) untuk dijadikan referensi pada tugas perkuliahannya?

Pillar mengevaluasi (*evaluate*):

- 1) Bagaimana cara Ibu mengevaluasi sumber-sumber rujukan yang dipakai oleh mahasiswa S2 PAI pada tugas perkuliahannya ?

Pillar mengelola (*manage*)

- 1) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, Apa saja aplikasi sitasi yang digunakan oleh mahasiswa S2 PAI pada tugas perkuliahannya?
- 2) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, Bagaimana cara mahasiswa S2 PAI membuat kutipan sumber informasi yang diperoleh baik dari sumber cetak maupun elektronik?
- 3) Menurut pengalaman Bapak/Ibu, Bagaimana cara mahasiswa S2 PAI mamembuat daftar pustaka/bibliografi pada tugas perkuliahannya?
- 4) Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana cara yang harus ditempuh oleh mahasiswa S2 PAI agar terhindar dari plagiarisme dalam pembuatan karya tulis ilmiah?

Pillar menyajikan (*present*)

- 1) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesesuaian mahasiswa S2 PAI dalam menyajikan karya ilmiah berdasarkan panduan akademik atau template?
- 2) Menurut bapak/Ibu, situs jurnal apa yang sering dipilih oleh mahasiswa S2 PAI untuk mensubmit tugas perkuliahannya? Mengapa demikian?

Upaya/solusi

- 1) Bagaimana solusi atau saran Bapak/Ibu kepada mahasiswa S2 PAI supaya mahasiswa S2 PAI bisa meningkatkan literasi informasi baik dalam mengidentifikasi informasi, menilai

informasi, merancang strategi penelusuran, mengumpulkan informasi serta mengevaluasi informasi?



CHECK LIST DOKUMEN MAKALAH

Nama Mahasiswa : _____

NIM : _____

No	Variabel Dokumen	Hasil telaah dokumen	Ket.
A.	Makalah mahasiswa S2 PAI angkatan 2022		
	Yang dianalisis:		
1.	Sumber referensi yang dijadikan rujukan pada tugas makalah merupakan sumber referensi yang terpercaya dan berstandar		
2.	Tahun Penerbit referensi yang dijadikan rujukan merupakan tahun terbaru atau lima tahun terakhir		
5.	Membuat kutipan referensi dan daftar pustaka sesuai dengan buku panduan akademik		
6.	Hasil turnitin di bawah 30%		
B.	Artikel Mahasiswa S2 PAI angkatan 2022		
	Yang dianalisis:		
1.	Sumber referensi yang dijadikan rujukan pada tugas makalah merupakan sumber referensi yang terpercaya dan berstandar		
2.	Tahun Penerbit referensi yang dijadikan rujukan merupakan tahun terbaru atau lima tahun terakhir		
5.	Membuat kutipan referensi dan daftar pustaka dengan sesuai panduan akademik/panduan template jurnal		

6.	Hasill turnitin di bawah 30 %		
7.	Mensubmit pada situs jurnal yang terakreditasi dan non akreditasi		
C.	Tesis Mahasiswa S2 PAI angkatan 2022		
	Yang dianalisis:		
1.	Sumber referensi yang dijadikan rujukan pada tugas makalah merupakan sumber referensi yang terpercaya dan berstandar		
2.	Tahun Penerbit referensi yang dijadikan rujukan merupakan tahun terbaru atau lima tahun terakhir		
5.	Membuat kutipan referensi dan daftar pustaka sesuai dengan buku panduan akademik		
6.	Hasill turnitin di bawah 30 %		

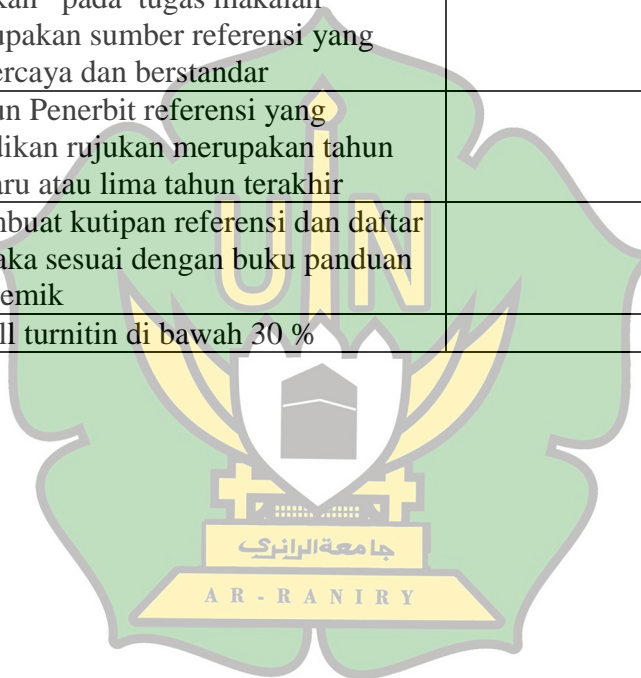


FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan mahasiswa S2 PAI



Gambar 2. Wawancara dengan mahasiswa S2 PAI



Gambar 2. Wawancara dengan ketua prodi S2 PAI

